



**STRATEGI PEMBELAJARAN PADA PELATIHAN MENJAHIT DI
LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN EKA MULYA
(Studi Kasus di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya Kecamatan
Ungaran Barat Kabupaten Semarang)**

**Skripsi
disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Wahyu Adzimah
1201412039**

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING



Skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran pada Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” telah di setujui oleh pembimbing untuk diujikan Tim Penguji Skripsi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Senin

tanggal : 22 Juni 2016


Mengetahui,

Ketua Jurusan



Dr. Utsman, M. Pd
NIP. 19570804 198103 1 006

Pembimbing



Dra. Emmy Budiartati, M.Pd
NIP. 195601071986012 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu
tanggal : 29 Juni 2016


Panitia Ujian Skripsi

Ketua

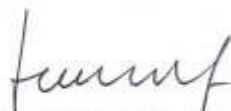


Uti Sinta Saraswati, M. Pd., Kons
NIP. 19600605 199903 2 001


Sekretaris


Bagus Kisworo, S. Pd, M. Pd
NIP. 19791130 200604 1 005


Penguji I


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
NIP. 19590301 198511 1 001

Penguji II


Dra. Liliek Desmawati, M. Pd
NIP. 19591201 198403 2 002

Dosen Penguji Pembimbing


Dra. Emmy Budiartati, M.Pd
NIP. 19560107 198601 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri. Bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 20 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,



Wahyu Adzimah

NIM. 1201412039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Tidak ada peserta didik yang bodoh, adanya guru yang belum mampu memanfaatkan strategi pembelajaran dengan baik” (Wahyu Adzimah)

Persembahan:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi strata 1 Jurusan Pendidikan Luar Pelatihan.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin dalam administrasi dalam penelitian skripsi
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dra. Emmy Budiartati, M.Pd yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan dalam penelitian skripsi.
5. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Luar Pelatihan Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Bapak Kusmanto, S.E, M.M Direktur PT. Eka Mulya Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
7. Bapak, ibu instruktur, serta peserta pelatihan Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya yang dengan tangan terbuka terlibat dalam penelitian ini.
8. Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Unnes angkatan 2012.

ABSTRAK

Adzimah, W. 2016. Strategi Pembelajaran pada Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Emmy Budiartati, M.Pd

Kata Kunci : Pelatihan Menjahit, Strategi Pembelajaran

Tingginya tingkat kelulusan setiap tahun sedangkan kesempatan kerja yang dapat diambil sangat kecil. Dalam kondisi usia produktif 18 – 35 tahun lapangan pekerjaan yang tersedia cukup tinggi, akan tetapi dihadapkan pada kurangnya syarat untuk diterima sebagai karyawan karena *skills* atau keterampilan yang dipunyai kurang memadai. Melalui suatu lembaga kursus dan pelatihan masyarakat mampu memenuhi kualifikasi dari perusahaan. LKP Eka Mulya merupakan salah satu lembaga pelatihan menjahit terutama menjahit garmen yang telah menerapkan strategi pembelajaran berbasis penempatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang dapat menempatkan peserta pelatihan yang siap kerja dan mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat dalam strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 7 responden yang terdiri dari informan utama yaitu 4 peserta pelatihan dan 1 instruktur serta 2 informan pendukung diluar subyek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran yang diterapkan di LKP Eka Mulya yaitu strategi pembelajaran langsung, tak langsung, dan mandiri. Strategi yang banyak diterapkan pada saat pembelajaran yaitu strategi pembelajaran langsung. Instruktur dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, praktik dan demonstrasi. Instruktur berperan lebih dominan, karena peserta pelatihan baru mengenal keterampilan menjahit. Faktor pendorong dan penghambat yaitu dipengaruhi oleh dalam diri individu, kompetensi instruktur, hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta didik, fasilitas, strategi, biaya, lingkungan, kesadaran orang tua, mitra kerjasama, dan birokrasi pemerintah ditemukan 1) kebanyakan tempat pelatihan berasal berada didaerah strategis, tempat pelatihan yang jauh dari keramaian untuk mencegah kasus peserta yang melarikan diri karena tidak betah dengan latihan. 2) ijin dari orang tua juga mempengaruhi jalanya pelatihan, ada peserta yang mempunyai minat dan motivasi yang tinggi akan tetapi dari pihak orang tua tidak mengizinkan untuk mengikuti latihan. 3) pelatihan bersifat gratis, fasilitas lengkap, tidak adanya potongan gaji atau pungutan uang.

Simpulan yang dapat diambil yaitu LKP Eka Mulya telah menerapkan strategi pembelajaran langsung, tak langsung, dan mandiri yang bertujuan untuk menghasilkan peserta pelatihan yang siap kerja. Saran yang dapat diberikan penambahan instruktur dan teknik mesin garmen untuk membantu terjadinya kerusakan pada mesin. Selain itu juga proses rekrutmen dan sosialisasi dilaksanakan di daerah-daerah yang angka penganggurannya tinggi.

ABSTRACT

Adzimah W. 2016. *Learning strategy on the sewing training in course Institute and Eka Mulya Training West Ungaran District Semarang Regency. Skripsi. Out of School Education Department. Semarang State University. Advisor : Dra. Emmy Budiartat, M.Pd.*

Keyword: *sewing training, learning strategy.*

The high graduation rates every year while the work opportunities that can be taken very small. In the condition of productive age 18-35 years field of work that available is quite high, but faced with a lack of qualified to accept as employees because the skills that is inadequate. Institutions through a course of training community and able to meet the qualifications from the company. LKP Eka Mulya is an institution of sewing training especially sew garment that has apply learning strategy based on placement of work. This research aims to describe strategy learning that can put the participants to be ready of work and described the catalyst and inhibitors in strategy learning on sewing training.

This research using a qualitative methode. The subject of the research are 7 respondents that consist of the main informants 4 training participants and an instructor and also 2 another supporter informants. The data is collected by interview and documentation.

The result of the research showed that the strategy learning that applied in LKP Eka Mulya is direct learning strategy, indirect learning strategy, and independent learning strategy. Strategy that most applied to the learning strategy is direct learning strategy. The Instructors on telling the lesson use talks, practices and demonstration directly. Instructors are has more dominant role in the process of learning and teaching, because new training participants acquainted the sew skill. Motivation factor and inhibitors influenced by individual in self, competence instructor, the relationship between management, instructors, and learners, facilities, strategy, price, environment, awareness of the parents, cooperation partners, and government bureaucracy found 1) most of the places training came strategies be ghetto, training place that is far from a crowd to prevent cases participants who fled because comfort with no exercise. 2) the permission from parents also affect their nets training, some participants had a passion and motivation high but from the parents are allowed to follow exercise. 3) The cost of training is free, complete facilities, the absence of a salary and money.

The conclusion that can be taken is LKP Eka Mulya applied a directly learning strategy, indirect learning strategy, and independent learning strategy that have an aims to produce learning trainee that ready to work. Suggestion that can be given are increase the instructor and mechanic garment technique to help the machine error. In addition, a recruitment process and socialization that held in a high unemployements areas.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT penulis panjatkan karena berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang membahas tentang strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Pelatihan Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak, diantaranya:

1. Keluargaku, yang selalu memotivasi dan mengawasi dalam penyelesaian tugas ini, ibuku Sumarsih yang selalu memberi kepercayaan penuh dan memberi restu dan ayahku Sukemi yang memotivasiku untuk tidak menjadi orang bodoh yang mudah dimanfaatkan orang lain.
2. Romo K.H. Slamet Hidayat beserta istri Ibu Nyai Masruroh Mahmudah Al-Khafidzoh dan guru-guruku yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
3. Keluarga besar Sekolah Peradaban, Sekolah Kader Bangsa, Bem Fip Unnes, Gugus Latih Ilmu Pendidikan, Dewan Perwakilan Mahasiswa Jurusan PLS, dan Pagar Nusa Kota Semarang.
4. PP. Hufadzul Qur'an Al – Asror terkhusus kamar Zaenab, dan partner pejuang skripsi.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan. Terimakasih atas segala do'a dan motivasi yang telah diberikan. Masukan, saran dan kritik yang konstruktif atas segala kekurangan sangat dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 20 Juni 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wahyu Adzimah', is centered on a light blue rectangular background.

Wahyu Adzimah

1201412039

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penegasan Istilah.....	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pembelajaran.....	11
2.2 Strategi.....	29

2.3	Pelatihan	37
2.4	Menjahit.....	48
2.5	Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya.....	50
2.6	Kerangka Berpikir	51
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	54
3.2	Lokasi Penelitian	55
3.3	Fokus Penelitian	56
3.4	Subjek Penelitian	56
3.5	Sumber Data	57
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	58
3.7	Keabsahan Data	61
3.8	Teknik Analisis Data	64
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum	68
4.2	Hasil Penelitian.....	76
4.3	Pembahasan	94
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	108
5.2	Saran	109
DAFTARPUSTAKA		110
LAMPIRAN.....		112

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Format Gabungan Pretest dan Postest.....	26
3.1 Profil Eka Mulya	69
3.1 Kondisi Ketenagakerjaan dan Instruktur.....	73
3.1 Mitra Kerjasama.....	74
3.1 Sarana dan Prasarana Kelembagaan.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.4 Kerangka Berpikir	53
3.1 Struktur Organisasi	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi Wawancara Pengelola pelatihan.....	113
2. Pedoman Wawancara Pengelola pelatihan	116
3. Transkrip Hasil Wawancara Pengelola pelatihan	117
4. Kisi-kisi Wawancara Instruktur pelatihan.....	120
5. Pedoman Wawancara Instruktur pelatihan	123
6. Transkrip Wawancara Instruktur pelatihan.....	128
7. Kisi-kisi Wawancara Peserta pelatihan.....	151
8. Pedoman Wawancara Peserta pelatihan.....	154
9. Transkrip Hasil Wawancara Peserta pelatihan.....	159
10. Catatan Lapangan.....	205
11. Transkrip Hasil Dokumentasi	209
12. Deskripsi Hasil Dokumentasi	210
13. Foto Dokumentasi	232
14. Daftar Peserta Pelatihan	234

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah besar Bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan hingga saat ini. Angka Pengangguran Terbuka di Indonesia pada Agustus 2013 sebesar 6,25% dari jumlah angkatan kerja (15 tahun ke atas) yaitu sebanyak 118.19 juta jiwa. Dan Angka Pengangguran Terbuka pada Agustus 2013 Provinsi Jawa Tengah sebesar 6,01% dan pada Agustus 2014 sebesar 5,68%. Jumlah Pengangguran pada Agustus 2013 sebanyak 7,39 juta jiwa. Jika dilihat menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan sebanyak 74.898 tidak atau belum pernah pelatihan, 389.550 belum atau tidak tamat SD, 1.229.652 berpendidikan SD, 1.566.838 berpendidikan SLTP, 1.962.786 berpendidikan SLTP Umum, 1.332.521 berpendidikan SLTA Kejuruan, 193.517 berpendidikan Diploma dan 495.143 berpendidikan Perguruan Tinggi. (BPS Januari 2016).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran diantaranya 1) adanya kesenjangan antara *supply and demand*, jumlah pencari kerja lebih besar dari jumlah peluang kerja yang tersedia. 2) terjadinya *mis-match*, kesenjangan antara kompetensi pencari kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja. 3) *unskill labour*, masih adanya anak putus pelatihan dan lulus tidak melanjutkan yang tidak dapat berusaha secara mandiri karena tidak memiliki keterampilan yang memadai. 4) terbatasnya peluang kerja yang tersedia sehingga tidak seimbang dengan jumlah pencari kerja. 5) terjadinya pemutusan hubungan

kerja (PHK). 6) terbatasnya kemampuan warga masyarakat dalam mengolah sumber daya alam menjadi produk yang bernilai ekonomis sebagai sumber mata pencaharian. Kondisi tersebut berdampak bertambahnya angka pengangguran dan kemiskinan serta tindak kriminal serta tidak berdayanya sumber daya manusia tanpa adanya kompetensi yang dimiliki. (PPPAUDNI, 2015: 1).

Pengangguran, kemiskinan serta kualitas Sumber Daya Manusia yang masih rendah masih menjadi pekerjaan rumah besar bangsa ini. Untuk mengurangi angka pengangguran, kemiskinan, serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan atau instansi pemerintahan agar peserta didik, peserta pelatihan, siswa, peserta pelatihan dapat mengembangkan potensi dan bakat dirinya dan mempunyai kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama dalam dunia kerja.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah diresmikan sejak 31 Desember 2015 telah digulirkan dan berdampak terhadap perekonomian bangsa Indonesia. Adapun salah satu sektor yang dikhawatirkan adalah sektor tenaga kerja dan juga sektor UMKM nasional. Ada delapan profesi yang terkena

kebijakan pasar bebas tenaga kerja MEA yaitu: teknik, arsitek, tenaga pariwisata, akuntan, dokter gigi, tenaga survei, praktisi medis, dan perawat. Untuk membekali tenaga kerja Indonesia agar mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan permintaan perusahaan dan dapat bersaing dengan tenaga kerja yang lain salah satunya dengan mengadakan pelatihan yang merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal menurut WP. Napitupulu dalam Sutarto (2007:14) adalah setiap usaha pelayanan pendidikan di luar pelatihan yang berlangsung seumur hidup dan dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Fungsi pendidikan nonformal sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2013 Pasal 26 Ayat 1 yang pertama adalah sebagai pengganti, ini dimaksudkan bahwa pendidikan nonformal dapat dijadikan alternatif pengganti bagi masyarakat yang karena suatu hal tidak dapat menempuh pendidikan pada pendidikan formal. Menurut Harsja W. Bachtiar (Sutarto. 2007:48) fungsi pendidikan luar pelatihan adalah memungkinkan seseorang untuk memperoleh kesempatan belajar pada jenjang pendidikan tertentu melalui jalur pendidikan nonformal, sehubungan dengan tidak atau belum adanya pendidikan pelatihan di sekitar tempat tinggalnya.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (4) dinyatakan bahwa lembaga pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal disamping satuan pendidikan lainnya satuan kursus, kelompok belajar, majelis ta'lim, kelompok bermain, taman

penitipan anak, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta pendidikan satuan pendidikan sejenis.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan dua satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Eka Mulya merupakan salah satu Lembaga Kursus dan Pelatihan yang terletak di Gintungan RT 04/ RW 02 Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Angka Pengangguran Terbuka pada Agustus 2013 Provinsi Jawa Tengah sebesar 6,01% dan pada Agustus 2014 sebesar 5,68%, untuk Kabupaten Semarang jumlah penduduk miskin tahun 2014 sebanyak 78.880 jiwa, Tingkat Pengangguran Terbuka pada Agustus 2013 3,89% dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 74,37%. Kabupaten Semarang yang menghubungkan tiga kota penting Semarang dengan Solo dan Yogyakarta, juga menjadi incaran investor yang membuka usaha manufaktur, taman rekreasi, dan restoran. Puluhan pabrik tekstil dan garmen beserta industri banyak tersebar di kabupaten Semarang.

Perusahaan tekstil berkelas dunia seperti PT Apac Inti Corpora. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang tersedia memungkinkan tenaga kerja dapat terserap dan mengurangi angka pengangguran terutama di Kabupaten Semarang. Tenaga kerja yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri maupun perusahaan dapat bersaing dengan tenaga kerja lainnya. Agar dapat memenuhi kualifikasi yang disyaratkan oleh perusahaan atau industri dapat mengikuti pelatihan dan kursus sesuai dengan kebutuhan. Kepala Dinsosnakertrans Kabupaten Semarang, Soemardjito, mengungkapkan banyaknya lowongan kerja di perusahaan yang tidak terpenuhi, disebabkan pencari kerja cenderung memiliki banyak pilihan. Faktor lain, pencari kerja tidak memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan."Selain ingin mencari pekerjaan yang sesuai, ada pencari kerja yang tidak memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan. Sehingga adanya lowongan kerja tidak terpenuhi semuanya," jelasnya Senin (11/8/2014, Kompas, Januari 2016).

Eka Mulya sebagai Lembaga Kursus dan Pelatihan memberikan solusi bagi para pencari kerja yang ingin meniti karier bekerja di industri, salah satunya Industri Garmen dan Industri Tekstil. Perusahaan-perusahaan tersebut sangat membutuhkan banyak sekali tenaga kerja khususnya di bidang operator produksi yaitu Operator Garmen. Bagi yang belum mempunyai pengalaman dan belum punya skill menjahit, akan diberikan pelatihan menjahit sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan oleh perusahaan maupun Industri.

Eka Mulya sebagai suatu lembaga kursus dan pelatihan yang berdiri sejak tahun 2010.mendapatkan banyak penghargaan diantaranya a) sebagai

penyelenggara Bantuan Sosial Pelatihan dan Pemagangan Program Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah dalam bidang kursus menjahit Tahun 2011. b) Penetapan Lembaga Pelatihan Eka Mulya sebagai Lembaga Penempatan Tenaga Kerja Swasta (LPTKS) dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2011 c) Penyelenggara Bantuan Sosial Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat Program Kementerian Tenaga Kerja RI dalam bidang kursus menjahit garmen pada Tahun 2012 d) penyelenggara Pelatihan Asisten Supervisor dan Quality Control kerjasama dengan perusahaan di wilayah Kabupaten Semarang pada Tahun 2012 dan telah menentaskan sekitar 45.000 pengangguran di Jawa Tengah (Arsip Disdikbud Kabupaten Semarang).

Mengelola suatu lembaga dibutuhkan strategi dan manajemen yang baik agar nantinya lembaga dapat berjalan terus menerus dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Strategi manajemen pelatihan meliputi: 1) identifikasi kebutuhan sumber-sumber dan kemungkinan kendala dalam pelatihan, 2) penyusunan tujuan pelatihan, 3) penyusunan kurikulum pelatihan, 4) penetapan materi, garis-garis program pembelajaran dan satuan acara, 5) media pembelajaran dalam pelatihan, 6) pelaksanaan pembelajaran dalam pelatihan, 7) evaluasi pembelajaran dalam pelatihan dan 8) pelatihan bagi pelatih. Sudjana (2007:80). Strategi pembelajaran dalam pelatihan meliputi: 1) strategi pembelajaran perilaku keterampilan. 2) strategi pembelajaran kognisi dan 3) strategi pembelajaran dinamika kelompok untuk pembelajaran sikap dan nilai. Menjahit termasuk dalam jenis keterampilan fungsional produktif. Keterampilan produktif (*productive skills*) yaitu suatu keterampilan yang berkaitan dengan

kemampuan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu barang atau jasa yang dapat langsung digunakan seperti keterampilan teknologi kerumahtanggaan (tata boga, tata busana, tata rias, atau tata graha), keterampilan pelatihan, keterampilan kerajinan, industri dan lain sebagainya. Maka dari itu penulis membuat judul “Strategi Pembelajaran pada Pelatihan Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka penulis dapat menentukan tiga rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Adapun ketiga rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?
- 1.2.2 Apakah faktor pendorong dan faktor penghambat strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah peneliti dapat menentukan dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

1.3.2 Medeskripsikan faktor pendorong dan faktor penghambat strategi pada pembelajaran pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan:

1.4.1.1 Mengembangkan strategi pembelajaran dalam pelatihan menjahit terutama dalam pendidikan orang dewasa khususnya tentang pelatihan menjahit.

1.4.1.2 Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang kajian pendidikan nonformal yang menyangkut tentang strategi pembelajaran pelatihan menjahit.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai wacana ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan nonformal.

1.4.2.2 Bagi Instruktur

Untuk menambah informasi mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan dalam program pelatihan menjahit.

1.4.2.3 Bagi Lembaga Kursus dan Pelatihan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pihak LKP dan dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran program pelatihan menjahit.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya persimpangan dan perluasan masalah dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman, maka peneliti memberikan batasan-batasan dalam pembahasannya yakni:

1.5.1 Strategi

Menurut Majid (2015: 3) strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

1.5.2 Pembelajaran

Menurut Nuha (2016: 143) pembelajaran merupakan interaksi bolak-balik antara dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dan murid. Dalam interaksi tersebut terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

1.5.3 Pelatihan

Menurut Sutarto (2012: 4) pelatihan dalam pendidikan nonformal merupakan penciptaan suatu lingkaran dimana peserta pelatihan mempelajari atau memperoleh sikap, kemampuan dan keahlian, pengetahuan dan perilaku spesifik

yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang dilakukan dan ditekuninya.

1.5.4 Menjahit Garmen

Menjahit pakaian sistem garmen yaitu menjahit pakaian sistem ban berjalan, menjahitnya sesuai dengan Lay out (Flow Chart), setiap operator menjahit secara khusus bagian/komponen pola dari pakaian tersebut, hasil pakaian sesuai dengan sample dan work sheet, hasil pakaian sesuai dengan target yang telah ditentukan dan selama proses menjahit pakaian selalu ada pengecekan oleh bagian Quality Control. (Modul Pelatihan, 2015:43)

1.5.5 Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan dua satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

1.5.6 LKP Eka Mulya

Eka Mulya merupakan salah satu Lembaga Kursus dan Pelatihan yang memberikan solusi bagi para pencari kerja yang ingin meniti karier bekerja di industri, salah satunya Industri Garmen dan Industri Tekstil.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya aspek kegiatan manusia yang kompleks. Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran meruapakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (sebagai pengarah antara siswa dengan sumber belajar) dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Trianto, 2010: 17).

Menurut Nuha (2016: 143) pembelajaran merupakan interaksi bolak-balik anantara dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dan murid. Dalam interaksi tersebut terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Gagne dalam Rifa'i (2009:20) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal partisipan yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar partisipan memperoleh informasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Mappa (1994:11) istilah pembelajaran tidak dapat diuraikan dalam definisi yang tepat oleh karena itu istilah tersebut dapat digunakan dalam banyak hal. Pembelajaran digunakan untuk (1) memperoleh dan penguasaan

tentang apa yang telah di ketahui, (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, dan (3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah. Dengan kata lain istilah pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses, atau fungsi.

Menurut Hamalik (2014:57) Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Manusia* terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik. *Material* meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan* terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, computer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi sosial yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, sehingga mewujudkan manusia pembelajar.

2.1.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam pelatihan sangat penting bagi peserta pelatihan, karena merupakan kunci dari program pelatihan dan penyampaian materi pelatihan. Indikator keberhasilan suatu program pelatihan apabila hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, maka dari itu agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dibutuhkan startegi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan. Menurut Rifa'i

(2009:32) ada beberapa prinsip pembelajaran yang harus dipahami oleh pendidik profesional.

2.1.2.1 Belajar Swa-arrah

Prinsip pertama dalam pembelajaran orang dewasa adalah bahwa partisipan memutuskan apa yang mereka pelajari. Partisipan akan belajar apabila yang akan mereka ikuti sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan minat partisipan.

2.1.2.2 Belajar cara mengetahui cara-cara belajar

Pembelajaran akan lebih bermakna apabila mampu menumbuhkan keinginan dan hasrat untuk belajar berkesinambungan dan mengetahui tentang cara-cara belajar.

2.1.2.3 Belajar mengevaluasi diri

Evaluasi diri merupakan prasyarat bagi perkembangan otonomi partisipan. Evaluasi yang berkaitan dengan kenaikan kelas kelulusan dan sejenisnya diyakini oleh partisipan akan mengganggu aktivitas belajarnya.

2.1.2.4 Pentingnya perasaan

Pendidik orang dewasa hendaknya tidak adanya perbedaaan antara aspek kognitif dan aspek afektif dalam pembelajaran. Perasaan pendidik hendaknya menunjukkan rasa kasih sayang, persaudaraan, menghormati, menghargai, dan mendukung partisipan.

2.1.2.5 Bebas dari ancaman

Aktivitas belajar bagi orang dewasa kan lebih mudah jika terlepas dari ancaman. Ancaman yang dimaksud dapat berasal dari berbagai sumber seperti perilaku pendidik, evaluasi, kenaikan kelas, dan kelulusan.

Abu Hurairah r.a, Rosullah SAW bersabda: “ *Barang siapa berkata kepada seorang anak kecil. Kemarilah dan ambillah, tetapi kemudian tidak diberikannya apa-apa, maka ia telah berdusta*” (H.R. Ahmad). Berdasarkan uraian hadits tersebut terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran dari suri tauladan Rosulluah, yaitu: (1) *Motivasi*, segala ucapan Rosulluah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong untuk mencapai suatu tujuan. (2) *Fokus*, ucapan beliau, langsung pada inti pembicaraan. (3) *Pembicaraan tidak terlalu cepat* sehingga dapat memberikan waktu yang lama untuk menguasainya. (4) *Repetisi*, senantiasa mengulangi pengulangan tiga kali pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal. (5) *Analogi Langsung*, memberikan contoh perumpaan. (6) *Memperhatikan Keragaman*, dapat melahirkan pemahaman yang berbeda tidak hanya terbatas dengan satu pemahaman saja. (7) *Memperhatikan tiga tujuan moral*, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik. (8) *Memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan*. (9) *Menumbuhkan Kreativitas Anak*, dengan mengajukan pertanyaan. (10) *Berbaur dengan anak-anak* seperti makan bersama. (11) *Aplikasi*, memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. (12) *Do'a*, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah. (13) *Teladan*, satu kata antara ucapan dengan perbuatan. (Majid, 2013:131)

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi mempunyai ciri khas tersendiri.

Menurut Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Sesuai dengan isi peraturan pemerintah tersebut, maka ada beberapa prinsip dalam pengelolaan pembelajaran sebagai berikut: (1) *Interaktif* maksudnya mengajar bukan sekadar menyampaikan atau mentransfer ilmu dari guru ke siswa atau dari pelatih ke peserta pelatihan melainkan proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa atau peserta pelatihan belajar. (2) *Inspiratif* proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu, proses pemecahan masalah, membuat hipotesis yang merangsang siswa untuk mencoba dan mengujinya. (3) *Menyenangkan* menciptakan suatu kondisi dimana peserta pelatihan terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan diperlukan penataan ruang yang apik dan menarik serta pengelolaan pembelajaran yang hidup dan variatif. (4) *Menantang* mengembangkan kemampuan berpikir dapat merangsang kerja otak secara maksimal, kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. (5) *Motivasi* aspek yang sangat penting, tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar, motivasi itu akan muncul manakala peserta pelatihan merasa membutuhkan.

2.1.3 Komponen-komponen Sistem Pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Namun akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang, kan tetapi sebenarnya kita bisa menentukan apakah seseorang itu telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, menjadi pertanyaan besar, lalu bagaimana agar proses pembelajaran dapat berhasil? Sebagai suatu sistem kita perlu menganalisis berbagai komponen yang membentuk sistem proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2011:58) komponen-komponen proses pembelajaran terdiri dari tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Sudjana (2007:90) menjelaskan bahwa program pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, materi (bahan) pembelajaran, metode/teknik pembelajaran, media pembelajaran serta alat evaluasi hasil belajar.

Menurut Ahmad Rifa'i (2009:39) komponen-komponen sistem pembelajaran terdiri dari menciptakan iklim belajar dan struktur organisasi, identifikasi dan diagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, merancang pengalaman belajar, mengelola kegiatan belajar, evaluasi dan diagnosis kembali kebutuhan belajar, dan revisi pembelajaran.

Menurut Sudjana (2007:98) pelaksanaan pembelajaran dalam pelatihan dilakukan melalui langkah-langkah pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan, aspirasi, dan potensi peserta pelatihan, penetapan kontrak belajar, tes awal peserta pelatihan, proses pembelajaran, dan tes akhir peserta pelatihan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa komponen sistem pembelajaran khususnya dalam pembelajaran pelatihan terdiri

dari menciptakan iklim belajar dan struktur kelompok, identifikasi dan diagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, merancang pengalaman belajar, penetapan kontrak belajar, tes awal peserta pelatihan, proses pembelajaran, tes akhir peserta pelatihan, evaluasi dan diagnosis kembali kebutuhan belajar.

2.1.3.1 Menciptakan Iklim Belajar dan Struktur Kelompok

Iklim belajar yang kondusif untuk belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan mampu mendorong semangat partisipan untuk belajar optimal. Menurut Ahmad Rifa'i (2009:43) ada beberapa faktor yang mempengaruhi iklim belajar yaitu persiapan sarana dan kegiatan belajar, pengaturan lingkungan fisik, dan acara pembukaan kegiatan belajar.

Seorang instruktur perlu memperhatikan kondisi awal peserta pelatihan ketika akan mulai melaksanakan pembelajaran memastikan bahwa peserta pelatihan terbebas dari ketegangan, kecemasan, stress, ataupun perasaan curiga terhadap instruktur. Iklim belajar disamping dipengaruhi oleh interaksi antar manusia, juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik. Penataan kursi, warna cat ruangan, penempatan papan tulis dan media pembelajaran, ketersediaan bahan bacaan atau perpustakaan dan sarana belajar lainnya dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Menciptakan lingkungan yang edukatif sangat penting dalam melakukan aktivitas belajar, karakteristik lingkungan edukatif yaitu sikap saling menghormati, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, kebebasan

berekspresi dan tersedia informasi, tanggungjawab bersama dalam menetapkan tujuan. Untuk menciptakan lingkungan edukatif salah satunya dengan pembentukan struktur kelompok atau pengurus yang juga akan mempengaruhi motivasi belajar. Keterkaitan unsur-unsur lingkungan dengan kebutuhan dan gaya belajar partisipan dapat menimbulkan budaya demokratis. Kepengurusan kelompok yang demokratis selalu diwarnai oleh pelibatan seluruh anggota didalam menentukan dan melaksanakan kebijakan kelompok. Pelibatan ini berarti ikut serta memberikan tanggungjawab kepada setiap anggota terhadap efektivitas kebijakan yang telah ditetapkan. Semakin mereka terlibat, maka semakin kuat pula motivasinya dalam memperoleh keberhasilan belajar maupun keberhasilan kelompok.

2.1.3.2 Identifikasi dan Diagnosis Kebutuhan Belajar

Identifikasi kebutuhan belajar dengan melibatkan peserta pelatihan dalam mengenali, menyatakan, dan menyusun kebutuhan belajar, harapan, dan potensi yang dimiliki peserta pelatihan. Pelatih menanyakan secara lisan maupun tertulis, tentang kebutuhan belajar mengenai apa yang ingin mereka capai melalui pelatihan. Kebutuhan belajar itu dapat berupa pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai yang ingin mereka miliki setelah mengikuti kegiatan pelatihan dalam mata latihan tertentu atau semua materi dalam pelatihan. Harapan peserta pelatihan perlu diidentifikasi untuk mencocokkan kebutuhan dan harapan yang telah disusun selanjutnya oleh penyelenggara pelatihan dengan pernyataan mereka sebelum mengikuti pelatihan dan untuk memotivasi peserta pelatihan

sehingga program yang disusun dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang telah dimiliki, setiap peserta pelatihan yang baru telah membawa pelbagai macam kebutuhan dan setiap partisipan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Untuk mendiagnosis keberagaman kebutuhan peserta pelatihan diperlukan asesmen dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Asesmen kebutuhan belajar dapat dilakukan dengan cara 1) dari individu yang bersangkutan dengan membuat sebuah kuesioner proyektif, melengkapi kalimat, 2) dari orang yang membantu peran individu, 3) dari media massa, 4) dari literature professional, 5) dari hasil survey, 6) menggunakan model kompetensi, 7) insiden kritis, 8) percakapan informal.

2.1.3.3 Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan hasil usaha yang diinginkan, yakni hasil yang diinginkan pada akhir serangkaian kegiatan. Hasil belajar menurut Rifa'i (2009:74) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh partisipan setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek tersebut bergantung dengan apa yang dipelajari oleh partisipan, oleh karena itu ketika seorang partisipan mempelajari tentang konsep, maka seorang partisipan harus memahami dan menguasai konsep apa yang telah dipelajari.

Menurut Gerlach dan Ely, 1980 dalam Rifa'i (2009:74) tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Menurut Rifa'i (2009:75) istilah tujuan pembelajaran dapat ditafsirkan menjadi tiga macam 1) tujuan pendidikan (*educational purpose*) tujuan pendidikan mengacu pada tujuan kelembagaan dan sosial yang ingin diperoleh melalui kegiatan pendidikan orang dewasa. 2) tujuan khusus program (*program objectives*) mengacu pada hasil pendidikan secara menyeluruh yang akan dijadikan sebagai dasar pada kegiatan berikutnya. 3) tujuan khusus belajar (*learning objectives*) mengacu pada hasil perilaku spesifik untuk membantu partisipan melakukan kegiatan belajar tertentu.

Menurut Sudjana (2007:120) Tujuan Pembelajaran di bagi menjadi dua yaitu Tujuan Pembelajaran Umum dan Tujuan Pembelajaran Khusus. Tujuan Pembelajaran Umum merupakan tujuan yang bersifat umum dan luas mengandung berbagai keinginan dan harapan. Jenis-jenis pembelajaran umum yang digunakan dalam pembekajaran pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Sedangkan Tujuan Pembelajaran Khusus dirumuskan dalam pembelajaran yang lebih spesifik, terbatas, dan diangkat dari kebutuhan belajar yang terdapat dalam kebutuhan pelatihan.

Menurut Hamalik (2014:63) Tujuan Pembelajaran yaitu membentuk warga Negara yang baik yaitu warga Negara yang dapat bekerja di masyarakat. Seorang warga Negara yang baik bukan menjadi konsumen, tetapi yang lebih penting ialah menjadi seorang produsen. Untuk menjadi seorang produsen, maka dia harus

memiliki keterampilan berbuat dan bekerja, menghasilkan barang-barang dan benda-benda kebutuhan masyarakat.

Menurut Sanjaya (2011:86) Tujuan Pembelajaran merupakan kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa Tujuan Pembelajaran yaitu adanya perubahan perilaku yang menjadikan manusia sebagai makhluk pembelajar yang mampu membelajarkan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Sanjaya (2011:64) ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran. *Pertama*, rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan pembelajaran. *Kedua*, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. *Ketiga*, tujuan pembelajaran dapat membantu dalam medesain sistem pembelajaran. *Keempat*, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai control dalam mennetukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.

Perumusan tujuan merupakan aspek penting didalam kegiatan pembelajaran karena tujuan itu akan memberikan arah dan pemilihan strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang baik mengandung empat unsur 1) menyatakan orang (partisipan) yang akan melakukan kegiatan, 2) meggambarkan sesuatu yang dilakukan atau dihasilkan oleh partisipan, 3) menyatakan kondisi

dimana perilaku itu terjadi, dan 4) menetapkan standar yang menetapkan perolehan tujuan. (Rifa'i, 2009:92)

2.1.3.4 Merancang Pengalaman Belajar

Pengelolaan pengalaman belajar pada pendidikan memegang peranan penting dalam setiap pembelajaran, karena meskipun kekuatan belajar ditentukan oleh belajarnya. Namun pengalaman belajar yang menarik akan menentukan motivasi dan ketahanan belajar. Kemenarikan dan keberagaman pengalaman belajar tidak hanya menimbulkan pembelajaran tapi juga keikutsertaan yang akan memperoleh pengalaman baru karena adanya interaksi sosial antar peserta pelatihan maupun dengan instruktur. Oleh karena itu instruktur perlu merancang pengalaman belajar sebaik mungkin agar termotivasi untuk belajar lebih giat. (Rifa'i, 2009:97)

Ada beberapa teknik untuk mengorganisasikan materi pembelajaran, dari sederhana ke kompleks, berdasarkan prasyarat, dari keseluruhan menuju kebagian-bagian, dan berdasarkan pada kronologi waktu kejadian. Materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dalam aspek kontinuitas, urutan, dan keterpaduan. Penentuan metode pembelajaran dalam mengorganisasikan pengalaman belajar hendaknya mampu mendorong partisipan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dalam pelatihan. Serta pemilihan media hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran agar mereka termotivasi untuk belajar.

2.1.3.5 Penetapan Kontrak Belajar

Menurut Sudjana (2007:199) kontrak pembelajaran (learning contact) merupakan perjanjian tertulis yang dibuat oleh peserta pelatihan untuk mengikuti pembelajaran dalam pelatihan. Format kontrak pembelajaran biasanya telah disediakan oleh penyelenggara program pelatihan. isi format kontak pembelajaran mencakup komitmen peserta didik untuk mengikuti semua kegiatan pelatihan, kesanggupan mengikuti semua pelatihan, penggunaan materi pwlatihan untuk perubahan sikap dan perilakunya. Kesediaan untuk saling belajar, kegunaan hasil pelatihan dalam tugas atau kegiatan dan kehidupannya, serta umpan balik terhadap pelatihan.

2.1.3.6 Tes Awal Peserta Pelatihan

Tes awal peserta pelatihan adalah untuk mengetahui kompetensi awal (pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai) yang dimiliki peserta pelatihan pada saat sebelum mengikuti pembelajaran. Hasil tes awal berguna untuk membandingkan dengan perubahan kompetensi akhir setelah peserta pelatihan mengikuti mata latihan dan atau program pelatihan. Teknik yang digunakan dalam tes awal antara lain tes (objektif, essai), wawancara, tes performansi, observasi, dan lembar pendapat. (Sudjana, 2007:201)

Hasil tes awal yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis untuk mengetahui posisi rata-rata kelompok peserta pelatihan sebelum mengikuti pembelajaran. Skor rata-rata kelompok tes awal dapat digolongkan kedalam kategori tidak mengetahui (0), sangat rendah (1), rendah (2), sedang (3), tinggi (4), dan sangat tinggi (5).

2.1.3.7 Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Tujuan perancangan kegiatan pembelajaran adalah untuk memberikan dukungan terhadap proses belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara fasilitator dengan partisipan, atau antar partisipan.

Proses pembelajaran dalam pelatihan menggunakan strategi yang mencakup pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran. Pendekatan terdiri atas pendekatan andragogi, pedagogi, dan kontinum. Andragogi adalah ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar (*the science and art of helping adults learn*). Dalam pendekatan andragogik, peranan pendidik dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Pedagogi adalah ilmu dan seni menajar anak-anak (*the science and arts of teaching children*). Sedangkan kontinum adalah gabungan antara pedagogi dan andragogi.

Menurut Sudjana (2007:202) metode pembelajaran berkaitan dengan pengorganisasian peserta pelatihan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan teknik pembelajaran adalah cara-cara pelaksanaan yang dipilih dan digunakan oleh pelatih dalam metode pembelajaran tertentu untuk membantu peserta pelatihan melakukan kegiatan belajar. Media pembelajaran adalah sarana atau kondisi tertentu yang digunakan dalam metode dan teknik pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menarik, mantap, dan bermanfaat. Dengan demikian, metode, teknik, dan media pembelajaran merupakan satu

kesatuan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya dalam pelaksanaan proses pelatihan.

Menurut Ahmad Rifa'I (2009:123) pembelajaran merupakan suatu proses yang melewati tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan memegang peranan penting karena berfungsi untuk menciptakan suasana belajar atau pelatihan yang berdampak pada motivasi dan perhatian partisipan terhadap kegiatan-kegiatan yang akan diikuti, yaitu 1) bagaimana menciptakan iklim belajar yang kondusif yang dipengaruhi oleh tata ruang, fasilitas belajar, dan hubungan antar manusia. 2) memberi acuan belajar, acuan belajar dilakukan dengan empat cara yaitu: a) mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, b) menyarankan langkah-langkah yang akan ditempuh, c) mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan. 3) membuat kaitan atau jalinan konseptual dengan cara yaitu: a) menyatakan pertanyaan apersepsi yakni pertanyaan mengenai materi pembelajaran lama yang telah dipelajari sebelumnya. b) merangkum materi pembelajaran yang lama dengan maksud untuk memetakan materi yang telah dipelajari oleh partisipan.

Kegiatan inti dalam pembelajaran bergantung pada teknik pembelajaran yang akan digunakan yaitu memberikan bimbingan belajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan juga memberikan balikan yang bersifat mengoreksi jawaban yang disampaikan oleh partisipan. Kegiatan penutup pembelajaran sama pentingnya dengan pendahuluan pembelajaran. Dalam penutup pembelajaran ada tiga kegiatan pokok yaitu a) mengkaji kembali, apakah materi pembelajaran yang

telah dipelajari oleh partisipan sesuai dengan tujuan pembelajaran. b) evaluasi belajar, sebagai salah satu indikator yaitu ketercapaian tujuan pembelajaran oleh partisipan. c) memberikan tindak lanjut sebagai jembatan penghubung materi dan pengalaman pembelajaran yang diperoleh dengan pengalaman yang akan datang.

2.1.3.8 Tes Akhir Peserta Pelatihan

Tes akhir dilakukan dalam setiap mata latihan dan dalam gabungan semua mata latihan yang tercantum dalam kurikulum pelatihan. format tes akhir dapat berupa tes awal pelatihan atau dapat dimodifikasi namun informasi dan hasilnya sama.

Tingkat Pemahaman Sebelum Pembelajaran Rendah – Tinggi						Materi Pelatihan	Tingkat Pemahaman Setelah Pembelajaran Rendah - Tinggi					
0	1	2	3	4	5		0	1	2	3	4	5
						Evaluasi terhadap Perencanaan Program SDM						
						Evaluasi terhadap Pengorganisasian Program SDM						
						Evaluasi terhadap Penggerakan SDM						
						Evaluasi terhadap						

						Pembinaan SDM						
						Evaluasi terhadap Penilaian Program SDM						
						Evaluasi terhadap Pengembangan Program SDM						

Tabel 1. Format Gabungan Pretest dan Postest

2.1.3.9 Evaluasi dan Diagnosis Kembali Kebutuhan Belajar

Evaluasi program pembelajaran sama pentingnya dengan evaluasi partisipan. Pendidik atau instruktur pelatihan yang telah merumuskan tujuan pembelajaran harus mampu mengevaluasi program pembelajarannya. Evaluasi program pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai cara observasi, dengan cara mengamati beberapa partisipan yang sedang melakukan pelatihan. Hasil evaluasi yang telah didapat digunakan untuk merancang program pembelajaran tahap berikutnya, dan hasil evaluasi harus disampaikan kepada peserta pelatihan dan pihak-pihak terkait. Setelah mengevaluasi proses pembelajaran atau program pelatihan, kegiatan yang sudah terlaksana didiagnosis kembali untuk memberikan pelayanan pembelajaran dalam pelatihan tahap berikutnya. Kebutuhan-kebutuhan apa yang akan dipelajari sebagai lanjutan dari pembelajaran yang telah dialami, dan kebutuhan-kebutuhan apa yang belum terpenuhi selama mengikuti pembelajaran sehingga memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Menurut Sudjana (2007:212) ada tiga tahapan perubahan perilaku peserta pelatihan yang dievaluasi yaitu 1) pengukuran tentang sejauh mana keluaran (output) pelatihan berupa perubahan perilaku peserta pelatihan dalam ranah keterampilan (psikomotorik), pengetahuan (kognitif), dan sikap serta nilai (afektif). Perubahan perilaku peserta pelatihan dapat diukur pada saat sebelum pelatihan, pada saat pelatihan sedang berlangsung, dan saat pelatihan telah selesai. 2) pemantauan (observasi) terhadap penampilan para peserta atau lulusan pelatihan setelah mereka kembali ke masyarakat atau ke lembaga mereka bekerja. 3) pengukuran tentang pengaruh (outcome) pelatihan pada lembaga dan masyarakat. Pengaruh terhadap lembaga penyelenggara pelatihan berkaitan dengan nilai-nilai yang diperoleh lembaga penyelenggara pelatihan berkaitan dengan nilai-nilai yang diperoleh lembaga setelah melaksanakan pelatihan.

2.2 Strategi

2.2.1 Pengertian Strategi

Strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).

Pada awalnya strategi dikenal dalam dunia militer terutama terkait dengan perang, yakni diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Namun demikian, makna itu telah meluas tidak hanya dalam kondisi perang tetapi juga damai, dan dalam berbagai bidang antara lain ekonomi, sosial, dan pendidikan. (Trianto, 2015:81)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) dalam Trianto (2015:81) ada beberapa pengertian dari strategi yakni (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, (2) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.

Menurut Majid (2015:3) strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Menurut Steven P Robin. 1995 dalam Khomsun, (2014:1) strategi merupakan merupakan satu kesatuan konsep yang luas dan yang memiliki berbagai dimensi, antara lain dimensi inovasi, differensiasi, cakupan, sasaran, lokasi dan dimensi biaya secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam berusaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi mempunyai hubungan dengan politik, strategi juga bisa dikatakan sebagai suatu rencana yang telah disusun untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

2.2.2 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terjadi dengan bagaimana materi disiapkan,

metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.

Kurikulum 2004 berbasis kompetensi dijelaskan bahwa untuk mencapai pembelajaran efektif guru perlu mempertimbangkan beberapa strategi, strategi pembelajaran efektif tersebut diuraikan oleh depdiknas (2003) : 1) bagaimana mengaktifkan siswa, 2) bagaimana siswa membangun peta konsep, 3) bagaimana mengumpulkan informasi dengan stimulus pertanyaan efektif, 4) bagaimana menggali informasi dari media cetak, 5) bagaimana membandingkan dan mensintesis informasi, 6) bagaimana mengamati (mengawasi) kerja siswa secara aktif, 7) bagaimana cara menganalisis dengan peta akibat atau roda masa depan, serta 8) bagaimana melakukan kerja praktik.

Menurut Darmansyah (2010: 20) Strategi Pembelajaran yaitu pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil secara efektif.

Menurut Trianto (2015: 83) Strategi Pembelajaran suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Soedjadi (1999: 101) dalam Trianto (2015: 82) Strategi Pembelajaran merupakan suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah suatu keadaan pembelajaran kini menjadi keadaan pembelajaran yang diharapkan. Untuk mengubah keadaan itu dapat ditempuh

dengan berbagai pendekatan pembelajaran. Lebih lanjut Soedjadi menyebutkan bahwa dalam satu pendekatan dapat dilakukan lebih dari satu metode dan dalam satu metode dapat digunakan lebih dari satu teknik. Secara sederhana dapat dirunut sebagai rangkaian:

Teknik → Metode → Pendekatan → Strategi

Menurut Majid (2015:7) Strategi Pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

Menurut Sanjaya (2011:128) suatu strategi pembelajaran yang ditentukan guru akan bergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan sebagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa Strategi Pembelajaran merupakan sebuah perencanaan sistem pembelajaran yang didalamnya terdapat pendekatan, metode, teknik, serta taktik yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan..

2.2.3 Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), tak langsung (*indirect instruction*), melalui

pengalaman (*experimental*), interaktif (*interactive instruction*), mandiri, (Daryanto, 2015:149-150),

2.2.3.1 Strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik, latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

2.2.3.2 Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*) melibatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan siswa untuk terlibat dan memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.

2.2.3.3 Strategi pembelajaran interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif (*Interactive Instruction*) merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz (1989) dalam Darmansyah (2015: 150) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan

pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir. Strategi interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama siswa berpasangan.

2.2.3.4 Strategi pembelajaran melalui pengalaman (Empirik)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*Experiential Learning*) menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas, penekanan pada strategi pembelajaran pengalaman pada proses belajar bukan hasil belajar.

2.2.3.5 Strategi belajar mandiri (*Independent Study*)

Strategi belajar mandiri (*Independent Study*) merujuk kepada penggunaan metode pembelajaran yang tujuannya adalah mempercepat pengembangan inisiatif individu siswa, percaya diri, dan perbaikan diri. Fokus strategi belajar mandiri siswa dibawah bimbingan atau supervise guru. Belajar mandiri menuntut siswa untuk bertanggungjawab dalam merencanakan dan menentukan keceatan belajarnya.

Menurut Rowntree dalam Sanjaya (2011:128) mengelompokkan strategi pembelajaran penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*) dan strategi pembelajaran kelompok atau strategi pembelajaran individual (*group-individual learning*).

Strategi pembelajaran penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*). Dalam strategi *exposition* bahan ajar disajikan dalam bentuk jadi dan

siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut, guru sebagai penyampai informasi. Strategi *discovery* bahan ajar dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, dan guru hanya sebagai fasilitator.

Strategi pembelajaran kelompok tidak memerhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama sedangkan strategi pembelajaran individual (*group-individual learning*) kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangatlah ditentukan oleh kemampuan individu.

2.2.4 Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan instruktur dan peserta pelatihan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sehingga strategi pembelajaran mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Menurut Sanjaya (2011:58) komponen dari strategi pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama.

2.2.4.1 Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

2.2.4.2 Isi atau Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. materi pelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran. artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi, hal ini jika tujuan utama dalam pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran.

2.2.4.3 Metode atau Strategi

Strategi atau metode merupakan komponen yang juga sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkapnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap pendidik maupun instruktur harus memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2.2.4.4 Media

Alat dan sumber merupakan sebagai alat bantu yang memiliki peran penting. Dalam kemajuan teknologi seperti ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja, kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.

2.2.4.5 Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. evaluasi bukan saja berfungsi melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atau pamong belajar atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

2.2.5 Fungsi Penerapan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam suatu pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Barlian (2013: 246) menyatakan bahwa strategi pembelajaran perlu dirancang dan ditetapkan sebelum melaksanakan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang baik, akan menghasilkan hasil pembelajaran yang maksimal. Dick dan Carey dalam Majid (2013: 46) menjelaskan tentang fungsi dari penerapan strategi pembelajaran yaitu: (1) sebagai ramuan untuk mengembangkan bahan ajar; (2) sebagai seperangkat kriteria untuk mengevaluasi bahan ajar yang telah ada; (3) sebagai seperangkat kriteria dan formula untuk merevisi bahan ajar yang telah ada; (4) sebagai kerangka kerja untuk merencanakan catatan ceramah kelas, latihan kelompok interaktif, dan penugasan pekerjaan rumah.

2.2.6 Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran harus memperhatikan ketepatannya karena berpengaruh terhadap hasil belajar peserta pelatihan. Pemilihan strategi pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik strategi pembelajaran dan karakteristik metode pembelajaran karena metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Karakteristik strategi pembelajaran menurut Majid (2013: 108) yaitu: (1) tujuan pembelajaran; (2) aktivitas dan pengetahuan siswa; (3) integritas bidang studi/ pokok bahasan; (4) alokasi waktu dan sarana penunjang; (5) jumlah siswa; (6) pengalaman dan kewibawaan guru. Nurhidayati (2011: 5) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode yaitu: (1) tujuan pembelajaran; (2) karakteristik materi pembelajaran; (3)

jenis/bentuk kegiatan; (4) ukuran kelas; (5) kepribadian dan kemampuan guru; (6) karakteristik peserta didik; (7) waktu; (8) sarana dan prasarana yang tersedia.

Beberapa karakteristik dalam pemilihan strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh ahli, penulis menegaskan bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran harus memperhatikan ketepatan antara strategi pembelajaran dengan: (1) tujuan pembelajaran; (2) jenis/bentuk kegiatan; (3) karakteristik peserta pelatihan; (4) kemampuan instruktur. Penentuan karakteristik yang digunakan untuk mengukur ketepatan pemilihan strategi pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi kegiatan belajar di lapangan.

2.3 Pelatihan

2.3.1 Pengertian Pelatihan

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*”, yang berarti: 1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), 2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), 3) persiapan (*preparation*), dan 4) praktik (*practice*). Kamil (2012:3).

Pendidikan sebagai ilmu mencakup ilmu pendidikan umum yang mencakup ilmu pendidikan teoritis, praktis, dan terapan. Pelatihan termasuk kedalam ilmu pendidikan praktis, atau dalam penerapannya pada situasi atau layanan khusus tergolong kedalam ilmu pendidikan terapan. Manajemen pelatihan menurut pendapat *Hersey* dan *Blanchard* (1983), dalam bukunya *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*, yang mengemukakan

bahwa “*Management as working together with or through other people, individuals or groups, to accomplish organizational goals*” (Sudjana, 2007:6).

Menurut pendapat diatas pelatihan merupakan kegiatan pihak penyelenggara pelatihan bersama atau melalui orang lain, baik perorangan maupun kelompok, dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara pelatihan. Pengelolaan pelatihan dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen pelatihan. Yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Secara axiologis, kegunaan pelatihan bagi individu terjadinya peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai baru dan mampu melaksanakan tugas secara mandiri. Bagi lembaga tercapainya tujuan-tujuan lembaga dan bagi masyarakat timbulnya pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi bagi pembangunan masyarakat.

Secara ontologis, pengertian pelatihan telah dirumuskan oleh para ahli, diantaranya oleh *Friedman* dan *Yarbrough* (1985:4) dalam Sudjana (2007:4) yang menyatakan bahwa, *training is a process used by organization to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainer's role is to facilitate trainee's movement from the status quo toward the ideal.* Pelatihan adalah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Keberhasilan suatu pelatihan dapat dilihat dari kenyataan atau performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyataan atau performansi sumber daya

manusia yang seharusnya atau yang diinginkan oleh organisasi atau lembaga. Artinya suatu pelatihan itu mampu memberikan keterampilan atau pengetahuan yang dibutuhkan pada masa mendatang dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Menurut Edwin B. Flippo dalam Kamil (2012: 3) mengemukakan bahwa: *“Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”*, pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.

Michael J. Jucius dalam Kamil (2012: 3) mengemukakan bahwa: *“The term training is used here to include any process by which the aptitudes, skill, and abilities of employes to perform specific jobs are increased”*, pelatihan untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974 pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat (4) dinyatakan bahwa lembaga pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal, disamping satuan pendidikan lain-lain adalah kursus, kelompok belajar, majlis ta'lim, kelompok bermain, taman penitipan anak, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Menurut Sutarto (2012:4) pelatihan dalam pendidikan nonformal merupakan penciptaan suatu lingkaran dimana peserta pelatihan mempelajari atau memperoleh sikap, kemampuan dan keahlian, pengetahuan dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang dilakukan dan ditekuninya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan agar dapat menyesuaikan tuntutan kerja yang dibutuhkan.

2.3.2 Tujuan Pelatihan

Moekijat, (1993:2-3) dalam Sutarto (2012:9) pelatihan dilaksanakan dalam rangka a) menambah keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, b) mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kerjasama.

Kaitannya dengan peningkatan kinerja PTK-PAUDNI, pelatihan dilakukan untuk mencapai tujuan, a) memutakhirkan keahlian para PTK-PAUDNI sejalan dengan perkembangan teknologi, b) membantu memecahkan permasalahan operasional, c) mempersiapkan PTK-PAUDNI untuk suatu promosi tertentu, d) mengorientasikan PTK-PAUDNI terhadap organisasi, e) menambah keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan mengembangkan sikap sehingga menimbulkan kemauan kerja sama,

f) agar satuan kerja bisa bersaing, g) memperkuat komitmen tenaga PTK-PAUDNI. (Sutarto, 2012:10).

Secara khusus dalam kaitan dengan pekerjaan, Simamora (1995) dalam Kamil (2012:11) mengelompokkan tujuan pelatihan kedalam lima bidang, yaitu a) memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi, melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologo-teknologi baru, b) mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan, c) membantu memecahkan permasalahan operasional, d) mempersiapkan karyawan untuk promosi, dan f) mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.

2.3.3 Prinsip-prinsip Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip pelatihanpun dikembangkan dari prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip umum agar pelatihan berhasil adalah sebagai berikut : 1) prinsip perbedaan individu, perbedaan individu dalam latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, minat, bakat, dan kepribadian dalam menyelenggarakan program pelatihan. 2) prinsip motivasi, motivasi dapat berupa pekerjaan atau kesempatan berusaha, penghasilan, kenaikan pangkat atau jabatan, dan peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup. 3) prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih, efektivitas program pelatihan bergantung dengan kemampuan dan minat melatih. 4) prinsip belajar, belajar dimulai dari yang mudah terlebih dahulu baru yang sulit. 5) prinsip partisipasi aktif dalam proses pembelajaran pelatihan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan. 6) prinsip fokus pada batasan materi

tertentu, 7) prinsip diagnosis dan koreksi, mendiagnosis usaha yang berulang-ulang dan mengoreksi atas kesalahan-kesalahan yang telah timbul. 8) prinsip pembagian waktu. 9) prinsip keseriusan. 10) prinsip kerjasama, semua komponen pelatihan. 11) prinsip metode pelatihan yang sesuai dengan pelatihan. 12) prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata. (Kamil, 2012:11-13)

2.3.4 Landasan-landasan Pelatihan

Terdapat beberapa landasan yang mengukuhkan eksistensi pelatihan, landasan yang dimaksud adalah

2.3.4.1 Landasan Filosofis

Pelatihan merupakan wahana formal yang berperan sebagai instrument yang menunjang pembangunan dalam mencapai masyarakat yang maju, tangguh, mandiri, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Pelatihan harus didasarkan pada system nilai yang diakui dan terarah pada penyediaan tenaga yang berkualifikasi agar mampu mengemban tugas dan melaksanakan perannya dalam organisasi masyarakat.

2.3.4.2 Landasan Humanistik

Pelatihan didasarkan pada pandangan yang menitikberatkan pada kebebasan, nilai-nilai, kebaikan, harga diri, dan kepribadian yang utuh. Maka dalam proses pembelajaran peserta pelatihan diberikan tanggungjawab dan kebebasan bekerja, pelatih berperan sebagai narasumber, belajar dilakukan oleh dan untuk diri sendiri, ada keseimbangan antara tugas umum dan tugas khusus, motivasi belajar tinggi, dan evaluasi bersifat komprehensif.

2.3.4.3 Landasan Psikologis

Ada empat landasan psikologis yang mendasari pelatihan, yaitu psikologi pelatihan siberetik yang memusatkan perhatian pada system balikan yang dinamis dan pengaturan sendiri kegiatan pelatihan. Psikologi desain sitem mengutamakan analisis sitem pelatihan. Psikologi Behavioristik menekankan pada demostrasi dan pelatihan bertahap.

2.3.4.4 Landasan Sosio-Demografis

Permasalahan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial terkait dengan upaya penyediaan dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Untuk itu pelatihan yang integrasi diperlukan guna mempersiapkan tenaga-tenaga yang handal yang relevan dengan tuntutan lapangan kerja dan pembangunan.

2.3.4.5 Landasan Kultural

Pelatihan yang terintegrasi yang berfungsi mengembangkan sumber daya manusia merupakan bagian terpenting dari upaya membudayakan manusia. (Kamil, 2012:13-14)

2.3.5 Jenis-jenis Pelatihan

Menurut J.C Denyer (1973) dalam Kamil (2012:15) melihat dari sudut siapa yang dilatih dalam konteks suatu organisasi, membedakan pelatihan atas empat macam, yaitu:

2.3.5.1 Pelatihan Induksi yaitu pelatihan pengenalan yang diberikan kepada pegawai baru dengan tidak memandang tingkatannya, pelatihan induksi dapat diberikan kepada calon pegawai lulusan SD, SLTP, SMA, SMK Keseteraan dan lulusan Perguruan Tinggi.

2.3.5.2 Pelatihan Kerja yaitu pelatihan yang diberikan kepada pegawai dengan maksud memberi petunjuk guna melaksanakan tugas tertentu,

2.3.5.3 Pelatihan Supervisor yaitu pelatihan yang diberikan kepada supervisor.

2.3.5.4 Pelatihan Manajemen yaitu pelatihan yang diberikan kepada pemegang jabatan manager.

2.3.5.5 Pengembangan Eksekutif yaitu pelatihan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pejabat-pejabat pemimpin.

2.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Faktor pendorong perkembangan pelatihan, pengembangan sumber daya manusia erat kaitannya dengan penyelenggaraan program pelatihan.

2.3.6.1 Keharusan pengembangan sumber daya manusia amat erat kaitannya dengan penyelenggaraan program pelatihan. Pengembangan sumber daya manusia sering dikaitkan, disamakan, atau disejajarkan dengan pelatihan.

2.3.6.2 Pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan tidak identik dengan pengajaran, namun pendidikan yang seharusnya terjadi adalah bahwa ketiga kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran/pembelajaran, pelatihan) dapat terlaksana secara selaras, seimbang, dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

2.3.6.3 Lahirnya peraturan perundang-undangan bagi lembaga-lembaga pemerintah untuk menyelenggarakan pelatihan.

2.3.6.4 Pelatihan tidak hanya diselenggarakan oleh pemerintah saja akan tetapi perusahaan-perusahaan, lembaga swadaya masyarakat dan berbagai organisasi kemasyarakatan.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Unsur-unsur yang terlibat langsung yaitu raw input, learning teaching process, output, inviromental input, dan instrumental input. Masukan mentah (raw input) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu/ dalam proses belajar mengajar (learning teaching process) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (output) dengan kualifikasi tertentu. Sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (environmental input) dan sejumlah faktor instrumental (instrumental input) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki. (Slameto,2010). Pendapat lain klasifikasi proses belajar, belajar bisa tercapai ditentukan oleh kondisi, karakteristik murid, pengetahuan, kemampuan, motif, sikap, dan gaya belajar. Karakteristik guru yang meliputi, kompetensi, sikap dan bagaimana cara mengajar. Kurikulum, tujuan pendidikan, waktu, biaya, lingkungan sekolah, latar belakang keluarga, pemukiman, daerah istimewa, dan kebijakan pendidikan. (Péter Tóth, 2012: 200)

Faktor lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta pelatihan. Dalam lingkungan peserta pelatihan hidup dan berinteraksi dalam mata rantai

kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup peserta pelatihan tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan. Lingkungan alami, lingkungan pelatihan yang baik adalah lingkungan pelatihan yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar peserta pelatihan dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan lingkungan membuat peserta pelatihan betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Pembangunan pelatihan sebaiknya berwawasan lingkungan, bukan memusuhi lingkungan. Lingkungan sosial budaya, berbicara, bersenda gurau, memberi nasihat, dan bergotong royong merupakan interaksi. Sebagai anggota masyarakat, peserta pelatihan tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta pelatihan untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Lahirnya peraturan pelatihan bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku peserta pelatihan yang menunjang keberhasilan belajar di pelatihan.

Faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru, kondisi fisiologis, kondisi psikologis. Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, kalau guru belum memrogramnya. Setiap pelatihan mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di pelatihan tergantung dari

baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi pelatihan yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana. Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung pelatihan misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di pelatihan. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu pelatihan adalah pemilikan gedung pelatihan yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala pelatihan, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman pelatihan yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan peserta pelatihan. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh pelatihan. Ini kebutuhan guru yang tak bisa dianggap ringan.

Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Lengkap tidaknya fasilitas pelatihan membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar. Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada peserta pelatihan, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di pelatihan. Guru yang profesional lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materiil oriented. Kualitas kerja lebih diutamakan daripada mengambil mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlairan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal

yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta pelatihan. (Slameto,2010).

2.3.7 Menjahit

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepagan, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit.

Industri garmen proses penjahitan sebagian besar dilakukan memakai mesin jahit. Di rumah, orang menjahit memakai jarum tangan atau mesin jahit. Pekerjaan ringan yang melibatkan jahit-menjahit di rumah misalnya membetulkan jahitan yang terlepas, menisik pakaian, atau memasang kancing yang terlepas. Sebagai seni kriya, orang menjahit untuk membuat sapatangan, serbet, bordir, hingga boneka isi dan kerajinan perca.

Menjahit pakaian sistem garmen yaitu menjahit pakaian sistem ban berjalan, menjahitnya sesuai dengan Lay out (Flow Chart), setiap operator menjahit secara khusus bagian/komponen pola dari pakaian tersebut, hasil pakaian sesuai dengan sample dan work sheet, hasil pakaian sesuai dengan target yang telah ditentukan dan selama proses menjahit pakaian selalu ada pengecekan oleh bagian Quality Control. (Modul Pelatihan, 2015:43)

Sewing is the craft of fastening or attaching object using stitches made with needle and thread. Sewing is one of the oldest of the textile arts, arising in the paleolithic era. Before the discovery of spinning yarn or weaving public, archeologists believe Stone Age people across Europe and Asia sewed for and skin clothing using bone, antler or wory needles and thread made of various animal body parts including sinew, catgut, and viens. Although usually associated with clothing and industries, including shoemaking, upholstery, sail making, bookbinding and the manufacturing of same kinds of sporting good. Sewing is the fundamental process anderlyng a variety of textile arts and trafts, including embroidery, tapertry, qualityng, appliqué and patchwork. For machine in the 19th century and the rise of computerization in the latter 20th century led to mass production of sewin object, but and sewing is still practiced around the world. (G. Sundaresan; K. R. Salhotra; P.K. Haari; vol. 10 155 : 1, pp. 64- 65).

Kajian di atas menerangkan bahwa menjahit adalah kerajinan pengikatan atau menempelkan suatu objek menggunakan jarum dan benang. Menjahit sudah lama digunakan dalam kesenian tekstil yang sudah ada sejak Era Poleolitik. Sebelum penemuan pemintalan benang atau kain tenun ditemukan, arkeologi percaya jaman batu orang diseluruh Eropa dan Asia menggunakan jarum yang terbuat dari tulang, tanduk gading dan benang yang terbuat dari berbagai bagian tubuh hewan termasuk otot, dan vena untuk menjahit pakaian kulit. Meskipun

biasanya berhubungan dengan pakaian rumah, menjahit juga digunakan dalam berbagai kerajinan industri diantaranya seperti sepatu, jok, penjilidan, dan pembuatan beberapa jenis barang olahraga. Menjahit adalah proses yang mendasari berbagai jenis tekstil dan kerajinan, termasuk border, permadani, dan kain perca. Selama ribuan tahun menjahit dilakukan dengan menggunakan tangan. Penemuan mesin jahit pada abad ke 19 dan kebangkitan komputerisasi pada abad ke 20 menyebabkan produksi misal jahitan, tetapi jahit tangan masih dipraktekkan di seluruh dunia.

2.3.8 Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan dua satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu kembali diperlengkapdalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Eka Mulya merupakan salah satu Lembaga Kursus dan Pelatihan yang terletak di Gintungan RT 04/ RW 02 Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Eka Mulya sebagai Lembaga Kursus dan Pelatihan memberikan solusi

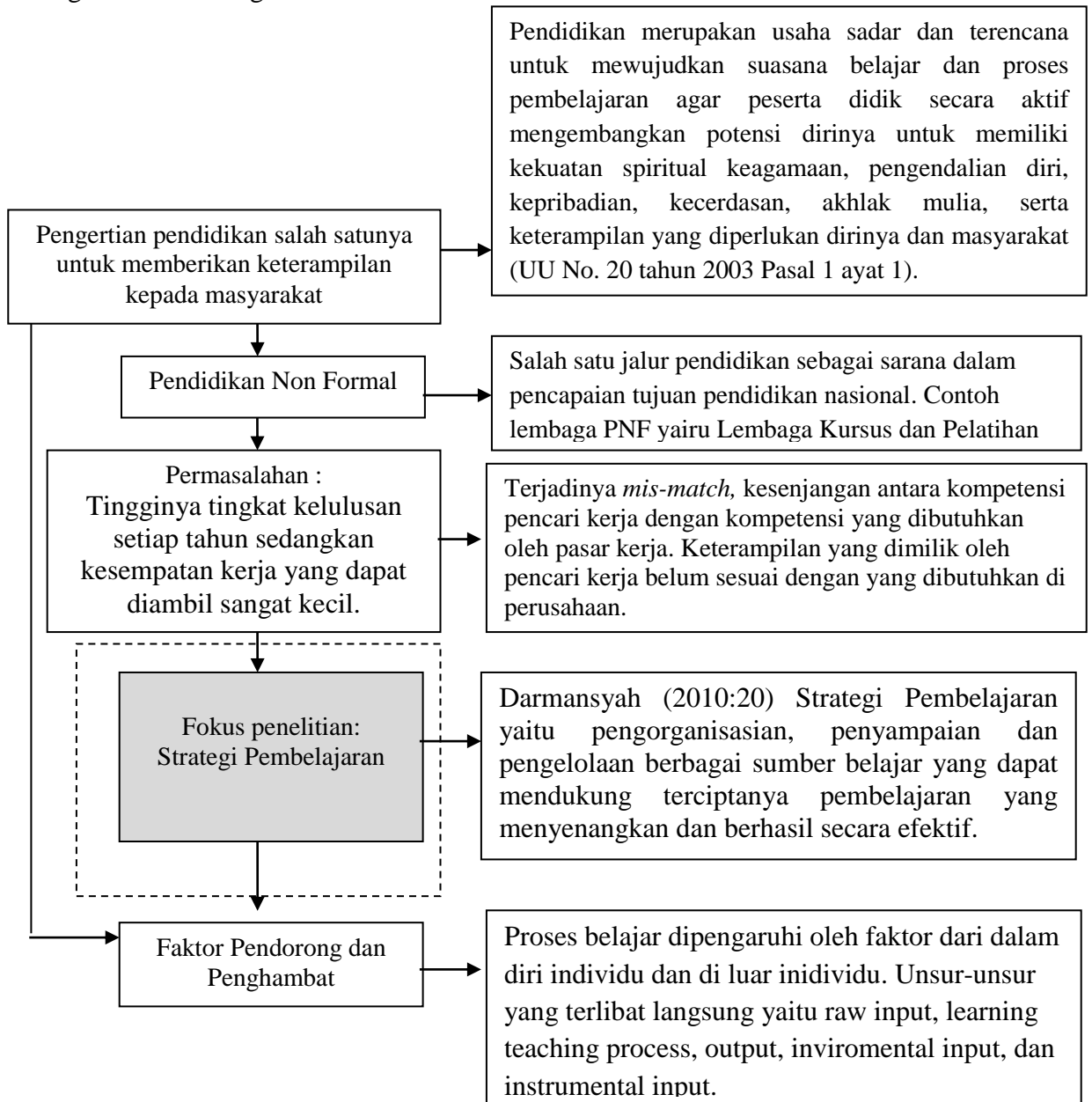
bagi para pencari kerja yang ingin meniti karier bekerja di industri, salah satunya Industri Garmen dan Industri Tekstil.

Eka Mulya sebagai suatu lembaga kursus dan pelatihan yang berdiri sejak tahun 2010.mendapatkan banyak penghargaan diantaranya a) sebagai penyelenggara Bantuan Sosial Pelatihan dan Pemagangan Program Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah dalam bidang kursus menjahit Tahun 2011. b) Penetapan Lembaga Pelatihan EKA MULYA sebagai Lembaga Penempatan Tenga Kerja Swasta (LPTKS) dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2011 c) Penyelenggara Bantuan Sosial Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat Program Kementrian Tenaga Kerja RI dalam bidang kursus menjahit garmen pada Tahun 2012 d) penyelenggara Pelatihan Asisten Supervisor dan Quality Control kerjasama dengan perusahaan di wilayah Kabupaten Semarang pada Tahun 2012 dan telah menentaskan sekitar 45.000 pengangguran di Jawa Tengah (Arsip Disdikbud Kabupaten Semarang).

2.4 Kerangka Berpikir

Tingginya tingkat kelulusan setiap tahun sedangkan kesempatan kerja yang dapat diambil sangat kecil. Dalam kondisi usia produktif 18 – 35 tahun lapangan pekerjaan yang tersedia cukup tinggi, akan tetapi dihadapkan pada kurangnya syarat untuk diterima sebagai karyawan karena *skills* atau keterampilan yang dipunyai kurang memadai. Melalui suatu lembaga kursus dan pelatihan masyarakat mampu memenuhi kualifikasi dari perusahaan. Dalam suatu pelatihan diperlukan adanya strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan sehingga dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu diperlukan strategi

pembelajaran yang tepat yang dapat memberikan kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran tentunya ada faktor pendorong dan penghambat. Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1). Pendidikan dibagi menjadi tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non formal, dan jalur pendidikan informal. Pelatihan sebagai salah satu bagian dari pendidikan non formal mempunyai peran untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat sehingga dapat berkompeten. Melalui lembaga kursus dan pelatihan masyarakat dapat mengikuti pelatihan atau kursus yang diselenggarakan dan mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Eka Mulya sebagai suatu lembaga kursus dan pelatihan yang sudah mendapat kepercayaan untuk menyelenggarakan Bantuan Sosial Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat Program Kementrian Tenaga Kerja RI dalam bidang kursus menjahit garmen pada Tahun 2012 menarik perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian bagaimana strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit garmen di LKP Eka Mulya. Dalam penyelenggaraan tentunya ada faktor yang mempengaruhi baik yang mendukung atau menghambat.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu strategi pembelajaran pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Eka Mulya Ungaran Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya. Moleong (2010: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan tujuan kegiatan penelitian yang diharapkan dapat berjalan secara alami serta memperoleh data-data yang objektif dan mendalam.

Penelitian tentang strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan untuk menjelaskan secara rinci dan memperoleh pemahaman tentang sebuah kasus (Ary, 2010: 29). Peneliti memilih pendekatan studi kasus karena ingin menelaah secara mendalam penerapan strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan dasar penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci dan ilmiah.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya yang terletak di Gintungan RT 04/ RW 02 Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Lokasi dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan, diantaranya adalah bahwa LKP Eka Mulya berada pada daerah yang tidak strategis terletak dibawah kaki Gunung Ungaran akan tetapi dalam kurun waktu lima tahun lembaga ini sudah berkembang pesat dan mendapat banyak penghargaan diantaranya: a) sebagai penyelenggara Bantuan Sosial Pelatihan dan Pemagangan Program Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah dalam bidang kursus menjahit Tahun 2011. b) Penetapan Lembaga Pelatihan Eka Mulya sebagai Lembaga Penempatan Tenga Kerja Swasta (LPTKS) dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2011 c) Penyelenggara Bantuan Sosial Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat Program Kementrian Tenaga Kerja RI dalam bidang kursus menjahit garmen pada Tahun 2012 d) penyelenggara Pelatihan Asisten Supervisor dan Quality Control kerjasama dengan perusahaan di wilayah Kabupaten Semarang pada Tahun 2012 dan telah menentaskan sekitar 45.000 pengangguran di Jawa Tengah (Arsip Disdikbud Kabupaten Semarang). Adanya kesediaan ketua lembaga kursus dan pelatihan Eka Mulya untuk dijadikan tempat penelitian. Peneliti sudah pernah mendapatkan tugas untuk kunjungan di tempat penelitian oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang Bidang PAUD PNFI.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya merupakan masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, aktivitas, yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2010: 32).

Masalah penelitian yang diungkap Guba dan Lincoln (Moleong, 2007: 93) yaitu suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban. Sedangkan yang dimaksud fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk memusatkan permasalahan yang akan dicari jawabannya.

Fokus penelitian pada dasarnya merupakan masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti melalui pengetahuan yang diperoleh melalui kepentingan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moleong, 2007: 65).

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya.

3.4 Subyek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian menggunakan sampel bertujuan. Alasan dipilihnya teknik sampel bertujuan menurut Moleong (2007: 165) dikarenakan sampel yang dimaksud untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya untuk merinci kekhususan berada dalam konteks yang unik. Menurut Moleong (2007: 165-166) sampel mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.

2. Pemilihan sampel yang berurutan.
3. Setelah banyak informasi yang diperoleh, sampel dipilih atas dasar fokus penelitian.
4. Sampel terakhir apabila sudah terjadi pengulangan informasi.

Pada penelitian ini, subyek penelitian strategi pembelajaran dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya terdiri dari 7 responden, yaitu 4 subyek utama peserta pelatihan, 1 subyek utama instruktur pelatihan, dan 1 informen (peserta) pelatihan serta 1 informen (instruktur) pelatihan menjahit.

3.5 Sumber Data

Menurut Lofland (1984:47) dalam Moleong (2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membagi data yang diperoleh dalam penelitian menjadi dua yaitu:

3.5.1 Data Utama

Data utama yang digunakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film. (Moleong, 2007: 157). Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau observasi merupakan hasil usaha gabungan kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

3.5.2 Data Tambahan

Data Tambahan adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian,

notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi historis, dan sebagainya. Data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalkan dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan dan publikasiannya (Marzuki, 2002: 55). Menurut Moleong (2007: 159) data sekunder adalah data yang diperoleh dari tindakan atau data tertulis dilihat dari segi sumber data, bahan data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi.

Data sekunder sebagai data pendukung dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu berupa data Badan Pusat Statistik, Modul Materi Menjahit Garmen, Arsip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang. Sumber buku tentang strategi pembelajaran.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument penelitian utama (Moleong, 2007: 121), interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkapkan permasalahan secara lengkap dan tuntas.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang

sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Proses pengumpulan data meliputi 3 kegiatan yaitu proses memasuki lokasi penelitian (getting in) ketika berada di lokasi penelitian (getting along) dan tahap pengumpulan data (logging the data). Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses strategi pembelajaran dalam pelatihan di LKP Eka Mulya.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang proses strategi pembelajaran dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya Unggaran Barat, Kabupaten Semarang, sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan teknik observasi yaitu ikut berpartisipasi aktif dalam pelatihan menjahit, mengawasi dan memantau proses pembelajaran yang berlangsung dari pagi hingga pelatihan selesai, serta

mengamati proses pelatihan yang terjadi di lapangan. Melakukan pengumpulan data sesuai dengan tema, pengumpulan data ini yaitu mengenai strategi pembelajaran dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya Ungaran Barat, Kabupaten Semarang..

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2007:186). Dalam proses ini peneliti memberi beberapa pertanyaan secara langsung kepada pengelola, instruktur dan peserta pelatihan yang pada dasarnya tetap mengacu pada fokus permasalahan yaitu mengenai strategi pembelajaran serta dampak dari strategi tersebut. Tujuan menggunakan metode wawancara untuk melengkapi hasil observasi serta mengungkap data yang lebih mendalam yang tidak bisa diungkap melalui observasi.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan teknik wawancara yaitu memberikan pertanyaan kepada pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan terkait dengan strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film sumber tertulis yang dapat terbagi atas sumber baku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moeleong, 2000:106).

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat. Agenda dan sebagainya (Arikunto,2000:2006).

Metode ini bisa diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku, brosur, atau laporan yang berkaitan dengan pokok masalah yang telah diteliti dan telah diarsipkan. Metode ini untuk mengungkap atau member bukti lapangan tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan mendapatkan data hasil belajar yang diperoleh dari peserta didik. Disini juga peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung hal-hal yang dibutuhkan serta untuk melengkapi dan mengungkap data yang lebih mendalam yang tidak bisa diungkap melalui observasi dan wawancara.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan profil, visi-misi, materi, dan tentang strategi pembelajaran, serta mengambil gambar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di LKP Eka Mulya.

3.7 Keabsahan Data

Informasi dan data yang telah diperoleh diperlukan teknik pemeriksaan untuk mengetahui keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2007:324) yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Adapun teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2007:328) antara lain: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan

pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, (7) pengecekan anggota. Metode pengukuran data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data *triangulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif .

Teknik *triangulasi* menurut Patton dapat dicapai dengan cara sebagai berikut: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. 4) Membandingkan keadaan dan persektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan kelimanya untuk membandingkan. Peneliti hanya menggunakan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, sumber data berasal dari pedoman wawancara dibandingkan antara pengamatan di lapangan dengan hasil wawancara itu sendiri dengan tujuan untuk menemukan kesamaan dalam mengungkap dan (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu Denzin dan Moleong (2007:330) membedakan tiga triangulasi:

Triangulasi Sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat di capai dengan jalan : a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. b) Membandingkan apa yang diketahui instruktur bimbingan, instruktur keterampilan dan siswa asuh. c) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang beradab atau pemerintah. e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi Metode, menurut Patton dan Maleong (2001:178) terdapat 2 (dua) strategi, yaitu : a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan. b)Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi Teori, adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar ilmu sosial sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab landasan teori yang telah ditemukan.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber, hal ini dilakukan agar data yang disajikan sebagai hasil penelitian nanti benar-benar objektif. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada instruktur, dilanjutkan peserta pelatihan. Prosedur dalam

penggunaan triangulasi sumber adalah sebagai berikut: 1. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan atau observasi di LKP Eka Mulya tentang strategi pembelajaran dalam pelatihan menjahit peserta pelatihan dengan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat antara lain: instruktur dan peserta pelatihan. 2. Peneliti membandingkan apa yang diketahui peserta dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit. 3. Peneliti membandingkan hasil wawancara instruktur pelatihan menjahit dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan pelatihan menjahit.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis datanya dengan analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut (Fakhrudin, 2014) analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2010:91) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data reduksi, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

3.8.1 Reduksi data

Kegiatan peneliti menelaah kembali catatan yang diperoleh melalui wawancara dan lain sebagainya. Dari lokasi penelitian data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilih hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya

(melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan). Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

Langkah dalam mereduksi data yaitu memusatkan perhatian pada catatan lapangan yang terkumpul yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penelitian strategi pembelajaran dalam pelatihan menjahit selama kegiatan berlangsung antara instruktur menjahit dengan peserta pelatihan kursus menjahit, yang selanjutnya data terpilih disederhanakan dengan mengklarifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti melakukan abstraksi kasar menjadi uraian singkat atau ringkasan.

3.8.2 Penyajian data

Merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus serta mempermudah untuk memberi makna. Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang

di\hadap, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

Langkah dalam menyajikan data yaitu melakukan penyajian informasi data yang diperoleh secara keseluruhan telah mengalami reduksi melalui bentuk naratif agar diperoleh penyajian data lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diberikan oleh subjek penelitian.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan, persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, hubungan, persamaan yang sering timbul dan sebagainya.

Langkah dalam menarik kesimpulan yaitu melakukan uji kebenaran pada setiap data yang muncul dari data yang diperoleh dari suatu subjek yang lain dengan cara melibatkan peserta pelatihan, instruktur, pemimpin LKP, masyarakat, dan tidak lupa data para subjek penelitian. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah LKP Eka Mukya

Tingginya tingkat kelulusan setiap tahun sedangkan kesempatan kerja yang dapat diambil sangat kecil. Dalam kondisi usia produktif 18 – 35 tahun lapangan pekerjaan yang tersedia cukup tinggi, akan tetapi dihadapkan pada kurangnya syarat untuk diterima sebagai karyawan karena *skills* atau keterampilan yang dipunyai kurang memadai. Melalui suatu lembaga kursus dan pelatihan masyarakat mampu memenuhi kualifikasi dari perusahaan. Lembaga kursus dan pelatihan mempunyai tanggung jawab besar dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia. Kemampuan inilah yang menjadi dasar dan pengalaman dalam mendidik sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan banyaknya perusahaan garmen yang berdiri di Provinsi Jawa Tengah akan memberikan peluang kerja bagi warga masyarakat usia kerja.

Permintaan akan tenaga kerja begitu tinggi akan tetapi persyaratan yang harus dipenuhi juga ketat, minimal sudah dapat menjahit standar perusahaan. Inilah yang menjadi latar belakang pendirian LKP Eka Mulya untuk membantu masyarakat menambah keterampilan menjahit terutama di bidang garmen. Agar penyelenggaraan program kursus dan pelatihan berhasilguna dan berdayaguna bagi setiap peserta pelatihan, masyarakat dan pemerintah, maka setiap lembaga wajib mendidik baik secara teoritis maupun praktek sehingga pasca belajar keterampilan mereka dapat tersalurkan di lapangan pekerjaan. Dengan adanya kesempatan

untuk bekerjasama dengan pihak yang mendukung pelatihan yang diselenggarakan oleh LKP Eka Mulya. Setelah mereka selesai latihan dapat tersalur ditempat kerja atau berwirausaha. Dengan dimilikinya siup ijin Penempatan Tenaga Kerja Swasta (LPTKS) PT. Eka Mulya dari Dirjen Binapeta Kemenakertrans Nomor : Kep. 36/PPTK-TKDN/III/2011 Tanggal 14 Maret 2011 yang bertujuan dapat melayani para pencari kerja untuk ditempatkan kerja sesuai dengan permintaan dari pengguna.

Kemampuan PT. Eka Mulya sudah teruji dan mendapatkan kepercayaan tinggi dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk melayani program kursus dan pelatihan sekaligus penempatan kerja di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah melalui Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Produk IKM dan telah menempatkan lulusan sebanyak 35.000 pencari kerja yang sudah terdidik dan terlatih masuk industri garmen di Jawa Tengah.

4.1.2 Profil LKP Eka Mulya

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, maka dibawah ini adalah gambaran umum tentang tempat penelitian.

Tabel

1. Profil LKP Eka Mulya

Nama Lembaga	Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya
Alamat	Gintungan RT04/RW02 Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Jawa Tengah

	50551
NILEK	03123.01.0037
Pemimpin Lembaga	Kusmanto, SE, MM
Tahun didirikan	2010
Status Kelembagaan	Hak Milik Pribadi
No. SK Lembaga	421.9 / 1209.B / 2014
Nomor Telepon	(024) 70412919
Legalitas Lembaga	Ijin Lembaga Pelatihan Kerja Swasta dari Disnaker Kab. Semarang No. 563 / 0425 / 2010
	Dinas Pendidikan No. 421.9 / 1209.B / 2014 Tanggal 3 Juni 2014
	Ijin Lembaga Penempatan Kerja Swasta dari Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia Kep. 36 / PPTK – TKDN/ III / 2011

Sumber : Company Profile Eka Mulya

4.1.3 Visi dan Misi LKP Eka Mulya

Eka Mulya sebagai suatu lembaga kursus dan pelatihan memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman pengelola program dalam menjalankan programnya.

Visi

Membangun sumber daya manusia yang bertaqwa, jujur, professional, santun dan mandiri serta kompeten yang dapat berperan aktif di masyarakat.

Misi

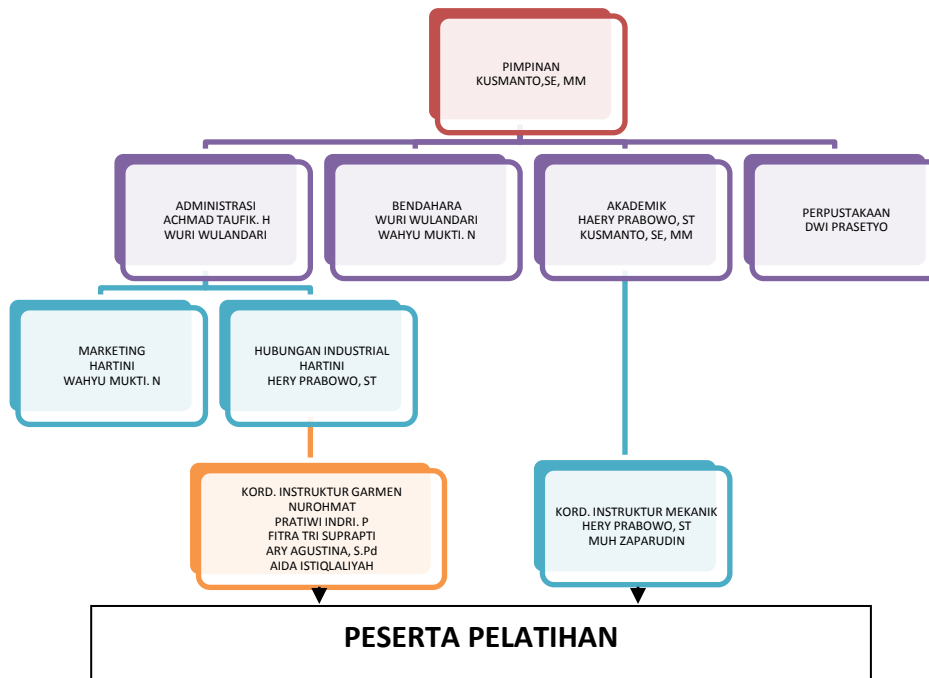
1. Menyiapkan tenaga terampil dan professional yang memiliki semangat menuju peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup lebih baik
2. Membentuk karakter yang tepat sesuai dengan bidang keahliannya
3. Pengembangan jiwa optimisme, wirausaha dan mandiri
4. Pengembangan dan penguasaan disiplin ilmu yang memiliki akses peningkatan kualitas hidup masyarakat.

4.1.4 Tujuan LKP Eka Mulya

1. Melatih calon tenaga kerja dan menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau pasar tenaga kerja.
2. Meningkatkan kerjasama dengan mitra kerja baik di lingkungan lokal ataupun lingkungan interlokal sehingga terjalin hubungan yang sinergi dan saling membutuhkan,
3. Membuka peluang pada masyarakat untuk lebih mengetahui kegiatan kursus dan pelatihan yang berbasis kerja di lembaga kursus dan pelatihan Eka Mulya dan menyebar luaskan informasi kursus dan pelatihan sekaligus Penempatan Kerja oleh PT. Eka Mulya
4. Menuju keseimbangan diantara perusahaan, pencari kerja dan lembaga kursus dan pelatihan sehingga akan terjalin kersama yang saling membutuhkan untuk terpenuhinya SDM yang sesuai *job order*.

4.1.5 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya



Gambar 1. Struktur Organisasi

Sumber : LKP Eka Mulya

4.1.6 Kondisi Ketenagakerjaan

Tabel 2. Kondisi Ketenagakerjaan dan instruktur LKP Eka Mulya

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Kusmanto, SE, MM	S2	Kepala LKP
2	Ahmad Taufik. H	SMA	Administrasi
3	Wuri Wulandari	SMA	Administrasi
4	Wuri Wulandari	SMA	Bendahara
5	Wahyu Mukti. N	SMA	Bendahara
6	Haery Prabowo, ST	S1	Akademik
7	Kusmanto, SE, MM	S2	Akademik
8	Dwi Prasetyo	SMA	Perpustakaan
9	Hartini	SMA	Marketing
10	Wahyu Mukti. N	SMA	Marketing
11	Hartini	SMA	Hubungan Industrial
12	Haery Prabowo, ST	S1	Hubungan Industrial
13	Nurohmat	SMA	Instruktur
14	Pratiwi Indri. P	SMA	Instruktur
15	Fitra Tri Suprapti	SMA	Instruktur
16	Ary Agustina, S.Pd	S1	Instruktur Garmen
17	Aida Istiqlaliyah	SMA	Instruktur Garmen
18	Hery Prabowo, ST	S1	Instruktur Mekanik Garmen
19	Muh. Zaparudin	SMA	Instruktur Mekanik Garmen

Sumber : Arsip LKP Eka Mulya

Tenaga atau instruktur yang dimiliki LKP Eka Mulya sudah bersertifikasi srtruktur sehingga memiliki kemampuan untuk mengajar kepada peserta, baik teori maupun praktek sesuai dengan latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman yang akan diajarkan. Kondisi ketenagakerjaan dan instruktur di LKP Eka Mulya cukup memadai dilihat dari kuantitas, tingkat pendidikan, serta pembagian kerja. sehingga dapat menyelenggarakan program pelatihan menjahit setiap tahunnya.

4.1.7 Mitra Kerjasama LKP Eka Mulya

Tabel 3. Mitra Kerjasama

PT. Nesia Pan Pasifik	PT. Intan Jaya Garment	PT. Ungaran Sari Garment
PT. Apparel One Indonesia	PT. Golden Flower	PT. Pilar Sejati Sejahtera
PT. Star Alliance	PT. Visionland	PT. Pan Brothers
PT. Fast Manufacture	PT. Maxmoda Indo Global	PT. Sritex
PT. Simoplast	PT. Morich Indo Fashion	PT. Daiwabo Garmen Indonesia
PT. Hilon Indonesia	PT. Pertiwi Indomas	PT. Liebra Permana
PT. Midas Touch	PT. Star Fashion	PT. Sumber Bintang Rejeki
PT. Norwest	PT. Matrix Indo Global	PT. Glory Industrial Semarang
PT. Pantia Tunggal	PT. Hop Lun	PT. Inti Sukses Garmindo
PT. Grand Best Semarang	PT. Samkyung Jaya Apparel	PT. Pisma Garmen Indo

Sumber : Company Profil LKP Eka Mulya

Mitra kerjasama LKP Eka Mulya dengan Perusahaan Garmen adalah kunci kemantapan pengelolaan lembaga dan siswa pasca kursus dan pelatihan. LKP Eka Mulya bekerjasama lebih dari 25 perusahaan garmen di wilayah Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Salatiga, Sola, dan Yogyakarta. Dukungan juga diberikan oleh Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Tengah, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Semarang dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang.

4.1.8 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di LKP Eka Mulya terdapat Mesin High Speed sejumlah 150 unit, Mesin High Speed Jarum I sejumlah 10 unit, Mesin High Speed Jarum II sejumlah 4 unit, Mesin obras jarum 4 sejumlah 3 unit, mesin overdeck sejumlah 3 unit, dan computer sejumlah 10 unit.

Tabel 4. Sarana dan Prasaran Kelembagaan Eka Mulya

No	Jurusan	Nama Sarana	Jumlah	Keadaan
1	Garmen	Mesin High Speed	150 Unit	Baik
2	Menjahit	Mesin Jahit Manual	-	-
3	Teknisi Garmen	Mesin High Speed Jarum I	10 Unit	Baik
		Mesin High Speed Jarum II	4 Unit	Baik
		Mesin Obras Jarum 4	3 Unit	Baik
		Mesin Overdeck	2 Unit	Baik
4	Komputer	Komputer	10 Unit	Baik

Sumber : Company Profil LKP Eka Mulya

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya yang terletak di Gintungan RT04/RW02 Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Jawa Tengah 50551. Pelatihan menjahit dilatarbelakangi tingginya tingkat kelulusan setiap tahun sedangkan kesempatan kerja yang dapat diambil sangat kecil. Dalam kondisi usia produktif 18 – 35 tahun lapangan pekerjaan yang tersedia cukup tinggi, akan tetapi dihadapkan pada kurangnya syarat untuk diterima sebagai karyawan karena *skills* atau keterampilan yang dipunyai kurang memadai. Dengan banyaknya perusahaan garmen yang berdiri di Provinsi Jawa Tengah akan memberikan peluang kerja bagi warga masyarakat usia kerja. Permintaan akan tenaga kerja begitu tinggi akan tetapi persyaratan yang harus dipenuhi juga ketat, minimal sudah dapat menjahit standar perusahaan.

Pelatihan menjahit yang dilaksanakan di LKP Eka Mulya ada berbagai macam, menjahit pakaian sistem tailor dan sistem garmen, yang diteliti oleh peneliti yaitu menjahit pakaian sistem garmen. Menjahit pakaian sistem garmen adalah menjahit pakaian sistem ban berjalan, menjahitnya sesuai dengan *Lay out (Flow Chart)*, setiap operator menjahit secara khusus bagian/komponen pola dari pakaian tersebut, hasil pakaian sesuai dengan sample dan work sheet, hasil pakaian sesuai dengan target yang telah ditentukan dan selama proses menjahit pakaian selalu ada pengecekan oleh bagian *Quality Control*.

Pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Eka Mulya berbasis penempatan kerja, setelah peserta selesai latihan, akan disalurkan sesuai dengan

permintaan perusahaan. Pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Eka Mulya bersifat gratis , tidak dipungut biaya atau potongan gaji setelah mereka mereka mendapat pekerjaan. Fasilitas yang diberikan dalam pelatihan menjahit LKP Eka Mulya Pelatihan diantaranya asrama, makan 3x, sertifikat, BPJS. Peserta pelatihan berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah, dari Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Magelang, Purworejo, Kebumen, Batang, Pekalongan, hingga Tegal.

Hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan pelatihan menjahit, peserta mempunyai keterampilan menjahit yang sesuai dengan kualifikasi perusahaan garmen, dan secara tidak langsung membantu mengurangi angka pengangguran terutama di Jawa Tengah. Sejak tahun 2010 – sekarang LKP Eka Mulya sudah menempatkan lulusan sebanyak 35.000 pencari kerja yang sudah terdidik dan terlatih masuk industri garmen di Jawa Tengah.

4.2.1 Pelaksanaan Pelatihan Menjahit

4.2.1.1. Tujuan Pelatihan Menjahit

Tujuan pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya melatih calon tenaga kerja dan menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau pasar tenaga kerja.

Sesuai dengan yang diungkapkan SW peserta pelatihan kelas Liebra :

“saya sudah mengetahui tujuan diadakannya pelatihan di LKP Eka Mulya ketika mengikuti Job Fair di Magelang, ketika melamar di PT. Liebra Permana saya diberikan brosur LKP Eka Mulya. Sebelum bekerja diarahkan mengikuti latihan terlebih dahulu. (Kamis, 2 Juni 2016 pukul 12.30 WIB).”

Hal yang sama juga dikuatkan oleh IH (peserta pelatihan) kelas umum :

“Sebelumnya saya sudah pernah bekerja di garmen akan tetapi tidak sebagai operator, saya mengetahui adanya pelatihan menjahit dari rekan kerja yang sebelumnya mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya” (Sabtu, 4 Juni 2016 pukul 16.30 WIB).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, LKP Eka Mulya memberikan pelatihan kepada calon operator garmen dan menempatkan peserta sesuai job order perusahaan. Hal ini juga dibuktikan pada tanggal Senin, 13 Juni ada sekitar 12 peserta yang ditempatkan di PT. Liebra Permana.

4.2.1.2. Tempat Pelatihan Menjahit

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, tempat pelaksanaan pelatihan di Gintungan RT04/RW02 Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Jawa Tengah 50551. Tempat pelatihan yang jauh dari keramaian membantu konsentrasi dalam pelatihan, karena dalam pelatihan membutuhkan tempat yang nyaman. Pemilihan tempat ini sengaja dipilih karena beberapa alasan, yaitu: 1) Untuk tempat rehabilitasi peserta pelatihan, 2) mengurangi pelanggaran saat pelatihan, 3) peserta pelatihan bisa tenang dalam belajar.

Sesuai yang diungkapkan Ibu Hartini pengelola LKP Eka Mulya :

Pendidikan nonformal berbeda dengan pendidikan formal. Pendidikan formal rentang usia peserta didik hampir sama, pendidik masuk ke kelas dan mengajar, pendidik belum tentu memperdulikan latar belakang peserta didik, sedangkan pendidikan nonformal dalam mengajar tidak boleh menyamaratakan kemampuan peserta pelatihan, karena peserta mempunyai latar belakang yang berbeda baik dari tingkat sosial maupun ekonomi. Instruktur harus mengetahui latar belakang peserta pelatihan. Maka dari itu pendidikan nonformal tidak hanya sebagai pelengkap penambah atau pengganti. Pendidikan nonformal juga sebagai tempat rehabilitasi. Tempat rehabilitasi yang baik jauh dari keramaian dan membutuhkan ketenangan. Kamis, 10 Maret 2016)

Tempat pelatihan satu atap dengan pengelola sehingga selama 24 jam pengelola dapat memantau dan mengawasi peserta yang berada di asrama. Tempat pelatihan untuk peserta disediakan asrama, untuk perempuan berada di gedung belakang, untuk laki-laki berada di lantai dua satu atap dengan rumah pengelola.

4.2.1.3. Waktu Pelaksanaan Pelatihan Menjahit

Pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya sifatnya ada yang program dan reguler. Yang program sifatnya gratis tanpa ada pungutan biaya, sedangkan untuk yang reguler berbayar. Waktu pelatihan selama 20 hari, untuk program angkatan pertama dilaksanakan pada tanggal 30 Mei – 18 Juni. Pelatihan dimulai pukul 07.00-16.00 WIB. Selama 20 hari dari pagi hingga sore peserta latihan di Lab. menjahit LKP Eka Mulya. Pelatihan dimulai menyesuaikan jam kerja di perusahaan industry garmen, agar setelah selesai belajar mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja.

4.2.1.4. Fasilitas Pelatihan Menjahit

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang membantu memudahkan proses belajar untuk menunjang keberhasilan yang ingin dicapai. Fasilitas atau sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya sudah menunjang kegiatan pelatihan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak N selaku instruktur pelatihan:

“fasilitas yang diberikan pada pelatihan menjahit berupa asrama, makan 3x, alat dan bahan menjahit, sertifikat, BPJS, dan penempatan kerja” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 14.00 WIB).

Hal yang sama juga disampaikan oleh SW sebagai peserta pelatihan :

“fasilitas yang diberikan mempengaruhi jalanya pelatihan. Fasilitas pelatihan berupa asrama, lab menjahit, ruang makan, kamar mandi, perpustakaan, showroom, alat dan bahan, makan 3x, sertifikat, BPJS, serta penempatan kerja”(Kamis, 2 Juni 2016 pukul 12.30 WIB)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana atau fasilitas yang ada pada pelatihan menjahit sudah lengkap dan menunjang dalam kegiatan pelatihan.

4.2.1.5.Instruktur

Instruktur dalam pelatihan menjahit sudah bersertifikasi sehingga memiliki kemampuan untuk mengajar kepada peserta, baik teori maupun praktek sesuai dengan latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman yang akan diajarkan. Pengalaman instruktur yang sudah bekerja di Industri Garmen dari mulai menjadi operator hingga menjadi trainner di PT. Liebra Permana, dan sudah mengikuti *Training of Trainner* yang diselenggarakan oleh PT. Liebra Permana.

Pengalaman selama menjadi trainner di Perusahaan Garmen bisa diterapkan di LKP Eka Mulya, akan tetapi dengan teknik yang berbeda, karena menyesuaikan kondisi peserta pelatihan. Melatih calon operator di PT. Liebra Permana hanya sekedar melatih saja, dan peserta lebih sedikit berbeda dengan yang di LKP Eka Mulya peserta lebih banyak dan kita tidak hanya melatih saja melainkan juga mendidik mereka.

Instruktur dalam pelatihan menjahit tidak hanya sebagai fasilitator akan tetapi juga sebagai motivator. Peserta yang rata-rata berasal dari luar Kabupaten Semarang, jauh dari keluarga dan harus beradaptasi dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah menuntut untuk tetap menjaga semangat dan motivasi

dalam belajar menjahit. Instruktur selalu memberikan motivasi, jika bersungguh-sungguh dalam belajar akan cepat ditempatkan di Perusahaan.

4.2.1.6. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan merupakan suatu subyek sekaligus obyek pelatihan. Keberhasilan suatu pelatihan sangat ditentukan oleh peserta pelatihan. Sarana dan prasaran sudah mendukung, instruktur yang sudah bersertifikasi akan tetapi peserta yang tidak mempunyai kemauan serta motivasi untuk mengikuti latihan, sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu ditempatkan di perusahaan.

Peserta pelatihan menjahit adalah usia produktif 18-35 tahun. Dari hasil pengamatan dan dokumentasi peserta pelatihan rata-rata baru lulusan tahun 2016, ada beberapa peserta pelatihan yang sudah berkeluarga. Peserta mengetahui adanya pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya dari berbagai sumber, diantaranya Media Sosial, Brosur, Job Fair, dan dari mulut ke mulut.

Seperti yang diungkapkan oleh MSA peserta pelatihan kelas umum :

“saya mengetahui adanya pelatihan di LKP Eka Mulya dari rekan yang sudah bekerja di garmen dan sebelumnya mengikuti sudah mengikuti pelatihan tahun lalu” (Senin, 6 Juni 2016, Pukul 20.30 WIB).”

Dan diungkapkan oleh WNH peserta pelatihan :

“saya mengetahui adanya pelatihan di LKP Eka Mulya ketika mengikuti job fair” (Jumat, 3 Juni 2016, Pukul 11.00 WIB).

Masyarakat yang mengikuti pelatihan menjahit langsung mendatangi LKP Eka Mulya yang terdapat di Gintungan, Gogik Kabupaten Semarang atau dapat menghubungi pengelola via telfon atau sms dengan batas yang telah ditentukan

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rekrutment peserta didik lewat berbagai sumber, baik itu media sosial, brosur, Job Fair maupun dari mulut ke mulut.

4.1.1.7 Subyek Penelitian

Subyek penelitian strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya terdiri dari 7 responden, yaitu 4 subyek primer peserta pelatihan menjahit yang biasa disebut dengan penerima manfaat dan 1 subyek primer instruktur. 1 informan dari peserta dan informan dari instruktur. Penelitian yang dilaksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Eka Mulya memilih penerima manfaat sebagai responden yaitu SW berasal dari Magelang, WNH berasal dari Purworejo, RK berasal dari Demak, IH berasal dari Batang, dan MSA berasal dari Tegal. Peneliti mengambil 5 subyek dengan kriteria yang berbeda-beda baik dari asal daerah, usia, jenis kelamin, hingga latar belakang dan motivasi mengikuti pelatihan. Subyek yang sekaligus sebagai informan berfungsi roscek data yaitu Indi Hartina (Peserta) dan Pratiwi Indri (Instruktur) sehingga diharapkan dapat membantu penelitian dalam mengecek kebenaran data dari subyek penelitian yang telah diperoleh.

4.2.1.7. Materi Pelatihan Menjahit

Materi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya menggunakan modul pelatihan operator garmen three in one yaitu pelatihan, sertifikasi, dan penempatan kerja. Kurikulum pada pelatihan menjahit memakai acuan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Industri Kementrian Perindustrian RI. Materi yang

diberikan dapat mewujudkan pelatihan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kualitas keterampilan menjahit dan siap ditempatkan di perusahaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak N selaku instruktur:

“materi yang diberikan sesuai dengan modul atau kurikulum di Garmen dengan ada penambahan dari kita sendiri, sesuai dengan kebutuhan dari peserta pelatihan. (Senin, 6 Juni 2016, Pukul 14.30 WIB)

Hal yang sama juga dikuatkan oleh PI (instruktur) menjahit kelas umum :

“Kami membuat modul sendiri, dengan menyesuaikan kebutuhan industri garmen, modul mengacu pada materi menjahit garmen dengan sedikit penambahan.” (Selasa, 7 Juni 2016, Pukul 10.30 WIB)

Materi pelatihan menjahit meliputi 1) Bagian dan Fungsi Mesin Garmen, yaitu mesin jahit, mesin obras, mesin overdeck, mesin lubang kancing, mesin pasang kancing, dan mesin bar tack. 2) Teknik Pengoperasian Mesin Sewing, Obras dan Overdeck. 3) Posisi Duduk. 4) Materi Menjahit Dasar dan Lanjutan yang terdiri dari menjahit pola lurus, pola kotak, zig-zag, pola lengkung, pola lingkaran, materi lanjutan acuan industri pakaian jadi, dan underwear. 5) Menjahit Fragmen dan Teknik Menjahit Komponen Pola yang terdiri dari stitch, kantong tempel, kerah. 6) Mengabungkan beberapa fragmen (membuat Hem). Dan 7) Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Sesuai yang diungkapkan oleh SW peserta pelatihan kelas Liebra :

“Materi yang diberikan pada saat pelatihan menjahit sesuai dengan pedoman menjahit garmen, dan sudah sesuai dengan kebutuhan kami yang nantinya setelah selesai belajar ditempatkan di Industri Garmen.” (Kamis, 2 Juni 2016 pukul 12.30 WIB)

Hal yang sama juga dikuatkan oleh IH peserta menjahit kelas umum :

“Materi yang diberikan sesuai dengan pedoman menjahit garmen dan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.”(Jumat, 10 Juni 2016 Pukul 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dan standar garmen.

4.2.1.8. Strategi atau Metode Pembelajaran pada Pelatihan Menjahit

Strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya yang digunakan dalam penyampaian materi yaitu berbagai strategi dikombinasikan menurut kebutuhan dan materi yang disampaikan.

Sesuai yang diungkapkan oleh SW peserta pelatihan kelas Liebra :

“Cara penyampaian berdasarkan materi yang diberikan, misalnya materi yang diberikan pengenalan mesin, instruktur menjelaskan, bagian dan fungsinya setelah itu mempraktekkan bagaimana cara menggunakannya” (Kamis, 2 Juni 2016 pukul 12.30 WIB).

Hal ini berbanding lurus dengan yang disampingkan pak N :

“Materi disampaikan kepada peserta dengan cara mengelompokkan peserta sesuai dengan tingkatan, instruktur mengawasi dan memantau. Pada awal pelatihan peserta dikenalkan mesin jahit *highspeed*, alat-alat jahit cara penggunaan fungsinya seperti jarum, sepatu, sekoci, spul, setelah peserta paham, bergantian peserta mempraktekkan. Peserta yang sudah mengetahui mesin jahit, peserta belajar memasang benang, mengisi benang spul, setelah itu kami suruh untuk menjahit, dengan pola garis lurus, pola kotak, pola zig-zag, pola bergelombang, dan pola lingkaran, sesuai dengan kemampuan. (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 14.30 WIB).

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tak langsung, dan strategi pembelajaran mandiri. Untuk strategi yang tidak digunakan dalam pelatihan menjahit yaitu strategi pembelajaran empiric dan interaktif.

Metode pelatihan menjahit digunakan dalam penyampaian materi adalah ceramah dan praktek, seperti pengenalan mesin. Metode ceramah sebagian digunakan pada instruktur dalam pelatihan menjahit. Setelah menyampaikan

materi dengan ceramah biasanya instruktur menyampaikan materi dengan cara praktek dan mendemostrasikan langsung ke peserta.

Sesuai yang diungkapkan oleh WNH peserta pelatihan kelas umum:

“Waktu materi pengenalan mesin jahit instruktur menerangkan bagian dan fungsi, selanjutnya instruktur memberikan contoh dan peserta diarahkan untuk mempraktekkan secara langsung” (Sabtu, 4 Juni 2016 Pukul 17.00 WIB).

Hal yang sama juga disampaikan oleh MSA peserta dari kelas umum :

“Untuk materi tentang pengenalan mesin, instruktur lebih menggunakan metode ceramah, untuk menjahit pola, instruktur lebih menggunakan metode demonstrasi”. (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 20.45 WIB)”

Berdasarkan observasi dan wawancara metode yang digunakan pada pelatihan menjahit yaitu lebih banyak menggunakan praktek dibandingkan teori.

Strategi pembelajaran tak langsung yang diterapkan di LKP Eka Mulya yaitu setelah peserta melihat bagaimana teknik menjahit yang benar, peserta langsung mengambil bahan dan mempraktekkan sendiri secara berulang-ulang sampai instruktur mengarahkan untuk mengikuti tes.

Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak N instruktur pelatihan :

“Penerapan untuk strategi pembelajaran tak langsung seperti belajar menjahit secara berulang-ulang, dan bertanya kepada instruktur ketika ada yang belum peserta pahami.” (Senin 6 Juni 2016 Pukul 14.00 WIB)

Hal ini juga dikuatkan oleh IH (peserta pelatihan) kelas umum :

“latihan dimesin jahit sendiri, sebanyak-banyaknya sampai hasil dan kualitas jahitan rapi, setelah itu diarahkan untuk mengikuti tes oleh instruktur” (Sabtu, 4 Juni Pukul 16.45 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penerapan strategi pembelajaran tak langsung peserta setelah melihat apa yang dicontohkan oleh instruktur peserta langsung belajar menjahit berulang-ulang.

Strategi pembelajaran interaktif yang diterapkan di pelatihan menjahit LKP Eka Mulya yaitu belum pernah diadakan diskusi selama pelatihan secara formal, pembagian kelompok hanya berdasarkan level untuk mempermudah dalam pengawasan bukan untuk berdiskusi atau memecahkan masalah, untuk saling berbagi antara peserta belum pernah, peserta hanya bertanya satu sama lain dan membantu menghitung dengan stopwatch saat mengadakan tes secara mandiri.

Seperti yang diungkap oleh SW peserta pelatihan kelas umum:

“Pembelajaran interaktif itu apa mbak ? (setelah menjelaskan), untuk pelatihan menjahit kita belum mengadakan diskusi untuk pembahasan materi, hanya pembagian kelompok berdasarkan tingkatan.” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 16.30 WIB)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak N instruktur pelatihan :

“Kalau selama ini dalam pembelajaran di kelas saya kelompokan berdasarkan tingkatan dari menjahit dengan kertas, menjahit dengan kain, jahit stik, pintak, kantong, hingga kerah saya kelompokan agar pengawasan lebih mudah, dan juga membuat kelompok kebersihan, akan tapi untuk kelompok diskusi di kelas belum ada, saya sarankan kalau ada apa-apa silahkan tanya langsung ke saya” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 14.30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi strategi pembelajaran interaktif tidak terlalu banyak diterapkan saat pelatihan, bertanya dengan peserta yang lain juga tidak disarankan oleh instruktur. Serta belum ada pembagian kelompok khusus untuk berdiskusi. Pengumpulan peserta hanya untuk melihat teknik yang menjahit yang rapi dan cepat.

Strategi pembelajaran empirik yang diterapkan di LKP Eka Mulya tidak hanya mementingkan proses, melainkan mengutamakan proses dan hasil karena

proses jahitan yang rapi, cepat, dan berkualitas membutuhkan usaha yang besar. Dan hasil yang dicapai akan mempengaruhi kenaikan level selanjutnya.

Sesuai yang disampaikan oleh WNH peserta pelatihan:

“selama latihan mementingkan hasil dan proses dalam menjahit, agar kualitasnya bagus.”(Selasa, 7 Juni 2016 Pukul 11.00 WIB)

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak N sebagai instruktur pelatihan “

“Kalau pembelajaran empirik lebih mengutamakan proses, kita dipelatihan ini lebih mengutamakan dua-duanya proses dan hasil, tidak ada hasil tanpa ada suatu proses yang sungguh-sungguh, tapi untuk target kita ada, dimana dalam waktu 20 hari mereka sudah siap pakai di perusahaan.” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 08.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi pembelajaran empirik yang diterapkan di LKP Eka Mulya tidak hanya mementingkan proses akan tetapi mementingkan hasil, karena pasca latihan, peserta langsung di tempatkan di perusahaan. Ada perbedaan konsep antara peserta dan instruktur dalam memahami strategi pembelajaran empirik.

Strategi pembelajaran mandiri yang diterapkan di LKP Eka Mulya yaitu peserta belajar diluar jam pelatihan,

Sesuai yang diungkapkan SW peserta kelas liebra :

“Pada waktu malam hari, diarahkan belajar tentang jenis-jenis jarum, membersihkan kain yang telah digunakan sebelumnya dan mempersiapkan untuk latihan besok pagi” (Selasa, 7 Juni 2016, Pukul 10.00 WIB)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak N instruktur peserta pelatihan :

“Mereka sekarang sudah bisa mengatasi masalah atau hal-hal kecil seperti spul habis, benang putus, mesin error, tapi untuk jahitan yang loncat-loncat kami bantu dengan adanya mekanik, atau biasanya kami juga bisa membenarkan.” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara strategi pembelajaran mandiri yang diterapkan pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya, peserta setiap sore atau malam hari setelah latihan mendedel kain yang sudah dipakai, dan mempelajari jenis-jenis jarum, untuk saat ini belum ada yang latihan mandiri di Lab. Menjahit meskipun instruktur membolehkan.

4.2.1.9. Evaluasi Hasil Pelatihan Menjahit

Evaluasi pembelajaran dalam menjahit dilaksanakan setiap hari, setelah dilaksanakannya tes perpola atau bagian fragmen. Peserta mengikuti tes setelah latihan beberapa kali, tes diberikan untuk mengetahui sejauh mana kerapian dan kecepatan serta kuitas jahitan peserta pelatihan. Evaluasi juga untuk mengetahui perkembangan, dan kendala yang dialami peserta saat latihan.

Sesuai yang diungkapkan RK peserta pelatihan kelas umum :

“Evaluasi pembelajaran dilaksanakan menyesuaikan dengan jadwal kita mengikuti tes, setelah mengikuti tes kita langsung dievaluasi perindividu oleh instruktur” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 21.30 WIB)

Hal yang sama juga dikuatkan IH (peserta pelatihan) kelas umum:

“Evaluasi dilakukan kondisional, pada saat pelatihan menjahit instruktur yang mengevaluasi hasil tes.” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 16.45 WIB)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak N instruktur menjahit:

“Untuk mengevaluasi pembelajaran, instruktur mengevaluasi hasil jahitan peserta berupa kerapian serta kecepatan, untuk sistemnya mengevaluasi perindividu, untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta pada bagian apa”. (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 14.30 WIB)

Berdasarkan observasi dan wawancara, evaluasi pembelajaran pada pelatihan menjahit sesuai dengan standar garmen. Ada dua komponen yang dievaluasi yaitu kerapian jahitan dan kecepatan dalam menjahit, karena di Industri

garmen dituntut untuk dapat memenuhi target dalam menjahit dan dengan waktu yang telah ditentukan.

4.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pelatihan Menjahit

Menjalankan suatu program pelatihan tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung dan menghambat yang mempengaruhi berhasil atau tercapai tidaknya tujuan pelatihan. Pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung tersebut dapat diidentifikasi menjadi 2 (dua) aspek yakni faktor yang bersifat internal atau faktor eksternal bersumber dari luar individu seperti minat dan motivasi peserta pelatihan serta dukungan dari orang tua.

Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak N instruktur pelatihan menjahit :

“peseta berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dan mempunyai keunikan tersendiri, ada peserta yang mudah berkomunikasi dan cepat bergaul dengan temannya, adapula peserta yang pendiam” (Selasa, 7 Juni 2016 Pukul 08.00 WIB)

Sesuai yang diungkapkan oleh MAS peserta pelatihan dari kelas umum :

“motivasi, semangat dan kemauan dalam mengikuti latihan yang akan mendukung untuk latihan menjahit.” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 21.00 WIB)

Hal yang sama juga dikuatkan IH (peserta pelatihan) kelas umum :

“Meskipun saya lebih tua dari peserta yang lain, saya tetap semangat untuk bisa menjahit.” (Sabtu, 4 Juni 2016 Pukul 16.45 WIB)

Faktor pendukung eskternal dalam pelatihan menjahit yaitu kompetensi instruktur, hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta didik, fasilitas, strategi, biaya, lingkungan, dukungan atau do’a restu orang tua.

Kompetensi instruktur mempengaruhi jalannya latihan, karena latihan menjahit lebih ke praktik, seorang instruktur dituntut bisa mempraktekkan tidak hanya teori-teori.

Sesuai yang diungkapkan oleh IH (peserta pelatihan) kelas umum :

“kompetensi instruktur sangat mempengaruhi jalannya latihan, karena peserta pelatihan di LKP Eka Mulya masih ditingkat dasar” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 17.00 WIB)

Hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan, tercipta hubungan yang harmonis, dalam keterbukaan, perhatian akan mempengaruhi dalam pelatihan menjahit.

Seperti yang diungkap oleh MSA peserta pelatihan kelas umum :

“tinggal satu atap dengan pengelola membuat hubungan antara kami dan pengelola berjalan dengan baik, dan sifat keterbukaan instruktur membuat kami tidak takut untuk bertanya tentang suatu hal yang belum kami mengerti” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 20.45 WIB)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak N instruktur pelatihan :

“selalu terbuka jika ada masalah atau keluhan silahkan disampaikan, dan pengelola juga perhatian dengan peserta serta kepada kami sebagai instruktur.” (Selasa, 7 Juni 2016 Pukul 08.00 WIB) xx

Strategi dalam pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan menjahit, lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran langsung.

Seperti yang diungkap oleh Bapak N instruktur pelatihan :

“untuk strategi lebih dominan menggunakan praktek langsung (strategi langsung), karena dengan contoh dan praktek langsung peserta lebih memahami materi yang kami berikan.”(Selasa, 7 Juni 2016 Pukul 08.00 WIB)

Hal yang sama juga disampaikan oleh RK peserta pelatihan kelas umum :

“menurut saya, penyampaian materi secara langsung lebih mendukung pelatihan yang lebih dominan praktek daripada teori” (Senin, 7 Juni 2016 Pukul 21.00 WIB)

Kondisi lingkungan yang mendukung karena LKP Eka Mulya terletak di daerah Gintungan, Desa Gogik yang jauh dari keramaian dan jalan raya, sehingga peserta merasa nyaman dan tenang.

Sesuai yang diungkapkan oleh MSA peserta pelatihan kelas umum :

“tempat LKP yang berada di dataran tinggi dan jauh dari pusat kota membuat latihan menjadi focus latihan.” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 20.45 WIB)

Berbanding lurus dengan yang diungkapkan oleh Bapak N :

“Daerah pedesaan yang kebanyakan masyarakatnya bertani dan bekerja di pabrik, jauh dari keramaian dan tenang untuk latihan.” (Selasa, 7 Juni 2016 Pukul 08.00 WIB)

Orang tua yang mengizinkan anaknya untuk mengikuti latihan, sehingga mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk dapat ditempatkan diperusahaan.

Sesuai yang diungkapkan RK peserta pelatihan kelas umum:

“saya mengetahui adanya pelatihan di LKP Eka Mulya bersumber dari sosial media, di grup facebook, setelah itu saya meminta ijin kepada orang tua, dan orang tua merestui saya untuk mengikuti pelatihan tersebut” (Sabtu, 4 Juni 2016, Pukul 16.30 WIB)

Dan dikuatkan oleh PI (instruktur) pelatihan menjahit:

“kurangnya kesadaran orang tua yang masih setengah hati mendukung anaknya untuk mengikuti pelatihan, sehingga setelah sampai ditempat pelatihan peserta belum maksimal” (Selasa, 7 Juni Pukul 11.30 WIB)

Pelatihan yang tidak dipungut biaya memotivasi peserta untuk mengikuti latihan, meskipun mereka rata-rata berasal dari luar kota, selama mereka latihan, kebutuhan sehari-hari sudah ditanggung oleh LKP Eka Mulya.

Seperti yang diungkap oleh RK peserta pelatihan kelas umum:

“Gratis biaya hidup tanpa ada potongan gaji atau pungutan biaya, kecuali untuk membeli keperluan pribadi” (Senin, 6 Juni 2016 Pukul 21.30 WIB)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak N instruktur pelatihan :

“Mereka tidak dipungut apapun, tidak ada pemotongan gaji, gratis kecuali kalau untuk jajan atau membeli perlengkapan mandi dengan biaya pribadi.” (Selasa, 7 Juni 2016 Pukul 08.00 WIB)

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas selain dipengaruhi oleh dalam diri individu, kompetensi instruktur, hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta didik, fasilitas, strategi, biaya, lingkungan, ditemukan 1) kebanyakan tempat pelatihan berasal berada didaerah strategis seperti di jalan raya, di tengah kota, pengelola memilih tempat pelatihan yang jauh dari keramaian untuk mencegah kasus peserta yang melarikan diri karena tidak betah dengan latihan. Tempat yang nyaman dan tenang juga akan membuat pikiran tenang, sehingga materi yang diberikan cepat masuk dan paham. 2) ijin dari orang tua juga mempengaruhi jalanya pelatihan, ada peserta yang mempunyai minat dan motivasi yang tinggi akan tetapi dari pihak orang tua tidak mengizinkan untuk mengikuti latihan. 3) pelatihan bersifat gratis, fasilitas lengkap, tidak adanya potongan gaji atau pungutan uang.

Selain faktor pendukung dalam pelatihan menjahit ditemukan faktor penghambat, faktor penghambat tersebut dapat diidentifikasi menjadi 2 (dua) aspek yakni faktor yang bersifat internal atau faktor eksternal

Faktor penghambat internal yaitu kurangnya minat dan motivasi dari peserta pelatihan, sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu kompetensi instruktur, hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta didik, fasilitas, strategi, biaya.

Kesadaran orang tua akan pentingnya keterampilan baik itu keterampilan menjahit atau yang lain, sehingga orang tua memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya.

Sesuai yang diungkapkan WNH peserta kelas Libera :

“Kendala yang saya hadapi saat pelatihan, kecepatan dalam menjahit, karena bekerja digarmen dituntut untuk cepat dan rapi” (Sabtu, 4 Juni 2016 Pukul 12.30 WIB)

Seperti yang disampaikan oleh Bapak N instruktur pelatihan : p

“kendala pasti ada, sejauh ini kami bisa mengatasi, yang paling sulit anak-anak yang idealis, selain masalahnya tidak hanya dari individu itu saja, tapi dari pihak orang tua“(Selasa, 7 Juni 2016 Pukul 08.00 WIB)

Dan dikuatkan oleh PI (instruktur) pelatihan menjahit:

“Kendalanya untuk selama ini kita bisa menangani, untuk masalah peserta yang satu angkatan 150 kita belum bisa memenuhi.” (Selasa, 7 Juni Pukul 11.30 WIB)

Adanya mitra kerjasama Perusahaan Garmen yang bekerjasama dengan LKP Eka Mulya sehingga setelah selesai latihan peserta dapat disalurkan sesuai dengan *job order* dari perusahaan. Fasilitas yang mendukung terlaksananya pelatihan dengan disediakannya asrama, makan 3x, sertifikat, dan penempatan kerja yang memotivasi peserta untuk mengikuti latihan menjahit di LKP Eka Mulya.

Birokrasi pemerintah mempengaruhi dalam pelatihan menjahit yaitu proses pengajuan proposal diawal tahun, baru bisa turun di bukan ke-5. Jika memang belum turun, pelatihan tetap diselenggarakan akan tetapi bersifat regular.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak N sebagai instruktur pelatihan:

“Birokrasi pemerintah, proses pengajuan dan pencairan yang tidak sesuai dengan jadwal sehingga ketika belum ada bantuan dana, pelatihan dan kursus secara regular yang bisa diikuti kapan saja” (Selasa, 7 Juni 2016 Pukul 08.00 WIB)

Kondisi mesin jahit ketika error juga menghambat dalam pelatihan menjahit apalagi saat dilaksanakannya tes.

Seperti yang diungkapkan oleh SW peserta pelatihan kelas Liebra:

“Kendalanya mesin yang kadang rusak, benang putus, spul habis, menyeimbangkan injakan kaki yang belum stabil, membuat jarak sepatu jahutan yang seimbang” (Sabtu, 4 Juni 2016 Pukul 12.30 WIB)

Hal ini dikuatkan oleh IH (peserta pelatihan) dari kelas umum :

“Mesin error, benange pedot, jahitane kurang lurus sama garisnya mbak, pas tes eh tiba-tiba spul habis kan ketinggalan, terus ngulang lagi, rata-rata disini seumuran, yang hanya seumuran saya sedikit.”(Senin, 6 Juni 2016 Pukul 17.00 WIB)

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas selain dipengaruhi oleh dalam diri individu, kompetensi instruktur, hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta didik, fasilitas, strategi, biaya, lingkungan, ditemukan kesadaran orang tua akan pentingnya keterampilan, mitra kerjasama, dan birokrasi pemerintah.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Strategi Pembelajaran pada Pelatihan Menjahit

Penelitian terdiri dari 7 subjek penelitian yaitu 4 peserta pelatihan dan 1 instruktur serta 2 informan yaitu peserta dan instruktur yang bukan subyek penelitian. Subjek penelitian dan informan diberikan pertanyaan yang sama berkaitan dengan fokus penelitian yaitu komponen strategi pembelajaran. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari subjek satu dan subjek lain. Pengecekan keabsahan data juga menggunakan triangulasi teknik untuk memperoleh kepercayaan suatu subjek penelitian menggunakan teknik yang berbeda-beda. Sesuai dengan fokus

penelitian, yaitu komponen strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit yang akan mengembangkan keterampilan menjahit garmen dan penempatan kerja setelah peserta selesai latihan di LKP Eka Mulya.

Pelatihan yang diadakan oleh LKP Eka Mulya berupa pelatihan menjahit garmen yang berbasis penempatan kerja. Kegiatan pelatihan bertujuan untuk melatih calon tenaga kerja dan menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau pasar tenaga kerja. Informasi yang diperoleh dari subyek penelitian, ada beberapa peserta yang belum mengetahui tujuan diadakannya pelatihan, peserta mengetahui tujuan pelatihan setelah mereka sampai di LKP Eka Mulya dan diberikan informasi oleh pihak pengelola, setelah selesai pelatihan menjahit akan ditempatkan sesuai dengan permintaan perusahaan atau pasar kerja. Sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya (2011:86) tujuan pembelajaran merupakan kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Hasil dari pelatihan diharapkan peserta mempunyai keterampilan menjahit garmen yang sesuai dengan kualifikasi perusahaan yaitu berupa jahitan yang rapi, cepat, dan berkualitas. Dalam memenuhi kualifikasi perusahaan peserta harus mengikuti proses pembelajaran tahap demi tahap sesuai materi yang diberikan oleh instruktur.

Materi yang diberikan dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya menggunakan modul pelatihan operator garmen *three in one* yaitu pelatihan, sertifikasi, dan penempatan kerja. Kurikulum pada pelatihan menjahit memakai acuan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Industri Kementerian Perindustrian RI.

Materi pelatihan menjahit meliputi 1) Bagian dan Fungsi Mesin Garmen, yaitu mesin jahit, mesin obras, mesin overdeck, mesin lubang kancing, mesin pasang kancing, dan mesin bar tack. 2) Teknik Pengoperasian Mesin *Sewing*, Obras dan *Overdeck*. 3) Posisi Duduk. 4) Materi Menjahit Dasar dan Lanjutan yang terdiri dari menjahit pola lurus, pola kotak, zig-zag, pola lengkung, pola lingkaran, materi lanjutan acuan industri pakaian jadi, dan underwear. 5) Menjahit Fragmen dan Teknik Menjahit Komponen Pola yang terdiri dari stitch, kantong tempel, kerah. 6) Mengabungkan beberapa fragmen (membuat Hem). Dan 7) Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Pengelolaan pengalaman belajar pada pendidikan memegang peranan penting dalam setiap pembelajaran, pengalaman belajar yang menarik akan menentukan motivasi dan ketahanan belajar. Kemenarikan dan keberagaman pengalaman belajar tidak hanya menimbulkan pembelajaran tapi juga keikutsertaan yang akan memperoleh pengalaman baru karena adanya interaksi sosial antar peserta pelatihan maupun dengan instruktur. Oleh karena itu instruktur perlu merancang pengalaman belajar sebaik mungkin agar termotivasi untuk belajar lebih giat. (Rifa'i, 2009:97)

Pengalaman yang dirancang oleh instruktur pada pembelajaran pelatihan di LKP Eka Mulya dengan ditempatkannya pelatihan yang berada di daerah Gintungan RT04/RW02 Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Jawa Tengah 50551. Tempat pelatihan yang jauh dari keramaian membantu konsentrasi dalam pelatihan, karena dalam pelatihan membutuhkan tempat yang nyaman. Pemilihan tempat ini sengaja dipilih karena beberapa alasan,

yaitu: 1) Untuk tempat rehabilitasi peserta pelatihan, 2) mengurangi pelanggaran saat pelatihan, 3) peserta pelatihan bisa tenang dalam belajar. Sesuai dengan pernyataan Rifa'i (2009:43) iklim belajar yang kondusif untuk belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran. Iklim belajar yang menyenangkan mampu mendorong semangat partisipan untuk belajar optimal. Menurut Ahmad Rifa'i ada beberapa faktor yang mempengaruhi iklim belajar yaitu persiapan sarana dan kegiatan belajar, pengaturan lingkungan fisik, dan acara pembukaan kegiatan belajar.

Sarana dan prasarana yang terdapat di LKP Eka Mulya Sarana di LKP Eka Mulya terdapat Mesin High Speed sejumlah 150 unit, Mesin High Speed Jarum I sejumlah 10 unit, Mesin High Speed Jarum II sejumlah 4 unit, Mesin obras jarum 4 sejumlah 3 unit, mesin overdeck sejumlah 3 unit, dan computer sejumlah 10 unit. Fasilitas yang diberikan kepada peserta pelatihan menjhit di LKP Eka Mulya berupa asrama putra dan asrama putri, makan 3x sehari, sertifikat, dan penempatan kerja, dan semua fasilitas yang diberikan selama pelatihan berlangsung tidak dipungut biaya atau pemotongan gaji.

Lingkungan pembelajaran yang didukung dengan sarana prasarana, fasilitas yang menunjang pelatihan mempengaruhi dalam melakukan aktivitas belajar. Hubungan yang terjalin antara peserta, instruktur, dan pengelola yang akrab dan harmonis. Instruktur yang selalu terbuka dengan peserta pelatihan, dan pengelola yang selalu memperhatikan selama 24 jam membuat hubungan antara peserta dengan pengelola seperti keluarga. Sesuai dengan pernyataan Rifa'i (2009:48) karakteristik lingkungan edukatif yaitu sikap saling menghormati,

partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, kebebasan berekspresi dan tersedia informasi, tanggungjawab bersama dalam menetapkan tujuan.

Hasil temuan terkait dengan strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya berbasis penempatan. Strategi yang digunakan pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya menggunakan tiga strategi yaitu: strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tak langsung, dan strategi pembelajaran mandiri. Sedangkan menurut Daryanto (2015:149-150) strategi dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), tak langsung (*indirect instruction*), melalui pengalaman (*experimental*), interaktif (*interactive instruction*), mandiri. Pembelajaran pada pelatihan menjahit berbasis penempatan kerja tidak menerapkan strategi pembelajaran empirik karena dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya tidak hanya menekankan proses tetapi juga menekankan hasil karena tujuan dari pelatihan menjahit, melatih calon tenaga kerja dan menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau pasar tenaga kerja yaitu kualitas jahitan diperhatikan dari segi kerapian dan kecepatan dalam menjahit. Setelah selesai dari pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya peserta langsung disalurkan ke Industri Garmen, siap untuk kerja dan tidak memerlukan *training* terlalu lama.

Menurut Sanjaya (2011:128) suatu strategi pembelajaran yang ditentukan guru akan bergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan sebagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru

memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain. Menurut Sanjaya (2011:58) komponen dari strategi pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama.

4.3.1.1 Strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya banyak menggunakan strategi pembelajaran langsung karena instruktur dalam menyampaikan materi menjahit lebih banyak menggunakan metode ceramah dan praktek, seperti pengenalan mesin. Metode ceramah sebagian digunakan pada instruktur dalam pelatihan menjahit. Setelah menyampaikan materi dengan ceramah biasanya instruktur menyampaikan materi dengan cara praktek dan mendemostrasikan langsung ke peserta. Instruktur menyampaikan dan menjelaskan materi yang diajarkan secara detail dan berulang-ulang sehingga dapat memahami dengan cepat dan strategi ini lebih diminati peserta pelatihan.

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi pembelajaran yang banyak diarahkan oleh instruktur. Strategi pembelajaran langsung efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik, latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

Kelebihan strategi pembelajaran langsung adalah peserta lebih cepat memahami dan mempunyai ingatan yang kuat terhadap hal-hal yang dipelajari. Kelemahan dalam strategi pembelajaran langsung dalam pelatihan menjahit yaitu kurangnya interaksi antara peserta, karena instruktur pada saat latihan jika ada hal yang belum paham silahkan bertanya langsung kepada instruktur. Agar peserta pelatihan dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi yang lain.

4.3.1.2 Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya peserta berlatih menjahit di mesin masing-masing setelah melihat instruktur mempraktikkan cara dan teknik menjahit yang sesuai dengan standar garmen. Peserta langsung mengambil bahan dan mempraktekkan sendiri secara berulang-ulang. Selama latihan, instruktur mengawasi dan memantau perkembangan dari peserta pelatihan, sampai peserta siap untuk mengikuti tes. Strategi pembelajaran tak langsung yaitu dengan cara menyambungkan bagian-bagian fragmen yang terpisah menjadi baju hem.

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta pelatihan. Peranan instruktur bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Instruktur mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta pelatihan untuk terlibat.

Kelebihan dari strategi pembelajaran tak langsung antara lain: (a) terjadinya interaksi antar peserta (b) terjalin kerjasama dalam menyelesaikan masalah, (c) mendorong kreatif dan pengembangan keterampilan interpersonal dan keterampilan yang lain, dan (d) pemahaman yang lebih baik. Namun kekurangannya, strategi pembelajaran tak langsung memerlukan waktu panjang, outcome sulit diprediksi. Strategi pembelajaran tak langsung juga tidak cocok apabila peserta pelatihan adalah seorang pemula yang baru pertama kali belajar menjahit.

4.3.1.3 Strategi pembelajaran interaktif (*Interactive Instruction*)

Pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya tidak menerapkan strategi pembelajaran interaktif Strategi pembelajaran interaktif yang diterapkan di pelatihan menjahit LKP Eka Mulya yaitu belum pernah diadakan diskusi selama pelatihan secara formal, pembagian kelompok hanya berdasarkan level untuk mempermudah dalam pengawasan bukan untuk berdiskusi atau memecahkan masalah, untuk saling berbagi antara peserta belum pernah, peserta hanya bertanya satu sama lain dan membantu menghitung dengan stopwatch saat mengadakan tes secara mandiri.

Strategi pembelajaran interaktif (*Interactive Instruction*) merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz (1989) dalam Darmansyah (2015: 150) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam

berpikir. Strategi interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama siswa berpasangan.

Pembelajaran menjahit di LKP Eka Mulya, peserta yang belum paham dengan materi yang diberikan disarankan untuk langsung bertanya kepada instruktur. Instruktur akan siap membantu peserta yang kesulitan dalam belajar menjahit. Alasan mengapa instruktur tidak memperbolehkan untuk bertanya, karena masing-masing peserta mempunyai target individu yaitu memahami materi yang diberikan dan dapat menjahit dengan rapid an durasi waktu yang sesuai dengan standar garmen seperti menjahit pola lingkaran, peserta diberikan untuk menyelesaikan jahitan dengan durasi waktu tiga menit dengan jahitan yang berkualitas.

Kelebihan dari strategi pembelajaran interaktif yaitu peserta pelatihan dapat belajar dari temannya dan instruktur dapat membangun keterampilan sosial, melatih *public speaking*. dan membangun argument. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk terjalin adanya kerjasama dalam tim yang akan berdampak pada dunia kerja karena menjahit garmen adalah menjahit perbagian dari suatu pakaian, yang akan menjadi suatu baju. Untuk menerpakan strategi pembelajaran interkatif dengan memberikan tugas kelompok untuk membersihkan tempat pelatihan. Kelemahan dari strategi pembelajaran interaktif instruktur harus merancang pembelajarn terlebih dahulu dan menguasai apa tema yang akan didiskusikan.

4.3.1.4 Strategi pembelajaran melalui pengalaman (Empirik)

Pelatihan menjahit di LKP Eka tidak menerapkan strategi pengalaman (empirik) dengan alasan LKP Eka Mulya dalam pelatihan menjahit tidak hanya mementingkan proses, melainkan mengutamakan proses dan hasil karena proses jahitan yang rapi, cepat, dan berkualitas membutuhkan usaha yang besar. Hasil yang dicapai akan mempengaruhi kenaikan level selanjutnya karena pasca latihan, peserta langsung di tempatkan di perusahaan. LKP Eka Mulya berorientasi pada lulusan atau keluaran yang mampu siap kerja.

Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*Experiential Learning*) menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas, penekanan pada strategi pembelajaran pengalaman pada proses belajar bukan hasil belajar. Ketika pelatihan menjahit garmen yang diadakanya LKP Eka Mulya yang berlangsung hanya 20 hari saja akan memerlukan banyak tenaga, waktu, dan biaya yang mahal. Serta tidak dapat memenuhi permintaan dari perusahaan garmen yang banyak membutuhkan operator garmen.

Kelebihan dari strategi pembelajaran empirik dapat meningkatkan partisipasi peserta pelatihan, meningkatkan sikap kritis peserta pelatihan, dan peserta menikmati setiap proses dan tidak takut apabila tidak lulus dalam menjahit. Namun kekurangan dari strategi pembelajaran empirik yaitu membutuhkan banyak tenaga, waktu dan biaya yang mahal, serta pemenuhan operator garmen yang terlambat.

4.3.1.5 Strategi belajar mandiri (*Independent Study*)

Pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya menerapkan strategi pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran mandiri dilaksanakan diluar jam pelatihan, instruktur memberikan PR (Pekerjaan Rumah) jenis-jenis jarum, teknik mendedel kain yang sudah dijahit pada waktu pelatihan, latihan menjahit di Lab. Menjahit. Tanpa ada instruksi dari instruktur peserta mempunyai kemauan untuk belajar dan mengejar ketinggalan.

Strategi belajar mandiri (*Independent Study*) merujuk kepada penggunaan metode pembelajaran yang tujuannya adalah mempercepat pengembangan inisiatif individu siswa, percaya diri, dan perbaikan diri. Fokus strategi belajar mandiri siswa dibawah bimbingan atau supervise guru. Belajar mandiri menuntut siswa untuk bertanggungjawab dalam merencanakan dan menentukan kecepatan belajarnya.

Kelebihan dari strategi pembelajaran mandiri adalah membentuk peserta pelatihan yang mandiri dan bertanggungjawab, saat latihan sudah siap karena pada sore atau malam hari sudah mempersiapkan. Kekurangan dari strategi pembelajaran mandiri adalah bila diterapkan kepada peserta belajar yang masih pemula.

4.3.2 Faktor Pendorong dan Penghambat Strategi Pembelajaran pada Pelatihan Menjahit

Menjalankan suatu program pelatihan tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung dan menghambat yang mempengaruhi berhasil atau tercapai tidaknya tujuan pelatihan. Pada strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit di LKP Eka

Mulya dalam pelaksanaannya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung tersebut dapat diidentifikasi menjadi 2 (dua) aspek yakni faktor yang bersifat internal atau faktor eksternal bersumber dari luar individu seperti minat dan motivasi peserta pelatihan serta dukungan dari orang tua. Faktor pendukung eksternal dalam pelatihan menjahit yaitu kompetensi instruktur, hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta didik, fasilitas, strategi, biaya, lingkungan, dukungan atau do'a restu orang tua. Orang tua yang mengizinkan anaknya untuk mengikuti latihan, sehingga mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk dapat ditempatkan diperusahaan.

Menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta, dibutuhkan seorang instruktur yang berkompeten dibidangnya, yang mau mendidik dengan hati dan menguatkan karakter peserta. Kompetensi instruktur mempengaruhi jalannya latihan, karena latihan menjahit lebih ke praktik, seorang instruktur dituntut bisa mempraktekkan tidak hanya teori-teori. Dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya terdapat dua instruktur yang mengampu di kelas Liebra dan kelas umum, instruktur yang sudah bersertifikasi mampu mengatasi kendala yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, dan mampu memahami peserta terbukti pada tanggal 12 Juni terdapat 12 peserta dari kelas liebra yang sudah di tempatkan bekerja di PT. Liebra Permana.

Sarana Prasarana dan fasilitas yang terdapat di LKP Eka Mulya menunjang berlangsung pelatihan serta pelatihan yang tidak dipungut biaya memotivasi peserta untuk mengikuti latihan, meskipun mereka rata-rata berasal

dari luar kota, selama mereka latihan, kebutuhan sehari-hari sudah ditanggung oleh LKP Eka Mulya.

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas selain dipengaruhi oleh dalam diri individu, kompetensi instruktur, hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta didik, fasilitas, strategi, biaya, lingkungan, ditemukan 1) kebanyakan tempat pelatihan berasal berada didaerah strategis seperti di jalan raya, di tengah kota, pengelola memilih tempat pelatihan yang jauh dari keramaian untuk mencegah kasus peserta yang melarikan diri karena tidak betah dengan latihan. Tempat yang nyaman dan tenang juga akan membuat pikiran tenang, sehingga materi yang diberikan cepat masuk dan paham. 2) ijin dari orang tua juga mempengaruhi jalanya pelatihan, ada peserta yang mempunyai minat dan motivasi yang tinggi akan tetapi dari pihak orang tua tidak mengizinkan untuk mengikuti latihan. 3) pelatihan bersifat gratis, fasilitas lengkap, tidak adanya potongan gaji atau pungutan uang.

Selain faktor pendukung dalam pelatihan menjahit ditemukan faktor penghambat, faktor penghambat tersebut dapat diidentifikasi menjadi 2 (dua) aspek yakni faktor yang bersifat internal atau faktor eksternal. Faktor penghambat internal yaitu kurangnya minat dan motivasi dari peserta pelatihan, sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu kompetensi instruktur, hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta didik, fasilitas, strategi, biaya.

Kesadaran orang tua akan pentingnya keterampilan baik itu keterampilan menjahit atau yang lain, sehingga orang tua memberikan ijin kepada anaknya untuk mengikuti pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya. Orang tua yang tidak

mendukung anaknya dalam pelatihan mengganggu konsentrasi peserta saat latihan, yang peserta pikirkan bukan jahitan akan tetapi orang tua yang ada di kampung halaman, dan rasanya ingin pulang kampung, sehingga tidak mempunyai minat dan motivasi untuk latihan.

Pasca belajar menjahit, peserta yang sudah memenuhi kualifikasi perusahaan akan disalurkan sesuai dengan perintah perusahaan. Dalam penempatan dibutuhkan mitra kerjasama. Lebih dari 25 perusahaan Industri garmen yang bekerjasama dengan LKP Eka Mulya.mitra kerjasama Perusahaan Garmen yang bekerjasama dengan LKP Eka Mulya sehingga setelah selesai latihan peserta dapat disalurkan sesuai dengan *job order* dari perusahaan. Fasilitas yang mendukung terlaksananya pelatihan dengan disediakan asrama, makan 3x, sertifikat, dan penempatan kerja yang memotivasi peserta untuk mengikuti latihan menjahit di LKP Eka Mulya, Birokrasi pemerintah mempengaruhi dalam pelatihan menjahit yaitu proses pengajuan proposal diawal tahun, baru bisa turun di bukan ke-5. Jika memang belum turun, pelatihan tetap diselenggarakan akan tetapi bersifat regular.

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas selain dipengaruhi oleh dalam diri individu, kompetensi instruktur, hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta didik, fasilitas, strategi, biaya, lingkungan, ditemukan kesadaran orang tua akan pentingnya keterampilan, mitra kerjasama, dan birokrasi pemerintah.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya berbasis penempatan kerja sehingga setelah selesai belajar peserta disalurkan ke mitra kerjasama perusahaan industri garmen.

Strategi pembelajaran pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya menggunakan tiga strategi meliputi strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tak langsung, strategi, dan strategi pembelajaran mandiri. Pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya tidak menerapkan strategi pembelajaran interaktif, dalam pembelajaran di LKP Eka Mulya belum pernah mengadakan diskusi selama pelatihan secara formal, pembagian kelompok hanya berdasarkan level untuk mempermudah dalam pengawasan bukan untuk berdiskusi atau memecahkan masalah, untuk saling berbagi antara peserta belum pernah, peserta hanya bertanya satu sama lain dan membantu menghitung dengan stopwatch saat mengadakan tes secara mandiri. Pelatihan menjahit di LKP Eka tidak menerapkan strategi pengalaman (empirik) dengan alasan LKP Eka Mulya dalam pelatihan menjahit tidak hanya mementingkan proses, melainkan mengutamakan proses sekaligus hasil. Proses jahitan yang rapi, cepat, dan berkualitas membutuhkan usaha yang besar. Hasil yang dicapai akan mempengaruhi kenaikan level selanjutnya dan karena pasca latihan, peserta langsung di tempatkan di

perusahaan. LKP Eka Mulya berorientasi pada lulusan atau keluaran yang mampu, terampil dan siap kerja.

Faktor pendorong strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit dipengaruhi tersedianya fasilitas yang lengkap dalam menunjang pelatihan, sedangkan faktor penghambat strategi pembelajaran pada pelatihan menjahit dipengaruhi oleh birokrasi pemerintah yang terlalu rumit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

5.2.1 Pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya perlu penambahan instruktur, karena peserta pelatihan yang terdiri dari 120 peserta dan dibagi menjadi dua kelas hanya diampu dua instruktur dan membuat peserta pelatihan bertanya kepada temannya karena pada saat pelatihan instruktur berada di kelas lain. Selain instruktur juga ada tenaga teknik garmen yang membantu instruktur jika terjadi kerusakan pada mesin jahit highspeed, sehingga tidak mengganggu instruktur saat pelatihan berlangsung.

5.2.2 Rekrutimen dan sosialisasi tidak hanya melalui media sosial, job fair atau lewat leaflet, akan tetapi langsung terjun ke daerah atau sekolah langsung yang angka penganggurannya tinggi, meskipun kuotanya terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. 2013. *Konsep Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Paedagogia. 2 (1): 8.
- Arsip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ksabupaten Semarang. 2015. *Laporan Pertanggungjawaban LKP Eka Mulya*, Ungaran: Eka Mulya.
- Badan Pusat Statistik. 2015. diakses 7 Januari 2016 pukul 12.05 WIB
- Barlian, I. 2013. *Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru? Jurnal Forum Sosial*. 6 (1): 246.
- Darmansyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Cet ke-2, Jakarta : Bumi Aksara.
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*, Cet ke-3, Bandung : PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 .tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- G. Sundaresan, dkk, vol. 10 155 : 1, pp. 64- 65).
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, Cet ke-2, Bandung : Alfabeta.
- PP-PAUDNI Regional II Semarang, 2015. *Hasil Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Masyarakat Kursus dan Pelatihan*. Semarang: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendiidkan Masyarakat Kompas.com diakses 15 Januari 2016 pukul 09.57 WIB
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Mappa, Syamsu dkk.1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Moleong, Lexy J., M. A. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet ke-21, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet ke-1, Yogyakarta: DIVA Press.
- Nurhalim, Khomsun. 2014. *Stategi Pembelajaran Pendidikan Non Formal*, PLS FIP UNNES.
- Nurhidayati. 2011. *Metode Pembelajaran Interaktif. Seminar Metode Pembelajaran*. Depok: 2011.
- Peraturan Pemerintah Bab IV Pasal 19 No.19 Tahun 2005.
- Péter Tóth. 2012. Learning Strategies and Styles in Vocational Education. Acta hungarica dan polytechnicaJournal of Applies Sciences. Vol. 9 No.3: 200.
- Rifa'i, Ahmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*, Semarang : UNNES PRESS.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Cet ke-8, Jakarta : Kencana, 2011.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. 2007. *Sistem & Manajemen Teori & Aplikasi*, Cet ke-1, Bandung : Falah Production.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet ke-4, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Sutarto, Joko, *Manajemen Pelatihan*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Kencana Media Group,
- Undang-Undang Dasar 1945 yang telah di Amandemen Sususnan Kabinet Kerja Jokowi JK*. 2015. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

LAMPIRAN

Lampiran

KISI – KISI INSTRUMEN UNTUK PENGELOLA STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PELATIHAN MENJAHIT DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN EKA MULYA KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG

Konsep	Fokus	Sub Fokus	Indikator	No. Item
Strategi Pembelajaran	Komponen Strategi Pembelajaran pada pelatihan Menjahit	Tujuan	Peserta Pelatihan	1
			Hasil Pelatihan	2
			Standar Ketercapaian	3
		Isi/ Materi	Kebutuhan	4
			Minat	5
			Pemahaman	6
			Pencapaian Standart	7
		Metode/Strategi Strategi pembelajaran Langsung	-Pengetahuan	8
			-Peran Instruktur	9,10
		Strategi Pembelajaran Tidak Langsung	-Peserta pelatihan	11
			-Keterampilan	12
			-Sikap dan Pemikiran Kritis	13,14
			-Pengetahuan	15
			-Peran Peserta	16
			-Pemecahan Masalah	17
			-Keaktifan dan Sikap Kritis	18,19
			-Pengembangan	20

			Keterampilan	
			-Hasil	21
		Strategi	-Pengetahuan	22
		Pembelajaran	-Keaktifan Peserta	23
		Empirik	-Partisipasi Peserta	24
			-Sikap Kritis	25
			-Analisis Materi	26
			-Hasil	27
		Strategi	-Pengetahuan	28
		Pembelajaran	-Keaktifan	29
		Interaktif	- Kompetensi	30
			Instruktur	
		Strategi	-Kemandirian	31
		Pembelajaran	-Persiapan	32
		Mandiri	-Hasil	33
		Evaluasi	Proses	34,35, 36
			Perkembangan	37
			Hasil	38,39, 40
			Tindak Lanjut	41
		Faktor	-Internal	42
		Pendukung dan	-Minat	43
		Penghambat	-Eksternal	44
			-Kompetensi	45
			Instruktur	
			-Hubungan	46

			-Fasilitas	47
			-Strategi	48
			-Biaya	49
			-Lingkungan	50,51, 52,53, 54

Lampiran 2

**PEDOMAN WAWANCARA STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM
PELATIHAN MENJAHIT DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN
EKA MULYA KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN
SEMARANG**

**Informan
(Pengelola)**

Identitas Informan

Nama :

Alamat :

No. Hp :

Pendidikan Terakhir :

Pertanyaan:

1. Kapan LKP Eka Mulya berdiri?
2. Siapakah pendirinya?
3. Dimana lokasi LKP Eka Mulya?
4. Apa Visi dan Misi LKP Eka Mulya?
5. Apa saja sasaran garapan yang ada di LKP Eka Mulya?
6. Bagaimana struktur organisasi yang ada di LKP Eka Mulya?
7. Bagaimana kondisi ketenagakerjaan di LKP Eka Mulya?
8. Kapan program pelatihan menjahit mulai dibentuk?
9. Apa tujuan dari diadakanya program?
10. Apa ada struktur organisasi untuk program ini?
11. Bagaimana langkah-langkah rekrutmen peserta pelatihan?

Lampiran 3**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA**

Informan (Pengelola)

Identitas Informan

Nama : KS

Alamat : Gintungan RT04/RW02 Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Jawa Tengah 50551

No. Hp : -

Pendidikan Terakhir : S2

Pertanyaan:

1. Kapan LKP Eka Mulya berdiri?

Jawab : LKP Eka Mulya berdiri pada tahun 2010

2. Siapakah pendirinya?

Jawab : Bapak Kusmanto, SE, MM

3. Dimana lokasi LKP Eka Mulya?

Jawab : Gintungan RT04/RW02 Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Jawa Tengah 50551

4. Apa Visi dan Misi LKP Eka Mulya?

Jawab :

Visi : Membangun sumber daya manusia yang bertaqwa, jujur, professional, santun dan mandiri serta kompeten yang dapat berperan aktif di masyarakat

Misi : Menyiapkan tenaga terampil dan professional yang memiliki semangat menuju peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup lebih baik. Membentuk

karakter yang tepat sesuai dengan bidang keahliannya. Pengembangan jiwa optimisme, wirausaha dan mandiri. Pengembangan dan penguasaan disiplin ilmu yang memiliki akses peningkatan kualitas hidup masyarakat.

5. Apa saja sasaran garapan yang ada di LKP Eka Mulya?

Jawab : Menjahit garmen dan mekanik garmen, untuk program tahun ini membuka program menjahit garmen

6. Bagaimana struktur organisasi yang ada di LKP Eka Mulya?

Jawab : strukturnya sudah ada silahkan nanti untuk dilihat

7. Bagaimana kondisi ketenagakerjaan di LKP Eka Mulya?

Jawab : kondisi ketenagakerjaan cukup memadai dan berkompeten dibidangnya.

8. Kapan program pelatihan menjahit mulai dibentuk?

Jawab : program pelatihan menjahit garmen dan mekanik garmen sudah dilaksanakan pada tahun 2010 hingga 2014 yang dilaksanakan di Tambak Aji bekerjasama dengan Dinas Industri dan pada bulan Juni hingga Desember 2015 pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di LKP Eka Mulya hingga sekarang.

9. Apa tujuan dari diadakanya program?

Jawab : tujuan adanya pelatihan menjahit untuk memberikan keterampilan menjahit standart garmen sehingga mampu mencapai kualifikasi yang pada akhirnya dapat mengurangi angka pengangguran.

10. Apa ada struktur organisasi untuk program ini?

Jawab : struktur organisasi dalam pelatihan menjahit sesuai dengan struktur lembaga.

11. Bagaimana langkah-langkah rekrutmen peserta pelatihan?

Jawab : cara rekrutmen peserta pelatihan dengan sosialisasi ke sekolah-sekolah MA/SMA/SMK yang berada di daerah dengan jumlah angka pengangguran tinggi di Jawa Tengah sehingga mampu mengurangi angka pengangguran, selain itu juga sosialisasi lewat media sosial seperti Facebook, BBM berupa broadcast, serta lewat JOB Fair yang bekerjasama dengan PT. Liebra Permana.

Lampiran 4

**KISI – KISI INSTRUMEN UNTUK INSTRUKTUR STRATEGI
PEMBELAJARAN DALAM PELATIHAN MENJAHIT DI LEMBAGA
KURSUS DAN PELATIHAN EKA MULYA KECAMATAN UNGARAN
BARAT KABUPATEN SEMARANG**

Konsep	Fokus	Sub Fokus	Indikator	No. Item
Strategi Pembelajaran	Komponen Strategi Pembelajaran pada pelatihan Menjahit	Tujuan	Peserta Pelatihan	1
			Hasil Pelatihan	2
			Standar Ketercapaian	3
		Isi/ Materi	Kebutuhan	4
			Minat	5
			Pemahaman	6
			Pencapaian Standart	7
		Metode/Strategi Strategi pembelajaran Langsung	-Pengetahuan	8
			-Peran Instruktur	9,10
		Strategi Pembelajaran Tidak Langsung	-Peserta pelatihan	11
			-Keterampilan	12
			-Sikap dan Pemikiran Kritis	13,14
		Strategi Pembelajaran Tidak Langsung	-Pengetahuan	15
			-Peran Peserta	16
		Strategi Pembelajaran Tidak Langsung	-Pemecahan Masalah	17
			-Keaktifan dan Sikap Kritis	18,19
			-Pengembangan	20

			Keterampilan	
			-Hasil	21
		Strategi	-Pengetahuan	22
		Pembelajaran	-Keaktifan Peserta	23
		Empirik	-Partisipasi Peserta	24
			-Sikap Kritis	25
			-Analisis Materi	26
			-Hasil	27
		Strategi	-Pengetahuan	28
		Pembelajaran	-Keaktifan	29
		Interaktif	- Kompetensi	30
			Instruktur	
			-Kemandirian	31
		Strategi	-Persiapan	32
		Pembelajaran	-Hasil	33
		Mandiri		
		Evaluasi	Proses	34,35, 36
			Perkembangan	37
			Hasil	38,39, 40
			Tindak Lanjut	41
		Faktor	-Internal	42
		Pendukung dan	-Minat	43
		Penghambat	-Eksternal	44
			-Kompetensi	45
			Instruktur	

			-Hubungan	46
			-Fasilitas	47
			-Strategi	48
			-Biaya	49
			-Lingkungan	50,51, 52,53, 54

Lampiran 5

**PEDOMAN WAWANCARA STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM
PELATIHAN MENJAHIT DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN
EKA MULYA KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN
SEMARANG**

Instruktur

1. Apakah sebelum mengikuti pelatihan peserta sudah diberitahu maksud dan tujuan pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
2. Apakah pelatihan sebelumnya sudah mencapai tujuan yang telah diharapkan?
3. Apakah ada standar ketercapaian bahwa peserta sudah memenuhi kualifikasi ditempat kerja?
4. Apakah materi atau modul yang dipakai dalam pelatihan? Apakah materi atau modul yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan?
5. Apakah peserta pelatihan belajar menjahit perbagian seperti lengan, kerah, dll atau secara keseluruhan berdasarkan peminatan?
6. Apakah peserta pelatihan memahami materi yang diberikan oleh instruktur?
7. Apakah materi yang diberikan membantu dalam mencapai standar kualifikasi ditempat kerja?
8. Menurut pendapat saudara apa itu strategi pembelajaran langsung? Seperti apakah penerapannya?
9. Bagaimana peran instruktur menjahit dalam pembelajaran secara langsung di LKP Eka Mulya?

10. Bagaimana cara instruktur menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?
11. Bagaimana respon dari peserta pelatihan terhadap pembelajaran langsung?
12. Keterampilan apa saja yang dapat disampaikan dalam proses pembelajaran langsung (tatap muka) kepada peserta pelatihan?
13. Bagaimana cara mengembangkan sikap dan pemikiran kritis peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran langsung di LKP Eka Mulya?
14. Bagaimana perkembangan sikap dan pemikiran kritis peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran langsung (tatap muka) di LKP Eka Mulya?
15. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran tak langsung pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
16. Bagaimana peran peserta pelatihan menjahit pada strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya?
17. Apakah ada kendala dalam strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya, bagaimana cara pemecahan masalahnya?
18. Bagaimanakah tingkat keaktifan peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya?
19. Apakah peserta pelatihan bersifat kritis dalam pembelajaran tak langsung?
20. Apakah peserta pelatihan dapat mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh instruktur?

21. Bagaimana hasil peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya?
22. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran empirik dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
23. Bagaimanakah tingkat keaktifan peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran empirik di LKP Eka Mulya?
24. Bagaimanakah partisipasi peserta pelatihan menjahit dalam pembelajaran empirik?
25. Apakah peserta pelatihan bersifat kritis dalam pembelajaran empirik?
26. Apakah peserta pelatihan dapat menganalisis materi yang telah diberikan oleh instruktur selama pembelajaran empirik?
27. Bagaimanakah tingkat keberhasilan peserta pelatihan dalam pembelajaran empirik?
28. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam pembelajaran interaktif?
29. Bagaimanakah tingkat keaktifan peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran interaktif di LKP Eka Mulya?
30. Bagaimanakah instruktur dalam menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?
31. Bagaimanakah tingkat kemandirian peserta pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
32. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menggunakan strategi pembelajaran mandiri dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

33. Apa indikator keberhasilan bahwa peserta pelatihan dapat belajar secara mandiri?
34. Bagaimana sistem evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
35. Apa saja komponen yang perlu di evaluasi?
36. Kapan evaluasi dilaksanakan?
37. Bagaimanakah perkembangan warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
38. Seperti apakah kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan menjahit?
39. Bagaimanakah keluaran peserta pelatihan menjahit? Apa langsung disalurkan?
40. Apa saja yang didapatkan setelah melakukan evaluasi pelatihan menjahit?
41. Bagaimanakah tindak lanjut setelah melaksanakan evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
42. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan program?
43. Bagaimanakah minat dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan?
44. Dukungan apa saja yang diberikan selama program pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya? Apakah ada dukungan dari pihak luar? Jika ada apa saja? Dan bagaimana cara bekerjasama?
45. Bagaimana dengan kompetensi instruktur apakah mempengaruhi berjalannya program pelatihan?

46. Bagaimana hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan?
47. Apakah fasilitas yang ada mempengaruhi berjalannya program pelatihan?
Apa saja fasilitas yang tersedia?
48. Strategi atau metode yang mendukung dan menghambat program pelatihan?
49. Bagaimanakah dengan living kost selama program pelatihan?
50. Bagaimanakah akses menuju ke tempat pelatihan?
51. Bagaimanakah dengan lingkungan sekitar di LKP Eka Mulya?
52. Apakah ada sumber daya yang dapat dimanfaatkan?
53. Bagaimanakah dengan latar belakang peserta didik? Apakah mempengaruhi dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit?
54. Bagaimana dengan materi atau modul yang diberikan?

Lampiran 6**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA****Instruktur**

Identitas Informan

Nama : Nn

Alamat : Bawen

No. Hp : 085726962204

Pendidikan Terakhir : SLTA

1. Apakah sebelum mengikuti pelatihan peserta sudah diberitahu maksud dan tujuan pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : peserta sudah diberitahukan tentang tujuan program pelatihan menjahit

2. Apakah pelatihan tahun sebelumnya sudah mencapai tujuan yang telah diharapkan?

Jawab : silahkan untuk mengkonfirmasi di grup facebook LKP Eka Mulya

3. Apakah ada standar ketercapaian bahwa peserta sudah memenuhi kualifikasi ditempat kerja?

Jawab : Untuk standar ketercapaian setiap program berbeda-beda bergantung dari mitra kerjasama, untuk program ini peserta diberikan sertifikat dan penempatan kerja.

4. Apakah ada materi atau modul yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan?

Jawab : materi yang diberikan sesuai dengan modul atau kurikulum di Garmen dengan ada penambahan dari kita sendiri, sesuai dengan kebutuhan dari peserta pelatihan.

5. Apakah peserta pelatihan belajar menjahit perbagian seperti lengan, kerah, dll atau secara keseluruhan berdasarkan peminatan?

Jawab : untuk program ini dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas umum dan liebra Quality Control (QC) karena memang ada permintaan dari perusahaan.

6. Apakah peserta pelatihan memahami materi yang anda berikan?

Jawab : peserta memahami materi yang telah diberikan dengan kemampuan menangkap materi yang berbeda-beda. Ketika saya memberikan contoh peserta perlahan-lahan memahami dan bertanya dengan kami, peserta diarahkan untuk cermat, teliti, dan rapi.

7. Apakah materi yang diberikan membantu dalam mencapai standar kualifikasi ditempat kerja?

Jawab : materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan standar garmen, materi yang disampaikan secara langsung kepada peserta dengan cara praktek.

8. Menurut pendapat saudara apa arti dari strategi pembelajaran langsung? Seperti apakah penerapannya?

Jawab : memberikan latihan yang sesuai dengan standart pelatihan dan garmen , dengan tiga pendekatan yaitu manusiawi, praktek, dan *softskill*, maksudnya dengan menggunakan pendekatan manusiawi yaitu bahwa peserta pelatihan berasal dari daerah yang berbeda-beda dan mempunyai kemampuan serta minat dan motivasi yang berbeda pula, kadang ada anak yang sulit sekali untuk latihan

dan memahami materi maka dari itu kita sebagai instruktur harus mampu memberikan motivasi dan dukungan terutama kepada peserta yang terlambat belajarnya tapi masih mempunyai keinginan untuk belajar. Pendekatan dengan praktek maksudnya semua yang dikerjakan dilatihkan menjahit garmen ini langsung praktek setelah kami contohkan, sedangkan pendekatan *softskill*, anak-anak tidak hanya mampu menjahit tapi diajari tentang kedisiplinan, kecepatan, dan kerapian, karena pada saat sudah terjun di dunia kerja terutama di garmen mereka dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang menuntut kedisiplinan.

9. Bagaimana peran anda dalam pembelajaran secara langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : instruktur dalam pelatihan tidak hanya sebagai pengajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator, instruktur sering mencontohkan terlebih dahulu, mengumpulkan peserta yang naik ketingkat selanjutnya, setelah peserta terkumpul baru kami mencontohkan, dan kami mempersilahkan peserta untuk bertanya ketika ada hal-hal yang belum peserta pahami. Ketika peserta sudah layak untuk mengikuti tes tingkatan, instruktur mengadakan tes.

10. Bagaimana cara anda menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?

Jawab : materi disampaikan kepada peserta dengan cara mengelompokkan peserta sesuai dengan tingkatan, instruktur mengawasi dan memantau. Pada awal pelatihan peserta dikenalkan mesin jahit *highspeed*, alat-alat jahit cara penggunaan fungsinya seperti jarum, sepatu, sekoci, spul, setelah peserta paham, bergantian peserta mempraktekkan. Peserta yang sudah mengetahui mesin jahit, peserta belajar memasang benang, mengisi benang spul, setelah itu kami suruh

untuk menjahit, dengan pola garis lurus, pola kotak, pola zig-zag, pola bergelombang, dan pola lingkaran, sesuai dengan kemampuan.

11. Bagaimana respon dari peserta pelatihan terhadap pembelajaran langsung?

Jawab : pada saat kami mencontohkan, menjahit pola laba-laba (kotak), banyak pertanyaan dari peserta, diantaranya kenapa jahitannya loncat-loncat? Bagaimana cara memperbaikinya? Apa jenis kain yang digunakan? Bagaimana cara menjahit dengan cepat? Bagaimana tekniknya?

12. Keterampilan apa saja yang dapat disampaikan dalam proses pembelajaran langsung (tatap muka) kepada peserta pelatihan?

Jawab : keterampilan lebih banyak disampaikan secara langsung

13. Bagaimana cara anda mengembangkan sikap dan pemikiran kritis peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : untuk mengembangkan sikap peserta yang inovatif dan kreatif, kami memberikan teknik yang benar, dan mendampingi peserta untuk mengembangkannya sendiri, seperti peserta pelatihan yang namanya Sri Wiyatun dalam menjahit pola lingkaran dia sudah mulai kreatif, untuk sikap kritis biasanya kami bersifat terbuka, jika terdapat keluhan atau pertanyaan silahkan sampaikan kepada kami

14. Bagaimana perkembangan sikap dan pemikiran kritis peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran langsung (tatap muka) di LKP Eka Mulya?

Jawab : peserta pelatihan sudah terlihat kreatif dan kritis dengan adanya banyak pertanyaan dari masyarakat

15. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran tak langsung pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : Penerapan untuk strategi pembelajaran tak langsung seperti belajar menjahit secara berulang-ulang, dan bertanya kepada instruktur ketika ada yang belum peserta pahami

16. Bagaimana peran peserta pelatihan menjahit pada strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : peserta terlihat bersemangat untuk latihan sendiri dengan alasan untuk mengejar ketertinggalan

17. Apakah ada kendala dalam strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya, bagaimana cara pemecahan masalahnya?

Jawab : kendala yang dihadapi pada strategi pembelajaran tak langsung, peserta masih idealis, kurangnya motivasi. Selain dari peserta kendala juga berasal dari kurangnya kesadaran orang tua untuk memberika ijin kepada anaknya untuk mengikuti pelatihan.

18. Bagaimanakah tingkat keaktifan peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : peserta aktif bertanya pada saat strategi pembelajaran tak langsung

19. Apakah peserta pelatihan bersifat kritis dalam pembelajaran tak langsung?

Jawab : peserta pelatihan sudah bersifat kritis terlihat pada saat instruktur memberikan contoh membuat kerah, peserta mempraktekkan secara langsung dan peserta sudah dapat membedakan jahitan yang benar dan salah.

20. Apakah peserta pelatihan dapat mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh anda?

Jawab : peserta pelatihan dapat mempraktekkan materi yang telah diberikan dengan latihan menjahit berulang-ulang

21. Bagaimana hasil peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : peserta pelatihan dapat mengoperasikan mesin jahit, menjahit berbagai pola, membuat jahitan stick, pintak, membuat kantong serta membuat kerah. Mengenal mesin special seperti jarum 1, jarum 2, overdeck, obras, dan lubang kancing, dengan adanya pengawasan dari instruktur

22. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran empirik dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : penerapan pembelajaran empirik lebih mengutamakan proses, akan tetapi dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya mengutamakan proses dan hasil, kita dipelatihan ini lebih mengutamakan dua-duanya ya proses ya hasil, tidak ada hasil tanpa ada suatu proses yang sungguh-sungguh, tetap ada target dalam waktu 20 hari mereka sudah siap pakai di perusahaan.

23. Bagaimanakah tingkat keaktifan peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran empirik di LKP Eka Mulya?

Jawab : peserta mengikuti setiap proses yang dilaksanakan dalam pembelajaran menjahit

24. Bagaimanakah partisipasi peserta pelatihan menjahit dalam pembelajaran empirik?

Jawab : pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya mengutamakan proses, peserta mengikuti proses pada latihan menjahit.

25. Apakah peserta pelatihan bersifat kritis dalam pembelajaran empirik?

Jawab : peserta mengikuti setiap proses pembelajaran pada pelatihan menjahit, dan aktif bertanya.

26. Apakah peserta pelatihan mampu menganalisis materi yang telah diberikan oleh instruktur selama pembelajaran empirik?

Jawab : peserta sudah mampu menganalisis materi menjahit 10 kantong dengan durasi waktu 60 menit, peserta mampu menganalisis dimana letak kesalahan menjahit.

27. Bagaimanakah tingkat keberhasilan peserta pelatihan dalam pembelajaran empirik?

Jawab : peserta pelatihan tidak hanya diajarkan menjadi operator garmen, tetapi kami juga melatih menjadi seorang Quality Control, sekarang sudah ada sekitar 12 peserta pelatihan ditempatkan di PT. Hooplun Indonesia Pringapus Kabupaten Semarang

28. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran interaktif ?

Jawab : Kalau selama ini dalam pembelajaran di kelas saya kelompokan berdasarkan tingkatan dari menjahit dengan kertas, menjahit dengan kain, jahit

stik, pintak, kantong, hingga kerah saya kelompokkan agar pengawasan lebih mudah, dan juga membuat kelompok kebersihan, akan tapi untuk kelompok diskusi di kelas belum ada, saya sarankan kalau ada apa-apa silahkan tanya langsung ke saya.

29. Bagaimanakah tingkat keaktifan peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran interaktif di LKP Eka Mulya?

Jawab : untuk tingkat keaktifan bertanya dengan instruktur cukup tinggi.

30. Bagaimanakah cara anda dalam menyampaikan materi kepada peserta pelatihan dengan strategi pembelajaran interaktif?

Jawab : cara instruktur menyampaikan materi dengan mengumpulkan peserta yang mau naik ketinggian setelah itu instruktur mencontohkan cara membuat kantong dan krah.

31. Bagaimanakah tingkat kemandirian peserta pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : tingkat kemandirian peserta terlihat sudah dapat mengatasi masalah atau hal-hal kecil seperti spul habis, benang putus, mesin error, tapi untuk jahitan yang loncat-loncat membantu dengan adanya mekanik.

32. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menggunakan strategi pembelajaran mandiri dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : persiapan dalam strategi pembelajaran mandiri, instruktur memberikan ijin untuk belajar menjahit diluar jam pelatihanya kita membolehkan peserta untuk latihan diluar jam pelatihan, dan memberikan kain, mengrahkan peserta untuk melepas benang yang sudah dijahit.

33. Apa indikator keberhasilan bahwa peserta pelatihan dapat belajar secara mandiri?

Jawab : indikator keberhasilan peserta belajar secara mandiri terlihat peserta sudah siap untuk pemanasan menjahit dan mengikuti tes, karena setiap pagi sekitar jam delapan kita mengadakan tes.

34. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : sistem evaluasi pembelajaran, instruktur mengevaluasi hasil jahitan peserta, kerapian serta kecepatan, sistemnya peserta yang sudah selesai tes, memberikan hasil jahitannya, dan melihat serta evaluasi, apakah jahitannya sudah rapi dan sesuai dengan durasi waktu yang diberikan, ketika belum rapi dan memakan waktu yang banyak peserta mengikuti tes selanjutnya, sistem evaluasi perindividu untuk mengetahui kekurangan peserta.

35. Apa saja komponen yang perlu di evaluasi?

Jawab : komponen yang perlu dievaluasi dalam menjahit garmenyaitu kerapian dan kecepatan.

36. Kapan evaluasi pembelajaran dilaksanakan?

Jawab : evaluasi pembelajaran dilaksanakan setiap saat setelah peserta selesai mengikuti tes.

37. Bagaimanakah perkembangan warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : peserta sudah mulai berkembang, hampir setiap hari peserta naik ketingkat selanjutnya

38. Seperti apakah kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan menjahit?

Jawab : setelah mengikuti pelatihan kemampuan mereka semakin terasah, kreatif dan cermat, tingkat kecepatan semakin tinggi dan dapat mengejar ketinggalan seperti Bu Indi yang dulu di kelompok kedua paling dasar sekarang sudah ditingkat ketiga.

39. Bagaimanakah keluaran peserta pelatihan menjahit? Apa langsung disalurkan?

Jawab : keluaran peserta pelatihan untuk saat ini sudah ada beberapa peserta yang sudah ditempatkan menjadi QC di PT. Hooplun Indonesia, dan besok senin dari kelas Libra ada sekitar empat anak yang siap untuk ditempatkan di PT. Liebra Permana Bawen Kabupaten Semarang

40. Apa saja yang didapatkan setelah melakukan evaluasi pelatihan menjahit?

Jawab : yang didapatkan setelah melakukan evaluasi yaitu kekurangan atau teknik memegang atau menjahit yang salah terlihat dari hasil jahitan peserta, kita memperbaiki anak-anak yang belum tahu teknik menjahit yang benar.

41. Bagaimanakah tindak lanjut setelah melaksanakan evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : tindak lanjut instruktur memotivasi peserta untuk menjahit lebih cepat dan rapi.

42. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan program?

Jawab : faktor penghambat birokrasi pemerintah, kadang proses pengajuan dan pencairan tidak sesuai, pengelola mengajukan diawal tahun dan bisacair bulan ke-5 ya seperti program ini. Jika dana belum keluar kita mengadakan program pelatihan menjahit secara reguler dengan biaya tertentu.

43. Bagaimanakah minat dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan?

Jawab : minat dan motivasi peserta tinggi untuk segera ditempatkan bekerja akan tetapi ada beberapa peserta yang dipengaruhi karena orang tua yang tidak mendukung anaknya.

44. Dukungan apa saja yang diberikan selama program pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya? Apakah ada dukungan dari pihak luar? Jika ada apa saja?

Jawab : dukungan yang diberikan untuk program pelatihan bekerjasama PT. Pertamina dan Industri Garmen seperti PT. Liebra, dan industri garmen yang terdapat di Kabupaten Semarang, Kota Semarang dan bahkan sampai Boyolali

45. Bagaimana dengan kompetensi instruktur apakah mempengaruhi berjalannya program pelatihan?

Jawab : kompetensi instruktur mempengaruhi berjalannya program, lebih obyektif silahkan bertanya kepada peserta pelatihan

46. Bagaimana hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan?

Jawab : selalu terbuka jika ada masalah atau keluhan silahkan disampaikan, dan pengelola juga perhatian dengan peserta serta kepada kami sebagai instruktur.”

47. Apakah fasilitas yang ada mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Apa saja fasilitas yang tersedia?

Jawab : fasilitas yang diberikan pada pelatihan menjahit berupa asrama, makan 3x, alat dan bahan menjahit, sertifikat, BPJS, dan penempatan kerja

48. Strategi atau metode yang mendukung dan menghambat program pelatihan?

Jawab : untuk strategi lebih dominan menggunakan praktek langsung (strategi langsung), karena dengan contoh dan praktek langsung peserta lebih memahami materi yang kami berikan

49. Bagaimanakah dengan *living cost* selama program pelatihan?

Jawab : untuk *living cost* peserta tidak dipungut biaya, tidak ada pemotongan gaji.

50. Bagaimanakah akses menuju ke tempat pelatihan?

Jawab : akses menuju ke LKP Eka Mulya menggunakan sepeda motor,

51. Bagaimanakah dengan lingkungan sekitar di LKP Eka Mulya?

Jawab : lingkungan sekitar LKP Eka Mulya daerah pedesaan dan bermata pencaharian sebgai petani dan pekerja pabrik.

52. Apakah ada sumber daya yang dapat dimanfaatkan?

Jawab : sumber daya yang dimanfaatkan berdekatan dengan tempat wisata.

53. Bagaimanakah dengan latar belakang peserta didik? Apakah mempengaruhi dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit?

Jawab : peserta berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dan mempunyai keunikan tersendiri, ada peserta yang mudah berkomunikasi dan cepat bergaul dengan temannya, adapula peserta yang pendiam

54. Bagaimana dengan materi atau modul yang diberikan?

Jawab : program pelatihan yang bekerjasama dengan PT. Pertamina tidak ada dana yang dialokasikan untuk pembuatan modul. Pelatihan menjahit sudah mengacu standart garmen dan kebutuhan pasar kerja.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Informan (Instruktur)

Identitas Informan

Nama : PI

Alamat : Kabupaten Semarang

No. Hp : -

Pendidikan Terakhir : SMA (Menempuh S1 Manajemen STIE AMA Salatiga)

1. Apakah sebelum mengikuti pelatihan peserta sudah diberitahu maksud dan tujuan pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : sudah memberitahu maksud dan tujuan pelatihan menjahit untuk memberikan mereka keterampilan, setelah selesai mereka langsung ditempatkan

2. Apakah pelatihan sebelumnya sudah mencapai tujuan yang telah diharapkan?

Jawab : alhamdulillah selama kita sudah menyalurkan lebih dari 35.000 orang

3. Apakah ada standar ketercapaian bahwa peserta sudah memenuhi kualifikasi ditempat kerja?

Jawab : untuk tahun kemarin peserta mengikuti uji kompetensi setelah selesai latihan, dan ada empat orang yang mendapatkan nilai dengan sempurna, artinya tidak ada salah dalam menjahit kantong, dan yang lainnya dikatakan sudah berkompeten. Untuk tahun ini tidak ada uji kompetensi, karena memang program tahun ini kita hanya memberikan sertifikat dan penempatan kerja.

4. Apakah materi atau modul yang dipakai dalam pelatihan? Apakah materi atau modul yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan?

Jawab : kami membuat modul sendiri, dengan menyesuaikan kebutuhan industry garmen, modul mengacu pada materi menjahit garmen dengan sedikit penambahan.

5. Apakah peserta pelatihan belajar menjahit perbagian seperti lengan, kerah, dll atau secara keseluruhan berdasarkan peminatan?

Jawab : kebetulan untuk tahun ini kita membuat 2 kelas, yang pertama kelas Liebra artinya mereka menjahit underwear, pakaian dalam. Dan kelas umum, mereka kita ajari menjahit semua bagian.

6. Apakah peserta pelatihan memahami materi yang diberikan oleh instruktur?

Jawab: dilihat dari perkembangan dan ada peserta yang sudah ditempatkan, peserta sudah bisa dikatakan paham, tetapi ada beberapa juga peserta saat diberi materi harus dikasihkan berulang-ulang.

7. Apakah materi yang diberikan membantu dalam mencapai standar kualifikasi ditempat kerja?

Jawab : tentunya sangat membantu, karena memang materi yang diberikan untuk mencapai kualifikasi garmen

8. Menurut pendapat saudara apa itu strategi pembelajaran langsung? Seperti apakah penerapannya?

Jawab : strategi pembelajaran langsung, cara untuk menyampaikan materi kepada peserta, bagaimana cara memahamkan mereka secara langsung kepada peserta.

Seperti saat praktek menjahit itu contoh menyampaikn materi dengan menggunakan strategi langsung

9. Bagaimana peran instruktur menjahit dalam pembelajaran secara langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : tentu, instruktur disini sangat berperan cukup besar, karena mayoritas peserta adlah mereka yang belum pernah menjahit sebelumnya, ketika instruktur tidak ada mereka akab bertanya kepada siapa, ketika teman-temanya belum tahu.

10. Bagaimana cara instruktur menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?

Jawab : mempraktekkan secara langsung mbak

11. Bagaimana respon dari peserta pelatihan terhadap pembelajaran langsung?

Jawab : respon dari peserta cukup, peserta bertanya saat ada yang belum mereka pahami

12. Keterampilan apa saja yang dapat disampaikan dalam proses pembelajaran langsung (tatap muka) kepada peserta pelatihan?

Jawab : kita memperkebalkan dulu bagian mesin, fungsi, bagian, pola=pola

13. Bagaimana cara mengembangkan sikap dan pemikiran kritis peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : kita selalu terbuka dengan peserta, silahkan jika ada yang mau disampikan

14. Bagaimana perkembangan sikap dan pemikiran kritis peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran langsung (tatap muka) di LKP Eka Mulya?

Jawab : untuk perkembangan sikap dalam menjahitnya terus berkembang, naik ke level selanjutnya

15. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran tak langsung pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : saat mereka latihan menjahit berulang-ulang

16. Bagaimana peran peserta pelatihan menjahit pada strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : mereka mengambil kain, dan menjahitnya di mesin masing-masing

17. Apakah ada kendala dalam strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya, bagaimana cara pemecahan masalahnya?

Jawab : kendalanya untuk selama ini kita bisa menangani, untuk masalah peserta yang satu angkatan 150 kita belum bisa memenuhi

18. Bagaimanakah tingkat keaktifan peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : cukup aktif

19. Apakah peserta pelatihan bersifat kritis dalam pembelajaran tak langsung?

Jawab : belum begitu kritis, yang lebih paham instruktur

20. Apakah peserta pelatihan dapat mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh instruktur?

Jawab : sudah bisa mempraktekkan dengan dicontohkan terlebih dahulu

21. Bagaimana hasil peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : mereka setelah latihan sendiri langsung mengikuti tes

22. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran empirik dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : kalau kita disini mementingkan proses dan hasil, karena hasil yang didapatkan dari sini langsung diterapkan di tempat kerja

23. Bagaimanakah tingkat keaktifan peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran empirik di LKP Eka Mulya?

Jawab : cukup aktif

24. Bagaimanakah partisipasi peserta pelatihan menjahit dalam pembelajaran empirik?

Jawab : cukup berpartisipasi

25. Apakah peserta pelatihan bersifat kritis dalam pembelajaran empirik?

Jawab : cukup kritis

26. Apakah peserta pelatihan dapat menganalisis materi yang telah diberikan oleh instruktur selama pembelajaran empirik?

Jawab : iya dapat menganalisis, untuk lebih jelasnya ditanyakan langsung kepada instruktur yang langsung berhubungan dengan peserta

27. Bagaimanakah tingkat keberhasilan peserta pelatihan dalam pembelajaran empirik?

Jawab : sudah berhasil kalau untuk proses menjahit, walaupun ada beberapa peserta yang terlambat

28. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam pembelajaran interaktif?

Jawab : belum ada diskusi sebelumnya mbak, kita kebanyakan praktek secara langsung

29. Bagaimanakah tingkat keaktifan peserta pelatihan menjahit dalam strategi pembelajaran interaktif di LKP Eka Mulya?

Jawab : cukup aktif, tapi kalau instruktur dan peserta mengadakan diskusi belum pernah ya

30. Bagaimanakah instruktur dalam menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?

Jawab : menyampaikan secara langsung

31. Bagaimanakah tingkat kemandirian peserta pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : mereka sudah mandiri tapi dengan adanya pantauan

32. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam menggunakan strategi pembelajaran mandiri dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : bahan-bahan kain menjahit

33. Apa indikator keberhasilan bahwa peserta pelatihan dapat belajar secara mandiri?

Jawab : sudah siap saat pagi hari

34. Bagaimana sistem evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : instruktur mengadakan tes langsung evaluasi hasil mereka, dan setiap hari kita mengadakan apel, untuk mengetahui perkembangan mereka

35. Apa saja komponen yang perlu di evaluasi?

Jawab : kalau pembeajaran ya waktu kecepatan kerapian, garmen membutuhkan jahitan yang rapid an benar

36. Kapan evaluasi dilaksanakan?

Jawab : hampir setiap hari

37. Bagaimanakah perkembangan warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : mereka setelag selesai sudah siap disalurkan

38. Seperti apakah kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan menjahit?

Jawab : sudah bisa menjahit dengan baik

39. Bagaimanakah keluaran peserta pelatihan menjahit? Apa langsung disalurkan?

Jawab : iya langsung beberapa hari kita salurkan, untuk angkatan ini kita salurkan setelah lebaran

40. Apa saja yang didapatkan setelah melakukan evaluasi pelatihan menjahit?

Jawab : mengetahui apa yang diinginkan, dibutuhkan mereka, kita tahu apa kekurangan kita

41. Bagaimanakah tindak lanjut setelah melaksakan evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : kita sama-sama cari solusi dan perbaiki

42. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan program?

Jawab : fasilitas, instruktur, bantuan pemerintah, lingkungan, sarana prasarana.

43. Bagaimanakah minat dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan?

Jawab : ada beberapa anak yang keluar bukan karena keinginan individu semata tapi karena orang tua yang tidak mendukung anaknya, kalau yang lain dilihat dari mereka latihan, mereka termotivasi untuk segera ditempatkan di perusahaan

44. Dukungan apa saja yang diberikan selama program pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya? Apakah ada dukungan dari pihak luar? Jika ada apa saja?

Jawab : untuk program pelatihan ini kita difasilitasi oleh PT.Pertamina dan bekerjasama dengan Industri Garmen seperti PT. Liebra, dan industry garmen yang terdpat di Kabupaten Semarang, Kota Semarang dan bahkan sampai Boyolali

45. Bagaimana dengan kompetensi instruktur apakah mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Jawab : ya sangat mempengaruhi mbak, kalau semisal kita ditanyai tidak bisa, kita menjahitnya tidak rapi dan cepat, mau sama siapa lagi mereka belajar, tanya anak-anak saja mbak kalau soal itu, kalau saya yang berpendapat tidak obyektif

46. Bagaimana hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan?

Jawab : kalau menjahit ya mbak, harus dengan perasaan dan hati yang nyaman, ketika hubungan dengan instruktur saja misal kurang baik pasti peserta ngambek dan tidak bersemangat untuk latihan, kami selalu terbuka jika ada masalah atau keluhan silahkan disampaikan, dan pengelola juga perhatian dengan peserta serta kami sebagai instruktur

47. Apakah fasilitas yang ada mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Apa saja fasilitas yang tersedia?

Jawab : seperti asrama gratis dan makan 3x gratis untuk peserta itu adalah dua hal yang sangat penting, bagaimana jika asrama itu bayar dan makan itu beli, mereka pasti akan banyak memakan waktu, dan menghabiskan banyak uang, dan kerepotan untuk membeli makan atau memasak, padahal dari pagi hingga sore hari mereka sudah mengeluarkan tenaga dan pikiran yang banyak, dan disini kami bahan-bahan lengkap, meskipun diawal-awal menjahit kami menggunakan kertas, itu salah satu strategi kami untuk menghemat sekaligus memanfaatkan kertas-kerta yang sudah tidak terpakai

48. Strategi atau metode yang mendukung dan menghambat program pelatihan?

Jawab : kalau strategi ya lebih ke praktek langsung (strategi langsung), karena dengan contoh dan praktek langsung peserta lebih paham, yang menghambat biasanya mereka diskusi saat latihan diantara peserta padahal itu akan mengganggu teman yang lain dan juga tidak efektif

49. Bagaimanakah dengan living kost selama program pelatihan?

Jawab : mereka tidak dipungut apapun, tidak ada pemotongan gaji, gratis kecuali kalau untuk jajan atau membeli perlengkapan mandi ya dengan uang saku sendiri

50. Bagaimanakah akses menuju ke tempat pelatihan?

Jawab : akses dari sini bisa dengan menggunakan sepeda motor, tapi untuk angkot tidak ada, jadi peserta waktu kesini kalau yang rombongan kami jemput dengan mobil, kalau yang tidak rombongan mereka kesini biasanya ngojek dari jalan raya,

ya cukup jauh dan jalan naik turun karena memang letaknya di dekat kaki Gunung Ungaran

51. Bagaimanakah dengan lingkungan sekitar di LKP Eka Mulya?

Jawab : daerah pedesaan yang kebanyakan masyarakatnya bertani dan bekerja di pabrik jauh dari keramaian dan tenang untuk latihan

52. Apakah ada sumber daya yang dapat dimanfaatkan?

Jawab : kalau disini sih daerahnya deket sama semarang sekitar 3 km, dan masyarakatnya kebanyakan bertani yang tua-tua bagi yang usia produktif kebanyakan kerja dipabrik

53. Bagaimanakah dengan latar belakang peserta didik? Apakah mempengaruhi dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit?

Jawab : Untuk mengevaluasi pembelajaran, instruktur mengevaluasi hasil jahitan peserta berupa kerapian serta kecepatan, untuk sistemnya mengevaluasi perindividu, untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta pada bagian apa

54. Bagaimana dengan materi atau modul yang diberikan?

Jawab : kita ada modul buat pegangan, tapi anak-anak tidak diberikan, karena akan lebih mudah diberikan secara langsung dan dipraktikkan daripada teori-teori

Lampiran 7

**KISI – KISI INSTRUMEN UNTUK PESERTA PELATIHAN STRATEGI
PEMBELAJARAN DALAM PELATIHAN MENJAHIT DI LEMBAGA
KURSUS DAN PELATIHAN EKA MULYA KECAMATAN UNGARAN
BARAT KABUPATEN SEMARANG**

Konsep	Fokus	Sub Fokus	Indikator	No. Item
Strategi Pembelajaran	Komponen Strategi Pembelajar an pada pelatihan Menjahit	Tujuan	Peserta Pelatihan	1
			Hasil pelatihan	2
			Standar Ketercapaian	3
		Isi/ Materi	Kebutuhan	4
			Minat	5
			Pemahaman	6
			Pencapaian Standart	7
		Metode/Strategi Strategi pembelajaran Langsung	-Pengetahuan	8
			-Peran Instruktur	9,10
			-Peserta pelatihan	11
			-Keterampilan	12
			-Sikap dan Pemikiran Kritis	13,14
		Strategi Pembelajaran Tidak Langsung	-Pengetahuan	15
			-Peran Peserta	16
			-Pemecahan Masalah	17
			-Keaktifan dan Sikap Kritis	18

			-Fasilitasi	19
			-Pengembangan Keterampilan	20
			-Hasil	21
		Strategi Pembelajaran Empirik	-Pengetahuan	22,23
			-Keaktifan Peserta	24
			-Partisipasi Peserta	25
			-Analisis Materi	26
			-Hasil	27
		Strategi Pembelajaran Interaktif	-Pengetahuan	28
			-Partisipasi	29
			- Kompetensi Instruktur	30
		Strategi Pembelajaran Mandiri	-Kemandirian	31
			-Motivasi	32
			-Hasil	33
		Evaluasi	Proses	34,35, 36
			Perkembangan Hasil	37 38,39
			Tindak Lanjut	40
		Faktor Pendukung dan Penghambat	-Internal	41
			-Minat	42
			-Eksternal	43
			-Kompetensi Instruktur	44

			-Hubungan	45
			-Fasilitas	46
			-Strategi	47
			-Biaya	48
			-Lingkungan	49,50, 51,52, 53

Lampiran 8

**PEDOMAN WAWANCARA STRATEGI PEMBELAJARAN PADA
PELATIHAN MENJAHIT DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN
EKA MULYA KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN
SEMARANG**

Pedoman wawancara untuk peserta pelatihan

Identitas Informan

Nama :

Alamat :

No. Hp :

Pendidikan Terakhir :

Peminatan garmen :

1. Apakah anda sudah tahu tujuan diadakanya pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
2. Apa yang anda harapkan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?
3. Apakah anda tahu standar ketercapaian atau kelulusan pelatighan menjahit di LKP Eka Mulya?
4. Apakah ada materi atau modul yang dipakai dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya? Apakah materi atau modul yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan anda?
5. Apakah peserta pelatihan belajar menjahit perbagian seperti lengan, kerah, dll atau secara keseluruhan berdasarkan peminatan?
6. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh instruktur?

7. Apakah materi yang diberikan membantu dalam mencapai standar kualifikasi ditempat kerja?
8. Menurut pendapat saudara apa arti dari strategi pembelajaran langsung? Seperti apakah penerapannya?
9. Bagaimana peran instruktur menjahit dalam pembelajaran secara langsung di LKP Eka Mulya?
10. Bagaimana cara instruktur menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?
11. Bagaimana respon anda terhadap pembelajaran langsung di LKP Eka Mulya?
12. Keterampilan apa saja yang dapat disampaikan kepada anda pada saat proses pembelajaran langsung (tatap muka)?
13. Bagaimanakah sikap anda ketika ada kebijakan atau peraturan yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi?
14. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas? Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?
15. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran tak langsung pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
16. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tak langsung?
17. Apakah ada kendala yang anda hadapi pada saat pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya? Bagaimana cara anda memecahkan masalahnya?

18. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas?
Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?
19. Apakah instruktur memfasilitasi ketika pelatihan menjahit berlangsung?
20. Apakah anda dapat mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh instruktur?
21. Sejauh mana perkembangan keterampilan menjahit anda saat ini di LKP Eka Mulya?
22. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran empirik dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
23. Apakah anda sudah pernah belajar menjahit sebelumnya?
24. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas?
Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?
25. Bagaimanakah partisipasi anda dalam pembelajaran empirik?
26. Bagaimana cara anda menganalisis materi yang telah diberikan oleh instruktur selama pembelajaran empirik?
27. Apakah anda sudah dapat melakukannya?
28. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam pembelajaran interaktif? Apakah instruktur pernah mengadakan diskusi?
29. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi?
30. Bagaimanakah instruktur dalam menyampaikan materi kepada anda?
31. Apakah anda pernah belajar mandiri diluar jam pelajaran?
32. Apa yang memotivasi anda belajar secara mandiri?

33. Bagaimana dengan hasil belajar mandiri? Apakah anda terbantu dengan belajar mandiri?
34. Bagaimana sistem evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
35. Apa saja komponen yang perlu di evaluasi? Dalam bentuk apa evaluasinya?
36. Kapan evaluasi dilaksanakan?
37. Perkembangan apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?
38. Bagian apa yang anda pilih di tempat kerja nanti? Apa yang memotivasi anda memilihnya?
39. Apa saja yang didapatkan setelah dilakukan evaluasi pelatihan menjahit?
40. Bagaimanakah tindak lanjut setelah melaksanakan evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?
41. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan program?
42. Bagaimanakah minat dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan?
43. Dukungan apa saja yang diberikan selama program pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya? Apakah ada dukungan dari pihak luar? Jika ada apa saja? Dan bagaimana cara bekerjasama?
44. Bagaimana dengan kompetensi instruktur apakah mempengaruhi berjalanya program pelatihan?
45. Bagaimana hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan?

46. Apakah fasilitas yang ada mempengaruhi berjalanya program pelatihan?
Apa saja fasilitas yang tersedia?
47. Strategi atau metode yang mendukung dan menghambat program pelatihan?
48. Bagaimanakah dengan living kost selama program pelatihan?
49. Bagaimanakah akses menuju ke tempat pelatihan?
50. Bagaimanakah dengan lingkungan sekitar di LKP Eka Mulya?
51. Apakah ada sumber daya yang dapat dimanfaatkan?
52. Bagaimanakah dengan latar belakang peserta didik? Apakah mempengaruhi dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit?
53. Bagaimana dengan materi atau modul yang diberikan?

Lampiran 9**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA****Peserta**

Identitas Informan

Nama : SWW

No. Hp : 085842090995

Pendidikan Terakhir : SLTA

Peminatan garmen : Libra (Underware)

1. Apakah anda sudah tahu tujuan diadakanya pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : saya sudah mengetahui tujuan diadakannya pelatihan di LKP Eka Mulya ketika mengikuti Job Fair di Magelang, ketika melamar di PT. Liebra Permana saya diberikan brosur LKP Eka Mulya. Sebelum bekerja diarahkan mengikuti latihan terlebih dahulu.

2. Apa yang anda harapkan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?

Jawab : saya mengharapkan setelah mengikuti pelatihan, saya dapat ditempatkan dan mempunyai keterampilan menjahit.

3. Apakah anda tahu standar ketercapaian atau kelulusan pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : saya belum mengetahui, saya hanya mengikuti setiap prosesnya dan diakhir pelatihan diselenggarakan ujian

4. Apakah ada materi atau modul yang dipakai dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya? Apakah materi atau modul yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Jawab : materi yang diberikan pada saat pelatihan menjahit sesuai dengan pedoman menjahit garmen, dan sudah sesuai dengan kebutuhan kami yang nantinya setelah selesai belajar ditempatkan di Industri Garmen.

5. Apakah anda belajar menjahit perbagian seperti lengan, kerah, dll atau secara keseluruhan berdasarkan peminatan?

Jawab : saya menjahit khusus pakaian dalam dan berada di kelas Liebra.

6. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh instruktur?

Jawab : saya memahami materi yang diberikan oleh instruktur dan instruktur mendampingi dan membantu ketika saya mengalami kesulitan.

7. Apakah materi yang diberikan membantu dalam mencapai standar kualifikasi ditempat kerja?

Jawab : kalau standar kualifikasi belum tahu mbak, intinya membantu mbak, karena setelah kita diberi materi langsung disuruh mempraktekkan dan dilatih terus, setelah itu nanti ada tes setiap pola-polanya mbak, dengan dihitung sama instruktur, jadi kalau kita jahitnya cepet dan rapi bisa naik ke level selanjutnya.

8. Menurut pendapat saudara apa arti dari strategi pembelajaran langsung? Seperti apakah penerapannya?

Jawab : kuran tahu mbak, coba mbak jelasin dulu (setelah menjelaskan) biasanya instruktur langsung memberikan contoh kepada kita mbak, temen-temen

dikumpulkan, kadang juga instruktur langsung mempraktekkan untuk teman-teman yang lagi bermasalah

9. Bagaimana peran instruktur menjahit dalam pembelajaran secara langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : sangat membantu, karena kita kan disini pemula ya mbak, jadi membantu banget

10. Bagaimana cara instruktur menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?

Jawab : Cara penyampaian berdasarkan materi yang diberikan, misalnya materi yang diberikan pengenalan mesin, instruktur menjelaskan, bagian dan fungsinya setelah itu mempraktekkan bagaimana cara menggunakannya

11. Bagaimana respon anda terhadap pembelajaran langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya mendengarkan mbak, fokus sama yang diterangkan instruktur

12. Keterampilan apa saja yang dapat disampaikan kepada anda pada saat proses pembelajaran langsung (tatap muka)?

Jawab : banyak mbak, dikasih tahu bagaimana cara menyalakan mesin, menggunakan mesin spesial mbak, kalau disekolah dulu ada ekstrakurikuler menjahit menggunakan mesin manual kalau sekarang otomatis, selain itu juga kita bisa menjahit mbak

13. Bagaimanakah sikap anda ketika ada kebijakan atau peraturan yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi?

Jawab : selama ini peraturanya tidak mengekang kok mbak, enjoy saja, dan memang harus disiplin

14. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas?
Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ia mbak, kalau saya belum faham ya saya langsung memanggil instruktur entah yang ada itu pak Nur atau mbak Indri, langsung tanya, selain tanya kadang juga memanggil instruktur ketika mesinnya error mbak, atau manggil mekanik

15. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran tak langsung pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya setelah dipraktekkan kita langsung latihan menjahit tapi pak Nur atau mbak Indri juga memantau kita

16. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tak langsung?

Jawab : ya lah mbak, kan kita dipegangi mesin satu-satu jadi ya harus aktif, kalau gak aktif ya ketinggalan sama teman-teman

17. Apakah ada kendala yang anda hadapi pada saat pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya? Bagaimana cara anda memecahkan masalahnya?

Jawab : kendalanya banyak mbak, kadang mesine error, benange putus, spul habis, nyeimbangke injakan kaki ke mesin, terus jarak sepatu mesin mbak, cara memecahkan masalahnya kalau mesine rusak manggil mekanik mbak, tapi selagi bisa seperti menyambung benang lagi ya dikerjain sendiri

18. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas?
Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ya saya memanggil instruktur mbak, atau langsung bertanya, karena teman-teman juga sama-sama masih pemula jadi ya belum ada tanggapan

19. Apakah instruktur memfasilitasi ketika pelatihan menjahit berlangsung?

Jawab : ya mbak, pak Nur dan mbak Indri mengawasi, memantau, serta memberi pengarahan dalam menjahit

20. Apakah anda dapat mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh instruktur?

Jawab : kadang bisa mempraktekkan materi, kadang kesulitan seperti menjahit pola kotak, lingkaran juga perlu praktek beberapa kali

21. Sejauh mana perkembangan keterampilan menjahit anda saat ini di LKP Eka Mulya?

Jawab : sejauh ini saya sudah sampai menjahit pola lingkaran dengan menggunakan kain, sebelum menggunakan kain harus menggunakan kertas terlebih dahulu mbak, kalau udah bisa cepat dan rapi nanti bakal dikenalin mesin jahit special seperti obras, overdeck, jarum 2, lubang kancing

22. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran empirik dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : kurang begitu paham mbak, ya tahuhe waktu instruktur ngumpulin terus dicontohin, habis itu yang gak paham tanya

23. Apakah anda sudah pernah belajar menjahit sebelumnya?

Jawab : dulu waktu MAN ada ekstrakurikuler menjahit mbak, ikut ekstra menjahit, tapi jarang masuk

24. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas?

Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ya saya memanggil instruktur mbak, atau langsung bertanya, karena teman-teman juga sama-sama masih pemula jadi ya belum ada tanggapan, tapi kadang-kadang juga sama temen-temen

25. Bagaimanakah partisipasi anda dalam pembelajaran empirik?

Jawab : kalau pelatihan disini lebih mengutamakan hasil mbak, soalnya kita latihan juga ditarget 20 hari jadi hasil jahitan harus rapi dan cepat, intinya kerapian dan kecepatan dalam menjahit

26. Bagaimana cara anda menganalisis materi yang telah diberikan oleh instruktur selama pembelajaran empirik?

Jawab : kalau disini lebih mementingkan hasil sih mbak, jadi iya kita harus cepat teliti dan rapi, instruktur juga menyuruh kita mampu menganalisis kerusakan mesin yang terjadi dan bagaimana cara memecahkan masalahnya, kalau memang udah gak bisa ya manggil mekanik

27. Apakah anda sudah dapat melakukannya?

Jawab : baru disuruh membedakan jenis-jenis jarum mbak disuruh menghafalkan, tapi baru hafal sedikit

28. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam pembelajaran interaktif? Apakah instruktur pernah mengadakan diskusi?

Jawab : Pembelajaran interaktif itu apa mbak ? (setelah menjelaskan), untuk pelatihan menjahit kita belum mengadakan diskusi untuk pembahasan materi, hanya pembagian kelompok berdasarkan tingkatan

29. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi?

Jawab : belum ada diskusi cuman biasanya pak Nur atau mbak Indri ngumpulin teman-teman disuruh melihat apa yang di praktekan instruktur, nanti neg ada yang gak paham tanya langsung, ini cara menjahit tekniknya begini

30. Bagaimanakah instruktur dalam menyampaikan materi kepada anda?

Jawab : instruktur mnyampaikannya dengan jelas, dan tegas mbak, sesuai dengan level yang mudah sampai level berikutnya

31. Apakah anda pernah belajar mandiri diluar jam pelajaran?

Jawab : Pada waktu malam hari, diarahkan belajar tentang jenis-jenis jarum, membersihkan kain yang telah digunakan sebelumnya dan mempersiapkan untuk latihan besok pagi

32. Apa yang memotivasi anda belajar secara mandiri?

Jawab : biar cepet bisa menjahit mbak, pengen punya keterampilan, mengejar ketinggalan, soalnya nanti kalau ditanyai tentang jenis-jenis jarum bisa paham

33. Bagaimana dengan hasil belajar mandiri? Apakah anda terbantu dengan belajar mandiri?

Jawab : hasilnya kita nanti sudah ada persiapan waktu ditanyai mbak tentang jenis-jenis jarumnya, terus seumpama kita mendedelnya malam hari, paginya udah langsung siap dipakai, atau langsung ikut tesnya

34. Bagaimana sistem evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : diadakan tes perpola mbak, terus dilihatin atau dievaluasi mana yang salah, kalau sudah benar bisa lanjut mbak sama dikasih durasi waktu, seumpama lingkaran ya tiga menit

35. Apa saja komponen yang perlu di evaluasi? Dalam bentuk apa evaluasinya?

Jawab : kebersihan, target, suruh ndedel

36. Kapan evaluasi dilaksanakan?

Jawab: waktu apel biasanya tentang kebersihan sama waktu mau pulang tentang pekerjaan dan pemberian saran

37. Perkembangan apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?

Jawab : bisa menjahit mbak dan tahu mesin otomatis, sekarang udah dilevel jahit lingkaran pakai kain

38. Bagian apa yang anda pilih di tempat kerja nanti? Apa yang memotivasi anda memilihnya?

Jawab : dibagian Liebra (pakaian dalam) sudah mantep di Libra mbak, karena awal pertama memang ingin melamar kerja di Libra

39. Apa saja yang didapatkan setelah dilakukan evaluasi pelatihan menjahit?

Jawab : apa ya, biasanya tentang kebersihan, intinya ada perubahan untuk menjadi lebih baik lagi

40. Bagaimanakah tindak lanjut setelah melaksanakan evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya mencoba lebih baik lagi, dikerjakan setelah dievaluasi selagi saya mampu

41. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan program?

Jawab : kondisi mesin mbak, kalau mesine error ya nanti latihannya lama, apalagi ditambah benang yang sering putus, dan kesulitan jaga keseimbangan injakan kaki dan jarak sepatu agar sama antara jahitan satu dengan yang lain

42. Bagaimanakah minat dan motivasi anda dalam mengikuti pelatihan?

Jawab : saya pengen cepet bisa mbak, makanya saya semangat sekali latihan

43. Dukungan apa saja yang diberikan selama program pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : kita disediakan asrama gratis, makan 3x juga gratis mbak

44. Bagaimana dengan kompetensi instruktur apakah mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Jawab : sangat mempengaruhi mbak, soalnya kita disuruh menjahit pola lingkaran dalam waktu tiga menit, dan instruktur mempraktekkannya dan tidak sampai waktu tiga menit sudah selesai

45. Bagaimana hubungan antara pengelola, instruktur, dan anda?

Jawab : hubungannya baik mbak, bu har sama pak kus sering perhatian sama kita, kita dituntun untuk disiplin, terus pak Nur sama mbak Indri ngajarnya juga mengasyikkan, sudah hafal nama kita padahal baru beberapa hari

46. Apakah fasilitas yang ada mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Apa saja fasilitas yang tersedia?

Jawab : fasilitas yang diberikan mempengaruhi jalanya pelatihan. Fasilitas pelatihan berupa asrama, lab menjahit, ruang makan, kamar mandi, perpustakaan, showroom, alat dan bahan, makan 3x, sertifikat, BPJS, serta penempatan kerja

47. Strategi atau metode yang mendukung dan menghambat program pelatihan?

Jawab : sangat mendukung yang strategi langsung, tatap muka mbak cepet nyantel, yang menghambat cuman kalau dikasih teori tok belum ada contoh, seperti kemaren waktu disuruh belajar jarum belum tahu kaya gimana jarumnya, belum pernah melihat, kalau langsung dilihatan luweh nyantel mbak

48. Bagaimanakah dengan living kost selama program pelatihan?

Jawab : living kost kita makan gratis untuk yang lain kalau mau jajan ya pakai uang sendiri

49. Bagaimanakah akses menuju ke tempat pelatihan?

Jawab : tempat pelatihanya jauh dari jalan raya mbak, didaerah atas, deket kaki gunung ungaran

50. Bagaimanakah dengan lingkungan sekitar di LKP Eka Mulya?

Jawab : belum tahu banyak mbak, soalnya kalau kita keluar harus izin, keluar juga paling ke warung mbak, kurang begitu tahu

51. Apakah ada sumber daya yang dapat dimanfaatkan?

Jawab : belum tahu mbak

52. Bagaimanakah dengan latar belakang asal daerah?

Jawab : saya dari magelang, temen-temen yang ikut banyak mbak, sekitar ada 5 orang

53. Bagaimana dengan materi atau modul yang diberikan?

Jawab : kalau modul tidak ada modul untuk peserta yang punya hanya **instruktur, jadi instruktur yang ngasih materi ke kita langsung**

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Peserta

Identitas Informan

Nama : WNHH

No. Hp : 085799410661

Pendidikan Terakhir : SMK Multimedia 2016

Peminatan garmen : Liebra (Underware) pindah ke Kelas umum

1. Apakah anda sudah tahu tujuan diadakanya pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : saya mengetahui adanya pelatihan di LKP Eka Mulya ketika mengikuti job fair

2. Apa yang anda harapkan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?

Jawab : mempunyai keterampilan mbak, bisa dapat pekerjaan

3. Apakah anda tahu standar ketercapaian atau kelulusan pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : belum tahu mbak, kayaknya ada ujian, mungkin bisa atau ngak ya

4. Apakah ada materi atau modul yang dipakai dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya? Apakah materi atau modul yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Jawab : materi yang diberikan ya kita dikasih pola-pola kertas suruh jahit, gak dikasih modul, sudah sesuai kan kita pemula mbak jadi jahitnya dari dasar

5. Apakah anda belajar menjahit perbagian seperti lengan, kerah, dll atau secara keseluruhan berdasarkan peminatan?

Jawab : iya saya memilih di kelas Liebra jahit pakaian dalam tapi pindah karena umur tidak mencukupi kalau di Liebra

6. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh instruktur?

Jawab : kadang faham, kadang gak mbak

7. Apakah materi yang diberikan membantu dalam mencapai standar kualifikasi ditempat kerja?

Jawab : sangat membantu

8. Menurut pendapat saudara apa arti dari strategi pembelajaran langsung? Seperti apakah penerapannya?

Jawab : biar mudah dipahami mbak

9. Bagaimana peran instruktur menjahit dalam pembelajaran secara langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : pak Nur dan mbak Indri membantu, mengarahkan dan mempraktekkan cara menjahit

10. Bagaimana cara instruktur menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?

Jawab : Waktu materi pengenalan mesin jahit instruktur menerangkan bagian dan fungsi, selanjutnya instruktur memberikan conta dan peserta diarahkan untuk mempraktekkan secara langsung

11. Bagaimana respon anda terhadap pembelajaran langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya kalau gak paham, tanya instruktur

12. Keterampilan apa saja yang dapat disampaikan kepada anda pada saat proses pembelajaran langsung (tatap muka)?

Jawab : cara mengoperasikan mesin, alat-alatnya, cara menjahitnya

13. Bagaimanakah sikap anda ketika ada kebijakan atau peraturan yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi?

Jawab : udah nyaman sih mbak ama peraturan, gak merasa terkekang

14. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas? Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ya kadang tanya mbak cara menjahit dengan cepat seperti apa tekniknya, teman-teman masih pada pemula jadi belum ada tanggapan

15. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran tak langsung pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : kurang tahu mbak (setelah menjelaskan) ya kita dipraktekkan habis itu belajar sendiri sampai ada waktu tes kita nanti ikut tes

16. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tak langsung?

Jawab : ya ikut berpartisipasi langsung soale kita kan belajar sendiri, dipegangin mesin satu-satu

17. Apakah ada kendala yang anda hadapi pada saat pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya? Bagaimana cara anda memecahkan masalahnya?

Jawab : kendalane itu mbak, kecepatan jahit aku belum bisa, sampai saat ini mesin jahitnya tidak error sih mbak

18. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas?

Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ya kadang tanya mbak cara menjahit dengan cepat seperti apa tekniknya, teman-teman masih pada pemula jadi belum ada tanggapan

19. Apakah instruktur memfasilitasi ketika pelatihan menjahit berlangsung?

Jawab : ya instruktur mengawasi, mengarahkan, dan memantau ketika kita menjahit, kalau ada kesulitan instruktur membantu kita

20. Apakah anda dapat mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh instruktur?

Jawab : kadang bisa, tapi ya kadang sulit mbak, perlu percobaan berkali kali

21. Sejauh mana perkembangan keterampilan menjahit anda saat ini di LKP Eka Mulya?

Jawab : kalau sampai saat ini karena dibagian Liebra difokusin di pola kotak dan lingkaran, sekarang baru latihan jahit pola lingkaran pakai kain

22. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran empirik dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : selama latihan mementingkan hasil dan proses dalam menjahit, agar kualitasnya bagus

23. Apakah anda sudah pernah belajar menjahit sebelumnya?

Jawab : belum pernah sama sekali

24. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas?
Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ya tanya, temen-temen masih sama-sama belum bisa jadi tanya ya sama instruktur

25. Bagaimanakah partisipasi anda dalam pembelajaran empirik?

Jawab : pembelajaran empirik disini kurang ditekankan, yang penting hasil mbak, ya kita dituntut untuk bisa

26. Bagaimana cara anda menganalisis materi yang telah diberikan oleh instruktur selama pembelajaran empirik?

Jawab : pembelajaran lebih kepada dua-duanya, proses dan hasil, intinya latihan menjahit terus sambil ada yang ngitungin

27. Apakah anda sudah dapat melakukannya?

Jawab : ya kalau jahit ya latihan terus mbak

28. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam pembelajaran interaktif? Apakah instruktur pernah mengadakan diskusi?

Jawab : waktu ke level berikutnya, instruktur mengumpulkan teman-teman, terus instruktur mempraktekkan teknik menjahitnya, terus ketika gak paham temen-temen ya tanya, terus instruktur menjawab

29. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi?

Jawab : ya lihat aja instruktur waktu mencontohkan menjahit, neg gak paham tanya gitu

30. Bagaimanakah instruktur dalam menyampaikan materi kepada anda?

Jawab : lebih banyak mencontohkan, mempraktekkan

31. Apakah anda pernah belajar mandiri diluar jam pelajaran?

Jawab : belajar mandiriya suruh belajar tentang jenis-jenis jarum mbak, kalau mau belajar jahit dikelas ya nunggu instruksi dulu dari instruktur baru bisa latihan

32. Apa yang memotivasi anda belajar secara mandiri?

Jawab : ya nyusul ketinggalan mbak, teman-teman sudah menjahit pakai pola lingkaran, saya masih jahit kotak

33. Bagaimana dengan hasil belajar mandiri? Apakah anda terbantu dengan belajar mandiri?

Jawab : kalau jahitnya dikelas waktu malam kita nunggu instruksi jadi ya terbatas, soalnya juga pakai mesin jahit listrik, ya terbantu mbak, tapi kadang udah capek kalau malamnya

34. Bagaimana sistem evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : evaluasinya dengan tes per pola mbak, jadi kita disuruh maju, untuk memberikan hasil tes kita, kalau seumpama udah rapi dan cepat sesuai ketentuan ya lanjut level berikutnya

35. Apa saja komponen yang perlu di evaluasi? Dalam bentuk apa evaluasinya?

Jawab : kebersihan, gak boleh bercanda, waktu tes

36. Kapan evaluasi dilaksanakan?

Jawab : saat pembelajaran saat itu juga, jadi bergantung kita mbak

37. Perkembangan apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?

Jawab : bisa mengoperasikan mesin jahit otomatis, menjahit lurus, kotak, lingkaran

38. Bagian apa yang anda pilih di tempat kerja nanti? Apa yang memotivasi anda memilihnya?

Jawab : dari awal sudah memilih di kelas Liebra mbak, yang memotivasi ya karena ada teman-teman banyak yang dari purworejo

39. Apa saja yang didapatkan setelah dilakukan evaluasi pelatihan menjahit?

Jawab : ya kita tahu kemampuan kita, mana yang harus diperbaiki, entah itu dalam kecepatan, ketelitian dan kerapian

40. Bagaimanakah tindak lanjut setelah melaksanakan evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : kalau waktu tes udah lolos ya, lanjut tingkat selanjutnya, terus waktu mau selesai ada tambahan dari instruktur untuk belajar secara mandiri

41. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan program?

Jawab : kondisi mesin jahit, sama kemauan kita, kadang kangen pengen pulang

42. Bagaimanakah minat dan motivasi anda dalam mengikuti pelatihan?

Jawab : masih semangat, tapi kangen ama adek mbak

43. Dukungan apa saja yang diberikan selama program pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : kita tidure neg asrama gratis, makan 3x juga gratis mbak

44. Bagaimana dengan kompetensi instruktur apakah mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Jawab : pak Nur mbak Indri sangat mempengaruhi mbak, soalnya kita disuruh menjahit pola kotak dalam waktu tiga menit, dan instruktur mempraktekkannya

dan tidak sampai waktu tiga menit sudah selesai, kalau seumpama instruktur dalam waktu tiga menit belum selesai kan nanti dapat mempengaruhi kita juga, alah wong pelatihe wae rak iso kok opo meneh awake dewe

45. Bagaimana hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan?

Jawab : hubunganya akrab mbak, pak Nur udah kenal nama-nama kita, bu Har selalu perhatian, apalagi temen-temen yang udah akrab

46. Apakah fasilitas yang ada mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Apa saja fasilitas yang tersedia?

Jawab : tentu sangat mempengaruhi mbak, kalau seumpama fasilitasnya kurang, alat-alat mesih jahit bahannya kurang, pelatihan kita membutuhkan waktu yang lama

47. Strategi atau metode yang mendukung dan menghambat program pelatihan?

Jawab : strateginya langsung dipraktekkan itu sangat mendukung, dikasih contoh dulu, baru kita niru, untuk yang menghambat itu sperti kita disuruh mendedel kain, padahal waktu jahit sama mendedel kain itu lama mendedel, waktu kita habis disitu

48. Bagaimanakah dengan living kost selama program pelatihan?

Jawab : semua gratis, dari makan dan asrama, kalau mau jajan ya pakai uang pribadi

49. Bagaimanakah akses menuju ke tempat pelatihan?

Jawab : Eka Mulya jauh dari jalan raya, kalau kita mau ke kota ya dianter naik motor terus jalane naik turun

50. Bagaimanakah dengan lingkungan sekitar di LKP Eka Mulya?

Jawab : jarang keluar mbak, wong pas waktu libur aja kadang ta tinggal istirahat aja soale capek

51. Apakah ada sumber daya yang dapat dimanfaatkan?

Jawab : belum tahu mbak, tapi daerah disitu sih deket gunung

52. Bagaimanakah dengan latar belakang asal daerah? Apakah mempengaruhi dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit?

Jawab : ya kalau di kelas Liebra banyak yang satu daerah, saya purworejo banyak temen-temennya sekitar 19 anak

53. Bagaimana dengan materi atau modul yang diberikan?

Jawab : gak dikasih modul, mung materi aja mbak, itu dikasih ama instruktur

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA**Peserta**

Identitas Informan

Nama : RkK

No. Hp : 087833667556

Pendidikan Terakhir : MA IPA

Peminatan garmen : Kelas Umum

1. Apakah anda sudah tahu tujuan diadakanya pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : ngerti LKP Eka Mulya aku jajal golek-golek ketemu Facebook Eka Mulya, terus izin wong tuo oleh, terus mangkat. Nak tujuane durung mbak, ngertine pas daftar terus tekan tempate nembe dikandani mbak wulan, yo dikei informasi ngono mbak

2. Apa yang anda harapkan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya bisa jahit dan oleh kerjaan tapi penempatane habis lebaran mbak, jadi setelah lebaran kon rene meneh ngumpulke berkas-berkas, terus 3/4 hari baru ditempatkan

3. Apakah anda tahu standar ketercapaian atau kelulusan pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : belum tahu mbak

4. Apakah ada materi atau modul yang dipakai dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya? Apakah materi atau modul yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Jawab : pakaine modul garmen mbak, tapi orak dikei modul, soale bakale kerjone ditempatkene neg garmen, yo nak menurutku wes sesuai mbak diajari jahit lurus, kotak, gelombang, karo lingkaran, eh tur zig-zag harang mbak

5. Apakah peserta pelatihan belajar menjahit perbagian seperti lengan, kerah, dll atau secara keseluruhan berdasarkan peminatan?

Jawab : ya tergantung peminatane mbak, aku milih kelas umum, dadi yo kabeh dipelajari

6. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh instruktur?

Jawab : sedikit paham mbak, nak rak paham ngko manggil instruktore

7. Apakah materi yang diberikan membantu dalam mencapai standar kualifikasi ditempat kerja?

Jawab : ya membantu mbak

8. Menurut pendapat saudara apa arti dari strategi pembelajaran langsung? Seperti apakah penerapannya?

Jawab : cara yang mudah dipahami

9. Bagaimana peran instruktur menjahit dalam pembelajaran secara langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : instruktur banyak membantu dalam latihan jahit, langsung nyontohin kalau seumpama kita gak paham , jadi kita langsung tahu, dan juga memantau dan mengawasi

10. Bagaimana cara instruktur menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?

Jawab : menyampaikannya langsung dicontohin, dan kita langsung praktek sambil diawasi

11. Bagaimana respon anda terhadap pembelajaran langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya kalau seumpama waktu diterangin cara mengoperasikan komputer ya memperhatikan mbak, terus sama diinget-inget fungsi dan cara penggunaanya

12. Keterampilan apa saja yang dapat disampaikan kepada anda pada saat proses pembelajaran langsung (tatap muka)?

Jawab : banyak mbak, hamper semua materi yang diberikan tatap muka

13. Bagaimanakah sikap anda ketika ada kebijakan atau peraturan yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi?

Jawab : ya nyaman aja mbak dengan peraturannya

14. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas? Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : langsung tanya sama instruktur, ya kadang juga tanya sama temen-temen yang levelnya lebih diatasku mbak

15. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran tak langsung pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya latihan jahit terus kan wes dikasih mesih jahit satu-satu, sampai iso mbak, sampai dikon tes sama instruktur

16. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tak langsung?

Jawab : ya mau tidak mau ya kudu aktif nak gak aktif ya ketinggalan sama temen-temenya

17. Apakah ada kendala yang anda hadapi pada saat pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya? Bagaimana cara anda memecahkan masalahnya?

Jawab : banyak mbak, seperti benang putus, mesin error, spul habis, mesin macet, jahitan nglok, ya kalau kita bisa mengatasi ya diatasi sendiri, kalau gak bisa ya panggil mekanik

18. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas? Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : langsung tanya sama instruktur, ya kadang juga tanya sama temen-temen yang levelnya lebih diatasku mbak

19. Apakah instruktur memfasilitasi ketika pelatihan menjahit berlangsung?

Jawab : ya instruktur mengawasi dan memantau terus mbak, soalnya kita disuruh latihan terus, kalau seumpama udah baik langsung disuruh ikut tes

20. Apakah anda dapat mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh instruktur?

Jawab : ya diawal susah mbak, harus dicoba terus

21. Sejauh mana perkembangan keterampilan menjahit anda saat ini di LKP Eka Mulya?

Jawab : saat ini udah disuruh jahit stik tumpuk mbak

22. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran empirik dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : pembelajaran empirik kaya piye mbak ? (setelah menjelaskan), yo neng kene ngejar target mbak, tapi prosese yo kudu di perhatikke juga, intinya 20 hari kudu iso jahit

23. Apakah anda sudah pernah belajar menjahit sebelumnya?

Jawab : baru pertama kali ini mbak

24. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas?

Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ya tanya sama instruktur atau teman yang sudah lolos jahit stik

25. Bagaimanakah partisipasi anda dalam pembelajaran empirik?

Jawab : luweh mentingke proses mbak, kalau latihan disini yo loro-lorone, proses ya hasil, nak partisipasi dalam proses menjahit sih melu terus aku mbak

26. Bagaimana cara anda menganalisis materi yang telah diberikan oleh instruktur selama pembelajaran empirik?

Jawab : luweh mentingke proses ketimbang hasil toh kuwi mbak, neg kon nganalisis ya di analisis dewe mbak

27. Apakah anda sudah dapat melakukannya?

Jawab : durung mbak

28. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam pembelajaran interaktif? Apakah instruktur pernah mengadakan diskusi?

Jawab : ketika ada temen yang sudah naik level, temen-temen yang se level dikumpulkan, terus instruktur nyontohin mbak, sambil memperhatikan dan mendiskusikan gimana teknik jahit yang cepat dan rapi, soalnya susah juga bagi pemula

29. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi?

Jawab : ya kalau gak paham ya tanya, kalau udah paham ya lihat aja

30. Bagaimanakah instruktur dalam menyampaikan materi kepada anda?

Jawab : banyak dipraktekin langsung mbak

31. Apakah anda pernah belajar mandiri diluar jam pelajaran?

Jawab : gak pernah, malam waktunya istirahat

32. Apa yang memotivasi anda belajar secara mandiri?

Jawab : gak ada sih soalnya gak tahu materi selanjutnya

33. Bagaimana dengan hasil belajar mandiri? Apakah anda terbantu dengan belajar mandiri?

Jawab : belum pernah belajar mandiri, malam ya waktunya untuk istirahat mbak

34. Bagaimana sistem evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : Evaluasi pembelajaran dilaksanakan menyesuaikan dengan jadwal kita mengikuti tes, setelah mengikuti tes kita langsung dievaluasi perindividu oleh instruktur

35. Apa saja komponen yang perlu di evaluasi? Dalam bentuk apa evaluasinya?

Jawab : kebersihan, tentang niat, kalau emang udah disini yowes diniati

36. Kapan evaluasi dilaksanakan?

Jawab : bergantung kita mbak, waktu pas latihan

37. Perkembangan apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?

Jawab : bisa ngoperasikan komputer, jahit

38. Bagian apa yang anda pilih di tempat kerja nanti? Apa yang memotivasi anda memilihnya?

Jawab : aku milih bagian umum mbak, ya kalau umum nanti bisa kemana aja, terus diajarin semua

39. Apa saja yang didapatkan setelah dilakukan evaluasi pelatihan menjahit?

Jawab : ya motivasi kita kembali, seumpama belum disuruh tes, ya tetep latihan terus

40. Bagaimanakah tindak lanjut setelah melaksanakan evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : biar tambah mateng jahitnya kudu latihan terus

41. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan program?

Jawab : capek, ngantuk mbak, lehere kemeng, mesin error, tapi alat-alat lengkap terus bahane juga, tempate nyaman, teman-temane juga

42. Bagaimanakah minat dan motivasi anda dalam mengikuti pelatihan?

Jawab : niat pengen dapat kerjaan, motivasinya pengen bisa jahit dan capet bisa pulang

43. Dukungan apa saja yang diberikan selama program pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : banyak mbak, didukung dan disemangatin sama orang tua, instruktur dan teman-teman serta fasilitas yang begitu lengkap dan gratis

44. Bagaimana dengan kompetensi instruktur apakah mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Jawab : Pak Nur dan mbak Indri sangat berkompeten, sudah ahlinya lah mbak, buktinya bisa jahit cepet tur rapi, wah keren

45. Bagaimana hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan?

Jawab : hubungane apik-apik wae, akrab, mudah kenal ama kita instruktur, perhatian

46. Apakah fasilitas yang ada mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Apa saja fasilitas yang tersedia?

Jawab : yo didukung fasilitas sing lengkap yo semangat mbak, banyak fasilitasnya, dijamin kesehatan, makan, tidure juga ditambah gratis, kalau bangunan, banyak kelas atau lab menjahit, perpus, mushola, kamar mandi, showroom, ruang kelas, aula, dll masih banyak lagi

47. Strategi atau metode yang mendukung dan menghambat program pelatihan?

Jawab : yo nak menurutku strategi langsung luweh mendukung mbak, dengan tatap muka karo praktek secara langsung

48. Bagaimanakah dengan living kost selama program pelatihan?

Jawab : gratis biaya hidup tanpa ada potongan gaji atau pungutan biaya, kecuali kalau beli keperluan pribadi, jajan itu bayar sendiri

49. Bagaimanakah akses menuju ke tempat pelatihan?

Jawab : yo wingi pas rene golek alamat dewe mbak, ombal dewe, tempate plosok pol, wingi renen ngojek mbak

50. Bagaimanakah dengan lingkungan sekitar di LKP Eka Mulya?

Jawab : kurang paham, soale omahe podo dikunci dadi gak iso dolan, neg dolan kudune juga izin, pokoke kalau keluar kudu izin

51. Apakah ada sumber daya yang dapat dimanfaatkan?

Jawab : deket dengan curug semirang

52. Bagaimanakah dengan latar belakang daerah? Apakah mempengaruhi dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit?

Jawab : aku neg kene karo kancaku, cah demak gak tahu wong piro, intine pas rene nak ono kancane yo aku gelem melu latihan mbak

53. Bagaimana dengan materi atau modul yang diberikan?

Jawab : gak di we'i modul mung materi tok mbak, koyo pola-pola ngono mbak

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA**Peserta**

Identitas Informan

Nama : MSAA

No. Hp : 085875969120

Pendidikan Terakhir : 2014

Peminatan garmen : Kelas Umum

1. Apakah anda sudah tahu tujuan diadakanya pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : saya mengetahui adanya pelatihan di LKP Eka Mulya dari rekan yang sudah bekerja di garmen dan sebelumnya mengikuti sudah mengikuti pelatihan tahun lalu

2. Apa yang anda harapkan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?

Jawab : bisa jahit dan langsung ditempatkan di perusahaan

3. Apakah anda tahu standar ketercapaian atau kelulusan pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : belum, tahunya cuman diarahkan untuk bisa jahit

4. Apakah ada materi atau modul yang dipakai dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya? Apakah materi atau modul yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Jawab : gak ada modul, kalau materinya langsung praktek, pola dari kertas gitu, baru pakai kain

5. Apakah anda belajar menjahit perbagian seperti lengan, kerah, dll atau secara keseluruhan berdasarkan peminatan?

Jawab : saya milih dikelas umum, jadi diajarin semua

6. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh instruktur?

Jawab : paham, sangat paham

7. Apakah materi yang diberikan membantu dalam mencapai standar kualifikasi ditempat kerja?

Jawab : ya sangat membantu

8. Menurut pendapat saudara apa arti dari strategi pembelajaran langsung? Seperti apakah penerapannya?

Jaawab : suatu pelatihan yang menuju supaya bisa menjahit dari yang tidak tahu menjadi tahu, penerapannya, kita dikasih tahu dulu, habis itu dicontohin baru praktek

9. Bagaimana peran instruktur menjahit dalam pembelajaran secara langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : sangat membantu, kalau saya gak paham ya tanya instruktur

10. Bagaimana cara instruktur menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?

Jawab : Untuk materi tentang pengenalan mesin, instruktur lebih menggunakan metode ceramah, untuk menjahit pola, instruktur lebih menggunakan metode demonstrasi

11. Bagaimana respon anda terhadap pembelajaran langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : hampir setiap pembelajaran menggunakan pembelajaran langsung, ya latihan jahit apa yang dipraktekkan, biasanya sampai berkali-kali baru lolos kalau misal ikut tes

12. Keterampilan apa saja yang dapat disampaikan kepada anda pada saat proses pembelajaran langsung (tatap muka)?

Jawab : pengenalan mesin, cara jahit pola, memasang benang, ngisi spul, buat saku, krah dll

13. Bagaimanakah sikap anda ketika ada kebijakan atau peraturan yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi?

Jawab : nyaman aja dengan peraturannya

14. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas? Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ya, contohnya seperti nanya jahitnya udah benar apa belum, ya kadang juga tanya ama temen yang udah bisa

15. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran tak langsung pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya kita disuruh jahit bolak-balik, sampai bisa dengan diawasi dan dipantau instruktur

16. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tak langsung?

Jawab : ya secara tak langsung ya harus aktif, soalnya satu anak dikasih satu mesin jahit

17. Apakah ada kendala yang anda hadapi pada saat pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya? Bagaimana cara anda memecahkan masalahnya?

Jawab : belum bisa jahit cepat mbak

18. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas? Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ya, contohnya seperti nanya jahitnya udah benar apa belum, ya kadang juga tanya ama temen yang udah bisa

19. Apakah instruktur memfasilitasi ketika pelatihan menjahit berlangsung?

Jawab : ya dengan cara memantau dan mengawasi kita, contohnya seperti teknik menjahit kita, posisi tangan kita, instruktur selalu mengingatkan, ketika posisi tangan salah maka kecepatan dan kerapian juga akan berkurang

20. Apakah anda dapat mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh instruktur?

Jawab : ya dapat mempraktekkan mbak tapi harus diulang-ulang

21. Sejauh mana perkembangan keterampilan menjahit anda saat ini di LKP Eka Mulya?

Jawab : sejauh ini udah jahit kantong habis itu kerah dan mengenalan mesin special, dll

22. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran empirik dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : pembelajaran empirik itu bagaimana mbak ? (setelah menjelaskan), ya kalau ta lihat sih proses dan hasil, dua-duanya dipentingkan, instruktur selalu

bilang, kalau kamu disini saja masih lama bagaimana nanti saat kamu sudah ditempat kerja, ditambah bebas mental dari atasan

23. Apakah anda sudah pernah belajar menjahit sebelumnya?

Jawab : belum mbak, baru pertama kali ini

24. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas?

Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

25. Bagaimanakah partisipasi anda dalam pembelajaran empirik?

Jawab : ya sungguh-sungguh dalam latihan, pernah disuruh ngulang buat kantong karena kualitas kantong baru 70%, ya saya mengulang karena prosesnya memang seperti itu

26. Bagaimana cara anda menganalisis materi yang telah diberikan oleh instruktur selama pembelajaran empirik?

Jawab : cara nganalisisnya, jahitan yang dianggap salah disuruh ngeberin

27. Apakah anda sudah dapat melakukannya?

Jawab : baru belajar

28. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam pembelajaran interaktif? Apakah instruktur pernah mengadakan diskusi?

Jawab : kalau diskusi yang langsung dibentuk kelompok-kelompok iya mbak, tapi bukan untuk memecahkan masalah, melainkan untuk mempermudah pengawasan, di sarankan sama instruktur kalau ada apa-apa silahkan tanya sam instruktur

29. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi?

Jawab : ya tidak terlalu mbak, saya lebih banyak melihat

30. Bagaimanakah instruktur dalam menyampaikan materi kepada anda?

Jawab : cara menyampaikannya lebih ke praktek, contoh

31. Apakah anda pernah belajar mandiri diluar jam pelajaran?

Jawab : belum mbak, cuman tanya sama teman-teman yang sudah biasa, ini caranya bagaimana

32. Apa yang memotivasi anda belajar secara mandiri?

Jawab : temen-emen udah bisa kenapa aku gak, temanku aja bisa, berarti aku harus bisa

33. Bagaimana dengan hasil belajar mandiri? Apakah anda terbantu dengan belajar mandiri?

Jawab : ya sedikit terbantu waktu ngobrol sama temen-temen, kalau untuk latihan menjahit mandiri ya cuman waktu jam latihan aja

34. Bagaimana sistem evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : waktu ngasih hasil tes ke mbak Indri, ternyata mbak Indri punya catatan perkembangan peserta, mana saja nama-nama yang sudah lulus tes kantong dan mana saja yang disuruh mengulang

35. Apa saja komponen yang perlu di evaluasi? Dalam bentuk apa evaluasinya?

Jawab : hasil tes kita, tentang kebersihan, sikap kita waktu diasrama, semangat, motivasi terus dijaga

36. Kapan evaluasi dilaksanakan?

Jawab : hampir setiap saat dilakukan, intinya kalau ada tes ya dievaluasi

37. Perkembangan apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya? Jawab : makin bisa menjahit

38. Bagian apa yang anda pilih di tempat kerja nanti? Apa yang memotivasi anda memilihnya?

Jawab : aku milihnya di bagian kelas umum mbak, karena yang di Liebra khusu pakaian dalam, dan kebanyakan perempuan

39. Apa saja yang didapatkan setelah dilakukan evaluasi pelatihan menjahit?

Jawab : tahu tentang kekurangan kita mbak

40. Bagaimanakah tindak lanjut setelah melaksanakan evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya kalau seumpama waktu tes dievaluasi kok kualitasnya masih jelek ya suruh ngulang lagi, intinya terus diperbaiki

41. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan program?

Jawab : motivasi, semangat dan kemauan dalam mengikuti latihan yang akan mendukung untuk latihan menjahit

42. Bagaimanakah minat dan motivasi anda dalam mengikuti pelatihan?

Jawab : sampai maotivasinya masih stabil sih mbak

43. Dukungan apa saja yang diberikan selama program pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : banyak mbak, selama pelatihan kita disediakan asrama, dan diberikan makan, serta alat dan bahan yang begitu lengkap

44. Bagaimana dengan kompetensi instruktur apakah mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Jawab : ya untuk kompetensi instruktur itu sangat mempengaruhi, selama ini pak Nur sama mbak Indri selalu terbuka dengan kita, jadi kalau ada apa-apa kita bilang

45. Bagaimana hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan?

Jawab : tinggal satu atap dengan pengelola membuat hubungan antara kami dan pengelola berjalan dengan baik, dan sifat keterbukaan instruktur membuat kami tidak takut untuk bertanya tentang suatu hal yang belum kami mengerti

46. Apakah fasilitas yang ada mempengaruhi berjalannya program pelatihan?

Apa saja fasilitas yang tersedia?

Jawab : fasilitasnya dari bangunan, ruang kelas, lab, mushola, dipamfletnya tertera juga asrama, makan 3x sehari, sertifikat, jaminan kesehatan

47. Strategi atau metode yang mendukung dan menghambat program pelatihan?

Jawab : yang mendukung itu ya langsung dicontohin, kita langsung paham, sejauh ini belum ada strategi yang menghambat

48. Bagaimanakah dengan living kost selama program pelatihan?

Jawab : gak ada mbak

49. Bagaimanakah akses menuju ke tempat pelatihan?

Jawab : waktu kesini gak ada angkot mbak, aku kesini dianter sama temenku naik motor, ya jauh sekali dari jalan raya, kurang strategis

50. Bagaimanakah dengan lingkungan sekitar di LKP Eka Mulya?

Jawab : lingkungan disini nyaman buat latihan, soalnya jauh dari keramaian mbak, bisa kondusif, tapi ya gitu kalau mau ke jalan raya, kalau gak ada yang ngantar ya naik ojek atau jalan kaki

51. Apakah ada sumber daya yang dapat dimanfaatkan?

Jawab : apa ya mbak, kurang begitu tahu

52. Bagaimanakah dengan latar belakang peserta didik? Apakah mempengaruhi dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit?

Jawab : kalau daerah asal, yang dari tegal cuman saya tok mbak, kadang gak paham apa yang diomongkan sama temen-temen, tapi dari situ juga belajar

53. Bagaimana dengan materi atau modul yang diberikan?

Jawab : kita gak dikasih modul, cuman langsung dapat materi dari instruktur

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA**Informan
(Peserta)**

Identitas Informan

Nama : IHH

No. Hp : 081567819978

Pendidikan Terakhir : SMA

Peminatan garmen : Umum

1. Apakah anda sudah tahu tujuan diadakanya pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : sebelumnya saya sudah pernah bekerja di garmen akan tetapi tidak sebagai operator, saya mengetahui adanya pelatihan menjahit dari rekan kerja yang sebelumnya mengikuti pelatohan di LKP Eka Mulya

2. Apa yang anda harapkan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya ben iso jahit mbak, punya keterampilan

3. Apakah anda tahu standar ketercapaian atau kelulusan pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : belum tahu mbak

4. Apakah ada materi atau modul yang dipakai dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya? Apakah materi atau modul yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan anda?

Jawab : materi yang diberikan sesuai dengan pedoman menjahit garmen dan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan

5. Apakah anda menjahit perbagian seperti lengan, kerah, dll atau secara keseluruhan berdasarkan peminatan?

Jawab : saya dikelas umum, jadi ya keseluruhan diajarin semua, beda neg di kelas Liebra

6. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh instruktur?

Jawab : ya sedikit paham, kalau dicontohin kelihatane gampang tapi praktek yang susah

7. Apakah materi yang diberikan membantu dalam mencapai standar kualifikasi ditempat kerja?

Jawab : sangat membantu, karena dengan adane contoh, kita langsung lihat, dadi yo bantu nemenlah

8. Menurut pendapat saudara apa arti dari strategi pembelajaran langsung? Seperti apakah penerapannya?

Jawab : kurang tahu mbak

9. Bagaimana peran instruktur menjahit dalam pembelajaran secara langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : yo jelaske opo gunane mesin terus piye carane jahit kuwi ben apik tur cepet, langsung dipraktekke pak Nur karo mbak Indri

10. Bagaimana cara instruktur menyampaikan materi kepada peserta pelatihan?

Jawab : dipraktekke langsung mbak

11. Bagaimana respon anda terhadap pembelajaran langsung di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya ngikut lihatin neg instrukture nyontohke, kalau gak paham ya tanya

12. Keterampilan apa saja yang dapat disampaikan kepada anda pada saat proses pembelajaran langsung (tatap muka)?

Jawab : ngoperasikan mesin, yo carane nerapke benang, ngisi spul, jahit pola sing bedo-bedo

13. Bagaimanakah sikap anda ketika ada kebijakan atau peraturan yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi?

Jawab : kalau saya kan wes pernah kerjo garmen, yo memang kudune ngono mbak, kudu disiplin, jadi ketika masuk kerja sudah terbiasa

14. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas? Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ya tanya pak Nur apa mbak Indri, atau tanya temen yang levele sudah diatas kita, soalnya sekarang baru jahit lingkaran dikertas

15. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran tak langsung pada pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : latihan dimesin jahit sendiri, sebanyak-banyaknya sampai hasil dan kualitas jahitan rapi, setelah itu diarahkan untuk mengikuti tes oleh instruktur

16. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tak langsung?

Jawab : ikut, neg gak melu ya ra mudeng bakale

17. Apakah ada kendala yang anda hadapi pada saat pembelajaran tak langsung di LKP Eka Mulya? Bagaimana cara anda memecahkan masalahnya?

Jawab : mesin error, benange pedot, jahitane kurang lurus sama garisnya mbak, pas tes eh tiba-tiba spul habis kan ketinggalan, terus ngulang lagi, rata-rata disini seumuran, yang hanya seumuran saya sedikit

18. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas? Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : yo takon neg gak jelas mbak, nopo takon seng wes iso

19. Apakah instruktur memfasilitasi ketika pelatihan menjahit berlangsung?

Jawab : instruktur membantu, dan mengawasi, serta mendukung kami mbak

20. Apakah anda dapat mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh instruktur?

Jawab : ya langsung mempraktekkan, tapi ya susah, tidak mudah seperti kelihatanya

21. Sejauh mana perkembangan keterampilan menjahit anda saat ini di LKP Eka Mulya?

Jawab : sampai saat ini baru menjahit lingkaran dari kertas, meskipun yang lain sudah ada yang membuat saku

22. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran empirik dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : pembelajaran empirik koyo piye mbak (setelah menjelaskan), oh yo kudu hasile iso cepet tur rapi mbak, soalnya garmen kerjane biasanya targetan, kalau mentingke proses ya nanti lama

23. Apakah anda sudah pernah belajar menjahit sebelumnya?

Jawab : belum pernah mbak

24. Apakah anda selalu bertanya ketika ada materi yang belum jelas?

Bagaimanakah dengan respon dan tanggapan teman-teman?

Jawab : ya tanya sama temen, atau langsung sama instruktur, ya temen-temen membantu

25. Bagaimanakah partisipasi anda dalam pembelajaran empirik?

Jawab : pembelajarane lebih ke hasil, ya latihan terus lah, meskipun kadang capek

26. Bagaimana cara anda menganalisis materi yang telah diberikan oleh instruktur selama pembelajaran empirik?

Jawab : nganalisis gimana mbak, ya pokoknya dipraktekkan terus aja, lurus sama garis, tapi kadang sulit, yang waktu lingkaranya semakin kecil jahite susah, kadang keblanjur

27. Apakah anda sudah dapat melakukannya?

Jawab : ya tetep nyoba terus, meskipun kadang waktu tes suruh ngulang berkali-kali

28. Seperti apakah penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam pembelajaran interaktif? Apakah instruktur pernah mengadakan diskusi?

Jawab : ya diskusinya kalau mau naik ke level berikutnya, materi baru, temen-temen dikumpulkan dicontohkan instruktur kita melihat

29. Apakah anda ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi?

Jawab : ya belum terlalu, hanya melihat instruktur mempraktekkan menjahit

30. Bagaimanakah instruktur dalam menyampaikan materi kepada anda?

Jawab : instruktur kuwi pertama ngasih materi, terus dicontohkan, habis itu kita disuruh praktek satu satu dimesin sambil dipantau perkembangan kita, kalau seumpama udah siap untuk ikut tes, ya nanti dikasih bahan untuk tes dan dikasih durasi waktu

31. Apakah anda pernah belajar mandiri diluar jam pelajaran?

Jawab : belum mbak, kalau mau belajar mandiri waktu malam hari harus nunggu instruksi dari instruktur baru boleh latihan, jadi ya terbatas latihan mandirinya, kalau gak ada instruksi kita gak berani

32. Apa yang memotivasi anda belajar secara mandiri?

Jawab : ingin mengejar ketinggalan, karena sampai sekarang masih latihan menjahit pola lingkaran dengan kertas

33. Bagaimana dengan hasil belajar mandiri? Apakah anda terbantu dengan belajar mandiri?

Jawab : ya kalau ada intruksi diizinkan latihan pasti sangat membantu mbak

34. Bagaimana sistem evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : Evaluasi dilakukan kondisional, pada saat pelatihan menjahit instruktur yang mengevaluasi hasil tes.

35. Apa saja komponen yang perlu di evaluasi? Dalam bentuk apa evaluasinya?

Jawab : kerapian dan kecepatan menjahit

36. Kapan evaluasi dilaksanakan?

Jawab : kalau ngevaluasi jahitan kita ya kondisional

37. Perkembangan apa yang anda rasakan setelah mengikuti pelatihan di LKP Eka Mulya?

Jawab : iso gunakke mesin jack, iso jahit

38. Bagian apa yang anda pilih di tempat kerja nanti? Apa yang memotivasi anda memilihnya?

Jawab : kalau sekarang milih dikelas umum, ya nanti bergantung dapat penempatan kerjanya dimana, manut saja

39. Apa saja yang didapatkan setelah dilakukan evaluasi pelatihan menjahit?

Jawab : tahu kekurangan dan apa yang perlu diperbaiki

40. Bagaimanakah tindak lanjut setelah melaksanakan evaluasi pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : ya kalau saya yang belum naik level selanjutnya ya dikasih keringanan waktu 4 menit untuk jahit pola lingkaran dengan kertas dengan catatan harus rapi, kalau yang sudah bisa langsung naik ke level berikutnya dan bisa pindah ke kelompok yang sama kemampuannya

41. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan program?

Jawab : kondisi mesin, semangat dan motivasinya mbak, kondisi badan, teman sekeliling, kalau temannya sering ngajak ngobrol ya kita sering banyak ngobrol

42. Bagaimanakah minat dan motivasi anda dalam mengikuti pelatihan?

Jawab : Meskipun saya lebih tua dari peserta yang lain, saya tetap semangat untuk bisa menjahit

43. Dukungan apa saja yang diberikan selama program pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya?

Jawab : banyak lah mbak, dari asrama yang gratis, makan juga kita dikasih, perlengkapan menjahit juga lengkap, sangat mendukung banget pokoknya

44. Bagaimana dengan kompetensi instruktur apakah mempengaruhi berjalanya program pelatihan?

Jawab : kompetensi instruktur sangat mempengaruhi jalannya latihan, karena peserta pelatihan di LKP Eka Mulya masih ditingkat dasar.

45. Bagaimana hubungan antara pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan?

Jawab : hubungannya baik

46. Apakah fasilitas yang ada mempengaruhi berjalanya program pelatihan? Apa saja fasilitas yang tersedia?

Jawab : fasilitasnya banyak lengkap, dari mulai kelas lab menjahit, perpustakaan, kamar mandi, asrama, makan gratis, terus setelah lulus ada sertifikatnya dan langsung ditempatkan didunia kerja

47. Strategi atau metode yang mendukung dan menghambat program pelatihan?

Jawab : lebih kepada strategi langsung yaiku mbak langsung dipraktikkan ama instruktur jadi lebih paham, yang menghambat apa ya mbak belum ada

48. Bagaimanakah dengan living kost selama program pelatihan?

Jawab : gak ada pungutan atau bayar untuk makan dan asrama, semua gratis

49. Bagaimanakah akses menuju ke tempat pelatihan?

Jawab : Eka Mulya letaknya jauh dari keramaian mbak, disini sejuk, dan sepi, tenang, nyaman

50. Bagaimanakah dengan lingkungan sekitar di LKP Eka Mulya?

Jawab : kalau disini ya kebanyakan ada industri garmen bu

51. Apakah ada sumber daya yang dapat dimanfaatkan?

Jawab : kurang begitu tahu mbak

52. Bagaimanakah dengan latar belakang asal daerah? Apakah mempengaruhi dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit?

Jawab : ya ada yang mempengaruhi, tapi kalau udah diasrama semua kumpul jadi satu meskipun dari daerah yang berbeda-beda

53. Bagaimana dengan materi atau modul yang diberikan?

Jawab : kita gak dikasih modul, hanya pola dari kertas

Lampiran 10**CATATAN LAPANGAN (HASIL OBSERVASI)**

Hari/tanggal : Mei-Juui 2016

Tempat : LKP Eka Mulya

Waktu : 07.00-selesai

Sumber : Peserta, Instruktur, Pengelola

No	Objek	Deskripsi
1	Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung	Strategi pembelejaraan langsung yang diterapkan dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya yaitu instruktur meberikan ceramah tentang materi pengenalan bagian-bagian mesin serta fungsi-fungsinya. Caro posisi duduk yang baik. Cara menjahit pola-pola, fragmen dan komponen pola, di sampaikan dengan cara demonstrasi, percontohan, dan praktek secara langsung.
2	Penerapan Strategi Pembelajaran Tak Langsung	Strategi pembelajaran tak langsung yang diterapkan dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya yaitu instruktur setelah memberikan contoh, peserta langsung mempraktekkan cara menyalakan mesin, memanaskan, mengoperasikan, mengisi spul, memasang sekoci hingga memperbaiki mesin yang error.
3	Penerapan Strategi Pembelajaran Empirik	Strategi pembelajaran Empirik yang diterapkan dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya yaitu instruktur mengatakan bahwa dalam pelatihan menjahit, memetingkan proses dan juga hasil. Tidak ada hasil tanpa adanya suatu usaha. Untuk proses dalam pelatihan menjahit, peserta

		<p>harus melalui beberapa tahap untuk dapat ditempatkan di perusahaan, mulai dari pengenalan mesin, pengoperasian mesin, menjahit pola dengan kertas, menjahit pola dengan kain, membuat fragmen menjahit seperti stitch, kantong tempel, kerah, pengenalan mesin special. Dan dengan kualitas jahitan yang sesuai dengan standar garmen dan dengan waktu yang cepat.</p>
4	Penerapan Strategi Pembelajaran Interaktif	<p>Strategi pembelajaran interaktif yang diterapkan dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya yaitu instruktur mengumpulkan peserta saat ada materi baru, instruktur mempraktekkan dan peserta bertanya ketika belum paham. Dari pihak instruktur tidak menyarankan kalau belum paham untuk bertanya kepada teman, karena dapat mengganggu dalam menjahit. Dari pihak peserta jika memang belum paham kalau instruktur tidak ada bertanya dengan teman yang sudah bisa.</p>
5	Penerapan Strategi Pembelajaran Mandiri	<p>Strategi pembelajaran mandiri yang diterapkan dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya yaitu instruktur menyuruh untuk mempelajari jenis-jenis jarum, mendedel kain, dan memperbolehkan peserta untuk belajar menjahit secara mandiri. Peserta pelatihan pada waktu sore atau malam hari terlihat mendedel kain, mempelajari jenis jarum, akan tetapi belum ada yang latihan menjahit di kelas karena harus ada instruksi dari instruktur. Baru mereka menjahit.</p>
6	Pemahaman materi oleh	<p>Peserta dalam memahami teknik dan jahitan</p>

	peserta pelatihan	dalam menjahit tidak satu kali praktek langsung paham dan benar, tapi perlu latihan yang berulang-ulang hingga jahitannya sudah memenuhi standar garmen.
7	Tingkat keaktifan peserta pelatihan	Peserta aktif bertanya saat instruktur mencontohkan bagaimana cara menjahit pola, fragmen maupun komponen fragmen, selain aktif bertanya peserta juga sering mengikuti tes naik ketingkat yang lebih tinggi.
8	Tingkat kemandirian peserta pelatihan	Kemandirian peserta dalam belajar mandiri masih kurang, karena untuk latihan sendiri di lab. menjahit harus ada instruksi terlebih dahulu dari instruktur. Untuk mendedel kain, memahami jenis-jenis jarum mereka melakukannya pada saat sore dan malam hari. Akan tetapi instruktur membolehkan jika ada yang mau latihan mandiri, dengan catatan bertanggungjawab dalam latihan.
9	Pencapaian standar kualifikasi	Peserta banyak yang belum tahu standar kualifikasi kelulusan dalam pelatihan menjahit di LKP Eka Mulya, peserta hanya tahu nanti diadakan tes, mendapat sertifikat, dan penempatan kerja. Dalam mengajar instruktur memberikan materi menjahit garmen yang sesuai dengan kebutuhan di perusahaan, contohnya di PT. Liebra Permana garmen yang menjahit khusus celana dalam, materi yang diberikan pola kotak dan pola lingkaran.
10	Perkembangan sikap dan pemikiran kritis	Untuk mengembangkan sikap disiplin instruktur menerapkan melalui peraturan-peraturan dalam sehari-hari, untuk pemikiran kritis instruktur

		kurang menerapkan dalam pembelajaran. peserta biasanya mennayakan dengan proses penempatan.
11	Bentuk partisipasi dari peserta pelatihan	Partisipasi peserta pelatihan terlihat, keikutsertaan peserta saat dikumpulkan untuk melihat proses percontohan instruktur.
12	Penyampian materi oleh instruktur	Instruktur dalam menyampaikan materi pengenalan mesin, menyalakan, memasang benang, menjahit pola kotak, zig-zag, lengkung, lingkaran, fragmen, komponen frgmen lebih sering menggunakan strategi pembelajaran langsung, tatap muka, contoh dan praktek.
13	Proses Evaluasi	Proses evaluasi dilaksanakan pada saat apel, biasanya tentang kebersihan, pada saat pelatihan menjahit setelah mereka ikut tes, peserta menyerahkan hasil jahitanya, dan langsung dievaluasi oleh instruktur, dan pada saat pulang.
14	Identifikasi faktor pendukung dan penghambat	Proses pengidentifikasian dilakukan dengan cara observasi, wawancara pengelola, instruktur, dan peserta pelatihan. Dalam proses pengidentifikasian ditemukan faktor yang menghambat yaitu dalam birokrasi pemerintah, proses pencairan dana, motivasi peserta yang kurang stabil, dan orang tua yang kurang mendukung. Untuk faktor pendorong dalam pelatihan, fasilitas yang tersedia sudah memenuhi kebutuhan peserta, selain itu tempat pelatihan yang jauh dari keramaian membuat peserta nyaman dalam latihan dan beristirahat.

Lampiran 11

TRANSKRIP HASIL DOKUMENTASI

No.	Nama Dokumen	Ada	Tidak Ada
1	Profil Eka Mulya	√	
2	Visi dan Misi Eka Mulya	√	
3	Tata Tertib Eka Mulya	√	
4	Struktur Organisasi Eka Mulya	√	
5	Materi atau modul pelatihan	√	
6	Kegiatan pelatihan	√	
7	Rekapitulasi peserta pelatihan	√	
8	Kalender pendidikan pelatihan	√	
9	Buku Tamu	√	
10	Biodata Ketua	√	
11	Biodata Instruktur atau pendidik	√	
12	Hasil Rekap peserta yang tersalurkan	√	
16	Buku Presensi	√	
17	Buku Kendali perkembangan peserta pelatihan		√
18	Inventaris Sarana dan Prasarana	√	
19	Penghargaan atau Sertifikat	√	
20	Surat Keputusan	√	
21	Denah Lokasi	√	

Lampiran 12**DESKRIPSI HASIL OBSERVASI**

KODE: CL1

Catatan Lapangan : Pengenalan jenis, bagian dan fungsi mesin garmen
Teknik Pengumpulan Data : Observasi
Tempat : Lab. Menjahit LKP Eka Mulya
Hari, tanggal : Kamis, 2 Juni 2016
Waktu : 10.00 – 16.00 WIB

Deskripsi:

Peneliti menuju ketempat pelatihan, dari Gunungpati kearah Ungaran Barat, tepatnya di Desa Gintungan, Gogik, dari arah Gunungpati jalan raya ramai sekali, banyak mobil, truk-truk besar, motor yang lalu lalang, ditengah terik matahari, peneliti masih tetap semangat untuk ke tempat penelitian, yaitu di LKP Eka Mulya tepatnya di Gintungan RT.04 RW.02 Ds. Gogik Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang. Setelah peneliti samapai di jalan raya terdapat plang yang bertuliskan Eka Mulya, peneliti lalu mengikuti anak panah itu, selama diperjalanan, ada hamparan sawah-sawah, dan pemandangan Gunung Ungaran yang menyejukkan, meskipun jalannya naik turun, beberapa tikungan sudah dilewati peneliti dan akhirnya sampai ditempat tujuan. Peneliti dengan membawa berkas untuk penelitian, melepaskan helm dan jaket dan masuk ke ruang receptionis dan ternyata bertemu langsung dengan pak Kus dan Bu Har selaku pengelola dan

pemilik LKP Eka Mulya, senyum dan sambutan yang hangat peneliti rasakan, mungkin pengelola sudah tahu maksud dan tujuan peneliti, langsung dipersilahkan untuk kebelakang, yaitu tempat pelatihan menjahit garmen dilaksanakan, dan dikasih masukan untuk tidak mengganggu peserta saat latihan karena akan mengganggu konsentrasi. Tiba ditempat pelatihan, peneliti menghampiri instruktur, terlihat ada dua instruktur di ruang Lab. Menjahit, peneliti lalu memperkenalkan diri kepada instruktur, dan menyampaikan tujuan datang ke LKP Eka Mulya untuk menyelesaikan tugas Skripsi. Instruktur pun menyambut dengan senang hati, dan saat itu peneliti mulai mempersiapkan alat-alat untuk observasi, seperti kamera, perekam suara, alat tulis dan buku. Latihan untuk dasar yang pertama tentang pengenalan mesin, bagian-bagian dan fungsi mesin garmen serta cara pemakainya. Instruktur pada saat pengenalan mesin menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan metode ceramah dan demonstrasi serta praktek langsung. Instruktur Menjelaskan, bahwa di garmen ada banyak mesin, yaitu mesin jahit, obras, overdeck, lubang kancing, pasang kancing dan bar tack, tapi untu yang tahap awal, para peserta diperkenalkan terlebih dahulu dengan mesin jahit, mesin jahit yang dipakai yaitu highspeed jarum 1, ada banyak sekali bagian yang harus dipahami oleh peserta pelatihan, diantaranya machine bed, pleat geser, pelat gigi, presser foot, tising jsrum, tension, penutup depan, take-up lever, presser bar screw hingga samapai ke lengan mesin, instruktur menjelaskan sekaligus menunjukan langsung bagian dari bagian-bagian mesin, setelah pengenalan selesai, selanjutnya instruktur mencontohkan bagaimana cara memasang benang. Setelah semua selesai, peserta silahkan kembali ketempat masing-masing dan

belajar untuk mengoperasikan mesin jahit dengan cara menekan tombol on, karena mesin jahit yang dipakai adalah mesin jahit listrik, setelah menekan tombol on ditunggu samapi beberapa detik, minimal 15 detik untuk memanaskan mesin agar mesin tidak cepat rusak, setelah peserta sudah menyalakan mesin, peserta disuruh untuk mengoperasikan komputer, terlihat instruktur membenarkan posisi duduk peserta, letak lengan tangan peserta yang masih menyentuh meja seharusnya posisi tangan mengantung, badan tegak, kaki kanan bertumpu pada pedal, kaki kiri bertumpu pada samping pedal, badan setara/lurus drngan posisi jarum, tinggi tempat duduk disesuaikan dengan tinggi mesin. Peserta disuruh untuk mengoperasikan mesin jahit dengan benar sampai terbiasa setelah semuanya terlihat bisa dilanjutkan cara memasng benang, instruktur muai mencontohkan bagaimana cara memasang benang, lubang mana yang harus dimasukin, urutanya harus sesuai, setelah dipraktekkan gantian peserta yang melakukannya dengan diawasi oleh instruktur, setelah semua selesai dan dapat memasang dengan benar, instruktur menyuruh untu melepaskan benang jahitan dari mesin dan mulai latihan untuk menjahit tanpa benang, tidak terasa pukul 12.00 WIB waktunya untuk istirahat, semua peserta menuju tempat makan dan mengantri mengambil makan siang, sistem makannya prasmanan jadi bagi siapa saja yang mau ambil banyak disesuaikan dengan kebutuhan, setelah selesai makan siang, ada langsung menunaikan ibadah, dan ada yang naik kelantai tiga, yaitu diasrama untuk sekedar megistirahatkan badan, ditempat tidur dan ada juga yang ngobrol sambil tiduran. Pukul 13.00 WIB peserta masuk kelas masing-masing, tapi peneliti melihat sebelum pukul 13.00 WIB ada peserta yang sudah masuk ke ruang kelas dan

latihan menjahit meskipun jam istirahat masih tersisa banyak, alasanya waktu peneliti tanyai untuk mengejar ketinggalan dengan teman-teman. Bel berbunyi pertanda semua peserta harus masuk ke ruang lab mejahit masing-masing, semua terlihat disiplin dan tepat waktu, instruktur datang dan mennyuruh untuk mengisi daftar hadir dan peserta melanjutkan cara menjahit garis lurus tanpa benang sampai pukul 15.45 WIB, instruktur memberikan evaluasi kepada peserta didik, memberikan jadwal piket kebersihan sebagai tanggungjawab dan rasa memiliki terhadap kelas mereka.

DESKRIPSI HASIL OBSERVASI**KODE: CL2**

Catatan Lapangan : Materi Dasar dan Lanjutan

Teknik Pengumpulan Data : Observasi

Tempat : Lab. Menjahit LKP Eka Mulya

Hari, tanggal : Jumat, 3 Juni 2016

Waktu : 06.50- 16.00 WIB

Deskripsi:

Pukul 06.55 WIB peserta bersiap-siap ke lapangan untuk mengikuti apel seperti biasa, lima menit kemudian, pasukan disiapkan oleh salah satu peserta, ini adalah salah satu bentuk pelatihan kepemimpinan, setelah pasukan disiapkan, mbak Indri dan pak Nur selaku instruktur datang dan memberikan wejangan, masukan, saran, serta evaluasi. Dari mulai kebersihan, motivasi dan semangat yang terus dijaga, hingga keterbukaan antara peserta dan instruktur, kalau ada keluhan, atau kesulitan silahkan ngomong dengan kami, jika kami bisa membantu, ujar pak Nur. Setelah selesai, pasukan dibubarkan, dan peserta masuk dikelas masing-masing. Pelatihan dimulai dengan berdoa menurut kepercayaan masing-masing, setelah selesai berdoa mesin dinyalakan dan dipanaskan, setelah panas peserta masih melanjutkan yang kemarin. Presensi mulai muter dan diisi oleh peserta. Peneiliti mengawasi jalanya pelatihan dan ditemukan, disitu terdapat dua kelas peminatan, yang pertama kelas Liebra yang khusus menjahit pakaian dalam, dan yang kedua

kelas umum. Peneliti melihat peserta yang di kelas Liebra lebih sedikit dibandingkan dikelas umum dan semuanya perempuan, sekitar 15 peserta pelatihan di kelas Liebra. Dan dikelas umum terdapat sekitar 90an peserta yang didominasi oleh perempuan juga. Setelah itu peneliti menanyakan kepada instruktur mengapa kelasnya berbeda?, karena mereka dari awal sudah memilih di Liebra terlebih dahulu. Materi dasar lanjutan yang pertama yaitu garis lurus, peserta disuruh untuk mengambil kertas bekas yang sudah terdapat dimeja instruktur, dan instruktur mempersilahkan untuk menjahit kertas tanpa benang terlebih dahulu, setelah beberapa jam dirasa jahitannya sudah cukup berkualitas, lurus dan rapi, dilanjutkan menjahit dengan pola kotak dikertas tapi tanpa benang, selanjutnya setelah dirasa sudah mumpuni, peserta disuruh untuk memasang benang kembali, dan mulai kemateri selanjutnya yaitu pemasangan benang, peserta sekarang mempraktekkan bagaimana cara memasang benang dan mengisi spul dengan menggunakan mesin jahit. Setelah spul terisi, peserta memasukkan spul kedalam sekoci dan memasangkannya dibawah mesin jahit, langkah selanjutnya yaitu mengambil, atau memancing benang yang didalam sekoci untuk keluar agar bisa digunakan untu menjahit. Instruktur mempraktekkan cara mengambil benang yang berada didalam sekoci yaitu dengan memutar roda kearah depan, dan akhirnya benang dapat terpancing. Setelah dipraktekkan peserta mulai duduk ditempat masing-masing dan mempraktekkan apa yang sudah dicontohkan oleh instruktur, terlihat ada yang sudah bisa, dan ada yang kesulitan. Setelah beberapa menit peserta sudah dapat memancing benang yang didalam sekoci dan waktunya untuk menjahit, silahkan mengambil kertas bekas dan mulai

menjahit garis lurus. Instruktur berjalan mengawasi dan melihat perkembangan peserta sejauh mana, bagi yang sudah bisa menjahit dengan garis lurus dilanjutkan dengan pola kotak dan masih menggunakan kertas tapi sudah ada benangnya. Bagi yang sudah bisa membentuk jahit pola kotak berlanjut ke pola menjahit zig-zag dengan kertas yang sudah ada polanya dari instruktur. Untuk materi ini berbeda yaitu dengan diberikan durasi waktu tertentu, silahkan mengambil pola zig-zag dan dibuat latihan, setelah semuanya sudah latihan instruktur mengadakan tes dan menghitung seberapa lama menyelesaikannya. Peserta mempersiapkan untuk tes dan mulai menghitung, beberapa menit kemudian ada peserta yang mengacungkan diri dan berkata “ pak sudah selesai” dan instruktur menyebutkan durasi waktu untuk menyelesaikan, dan bergantian peserta yang lainnya juga seperti itu, selanjutnya instruktur menyuruh peserta kedepan untuk menyerahkan hasil jahitannya, bagi yang sudah memenuhi kriteria menjahit garmen silahkan ke level selanjutnya, bagi yang belum silahkan mengulang, dan banyak sekali peserta yang disuruh untuk mengulang, dan memaklumi karena belum terbiasa memegang mesin jahit. Karena hari Jumat pagi peserta laki-laki istirahat lebih awal dan menunaikan ibadah sholat jumat bagi yang muslim. Sampai waktunya istirahat, peserta menuju tempat makan dan mengantri mengambil makan siang, sistem makannya prasmanan jadi bagi siapa saja yang mau ambil banyak disesuaikan dengan kebutuhan, setelah selesai makan siang, ada langsung menunaikan ibadah, dan ada yang naik kelantai tiga, yaitu diasrama untuk sekedar megistirahatkan badan, ditempat tidur dan ada juga yang ngobrol sambil tiduran. Pukul 13.00 WIB peserta masuk kelas masing-masing, tapi peneliti melihat sebelum pukul 13.00

WIB ada peserta yang sudah masuk ke ruang kelas dan latihan menjahit meskipun jam istirahat masih tersisa banyak, alasannya waktu peneliti tanyai untuk mengejar ketinggalan dengan teman-teman. Bel berbunyi pertanda semua peserta harus masuk ke ruang lab menjahit masing-masing, semua terlihat disiplin dan tepat waktu, instruktur datang, dan ada peserta yang terlambat masuk, dan menanyai mengapa terlambat, dan instruktur memberikan kesempatan kepada peserta yang terlambat, bagi yang lain jangan sampai ada yang terlambat lagi. Dan melanjutkan menjahit sesuai dengan levelnya masing-masing, dan instruktur mengadakan tes lagi, bagi yang sudah sesuai dengan jahit kualitas garmen silahkan ke level menjahit pola melengkung. Sampai pukul 15.45 WIB, instruktur memberikan evaluasi kepada peserta didik, memberikan jadwal piket kebersihan. Kendala saat latihan ada yang mesinya rusak, benang putus, saat tes spul habis, sehingga tidak bisa mengikuti tes, jahitan loncat, peserta ada yang tidak berangkat. Latihan ditutup dengan do'a dan dipimpin oleh peserta pelatihan.

DESKRIPSI HASIL OBSERVASI**KODE: CL3**

Catatan Lapangan : Materi Dasar dan Lanjutan II
Teknik Pengumpulan Data : Observasi
Tempat : Lab. Menjahit LKP Eka Mulya
Hari, tanggal : Sabtu, 4 Juni 2016
Waktu : 07.00 - 16.00 WIB

Deskripsi:

Pukul 07.00 WIB peserta bersiap-siap ke lapangan LKP Eka Mulya untuk mengikuti apel seperti biasa, lima menit kemudian, pasukan disiapkan oleh salah satu peserta, ini adalah salah satu bentuk pelatihan kepemimpinan, setelah pasukan disiapkan, tepat pukul 07.05 WIB pak Nur selaku instruktur datang dan memberikan wejangan, masukan, saran, serta evaluasi. Dari mulai kebersihan, motivasi dan semangat yang terus dijaga, hingga keterbukaan antara peserta dan instruktur, kalau ada keluhan, atau kesulitan silahkan ngomong dengan kami, jika kami bisa membantu, ujar pak Nur. Terlihat mbak Indri masuk ke ruang kelas dan keluar gabung bersama peserta memberikan masukan, ditemukan ada mesin jahit yang masih menyala, ini hal sepele yang menyebabkan hal besar, bisa terjadi kebakaran. Setelah selesai, pasukan dibubarkan, dan peserta masuk dikelas masing-masing. Pelatihan dimulai dengan berdoa menurut kepercayaan masing-masing, setelah selesai berdoa mesin dinyalakan dan dipanaskan, setelah panas

peserta masih melanjutkan yang kemarin. Presensi mulai muter dan diisi oleh peserta. Pemanasan dilakukan biasanya sekitar satu jam, setelah itu diadakan tes, bagi yang sudah lulus pola zig-zag langsung menjahit pola melengkung. Beberapa peserta perkembangan keterampilan stabil, dan ada beberapa yang terlambat. Berlanjut latihan menjahit melengkung sampai diadakan tes lagi hingga ke pola lingkaran. Sampai waktunya istirahat, peserta menuju tempat makan dan mengantri mengambil makan siang, sistem makannya prasmanan jadi bagi siapa saja yang mau ambil banyak disesuaikan dengan kebutuhan, setelah selesai makan siang, ada langsung menunaikan ibadah, dan ada yang naik kelantai tiga, yaitu diasrama untuk sekedar megistirahatkan badan, ditempat tidur dan ada juga yang ngobrol sambil tiduran. Pukul 13.00 WIB peserta masuk kelas masing-masing, Bel berbunyi pertanda semua peserta harus masuk ke ruang lab menjahit masing-masing, semua terlihat disiplin dan tepat waktu. Peneliti melanjutkan observasinya dan menemukan dikelas umum pengelompokan berdasarkan kemampuan, terlihat ada sekitar lima kelompok, kelompok pertama menjahit garis lurus dengan kertas, yang kelompok kedua menjahit pola kotak dengan kertas, kelompok ketiga menjahit pola zig-zag dengan kertas, kelompok keempat menjahit pola gelombang dengan kertas, dan kelompok kelima menjahit pola lingkaran dengan kertas. Karena saya ingin tahu peneliti mengapa di kelompokan seperti ini, peneliti bertanya kepada pak Nur selaku Instruktur, pak kenapa ada lima kelompok?, karena ingin mempermudah mengawasi peserta pelatihan, sejauh mana kemampuan dan kecepatan peserta dalam memahami materi yang telah diberikan, ujar pak Nur sambil mengawasi peserta pelatihan (dikelas umum).

Kelas Liebra peserta menjahitnya hanya pola kotak dan lingkaran, sekarang peserta masih menjahit pola kotak dengan kertas, dan diadakan tes, hingga sesuai dengan standar garmen, yaitu rapi dan cepat. Kendala saat latihan ada yang mesinnya rusak, benang putus, saat tes spul habis, sehingga tidak bisa mengikuti tes, jahitan loncat, peserta ada yang tidak berangkat. Sampai pukul 15.45 WIB, instruktur memberikan evaluasi kepada peserta didik, memberikan jadwal piket kebersihan. Dan memberikan PR kepada kelas Libra untuk mempelajari jenis-jenis jarum. Peneliti tidak langsung pulang, tapi ikut ke asrama untuk mengetahui keadaan yang terjadi setelah selesai latihan, dan peneliti melihat peserta ada yang istirahat, sholat, mededel kain, dan peneliti ikut mengobrol dan mewawancarai subyek penelitian, tepat pukul 17.00 WIB peneliti pulang.

DESKRIPSI HASIL OBSERVASI**KODE: CL4**

Catatan Lapangan : Materi Menjahit Fragmen dan Komponen Pola

Teknik Pengumpulan Data : Observasi

Tempat : Lab. Menjahit LKP Eka Mulya

Hari, tanggal : Senin 6 Juni 2016

Waktu : 07.00 – 24.00 WIB

Deskripsi:

Pukul 06.55 WIB peserta bersiap-siap ke lapangan LKP Eka Mulya untuk mengikuti apel seperti biasa, lima menit kemudian, pasukan disiapkan oleh salah satu peserta, ini adalah salah satu bentuk pelatihan kepemimpinan, setelah pasukan disiapkan, tepat pukul 07.05 WIB pak Nur selaku instruktur datang dan memberikan wejangan, masukan, saran, serta evaluasi. Dari mulai kebersihan, motivasi dan semangat yang terus dijaga, hingga keterbukaan antara peserta dan instruktur, kalau ada keluhan, atau kesulitan silahkan ngomong dengan kami, jika kami bisa membantu, ujar pak Nur. Pelatihan dimulai dengan berdoa menurut kepercayaan masing-masing, setelah selesai berdo'a mesin dinyalakan dan dipanaskan, setelah panas peserta masih melanjutkan yang kemarin. Presensi mulai muter dan diisi oleh peserta. Pemanasan dilakukan biasanya sekitar satu jam. Biasanya tes dilakukan pukul 08.00 WIB, terlihat perkembangan dari peserta. Yang ketinggalan segera menyusul teman-temannya yang sudah dilevel yang lebih

tinggi. Mbak wulan datang ke kelas umum dan Liebra, dan meminta peserta untuk foto sebagai dokumentasi, serta menginfokan untuk melengkapi berkas-berkas untuk pekerjaan, yaitu KTP, SKCK, surat ijin orang tua, foto, dan ditemukan dikelas Liebra ada peserta yang usianya masih 17 tahun, dan akhirnya dipindahkan ke kelas Umum, karena syarat bekerja di Liebra minimal umur 18 tahun. Peneliti melanjutkan observasinya dan melihat sepertinya ada peserta baru, dan benar setelah peneliti menghampiri ada 2 peserta baru dari Temanggung yang ikut pelatihan di kelas Umum. Pak Nur datang dan menanyai, seperti biasanya sebelum peserta disuruh jahit, pak Nur memperkenalkan bagian-bagian mesin jahit dan fungsinya. Cara menyalakan mesin mengoperasikan, memasang benang, intinya sama dengan peserta yang lama. Peserta yang sudah dilevel menjahit pola dengan kertas diberikan kain, untuk kelas Liebra. Menjahit pola kotak dan pola lingkaran dengan kain. Untuk kelas umum diberikan kain untuk menjahit fragmen. Fragmen dalam dunia menjahit adalah komponen-komponen pelengkap pada pakaian, diantaranya stitch, kerah, dan saku. Stitch adalah jarak antara jahitan sampai ketepi kain atau mesin dapat dilihat dari needle plat jarak dari lubang jarum sampai garis yang tercetak $\frac{1}{4}$ " , $\frac{1}{2}$ " , $\frac{3}{4}$ " , 1". Peserta mulai menjahit di stitch sesuai ukuran yang diperintahkan oleh instruktur. Sampai waktunya istirahat, peserta menuju tempat makan dan mengantri mengambil makan siang bagi peserta perempuan yang lagi berhalangan, sistem makannya prasmanan jadi bagi siapa saja yang mau ambil banyak disesuaikan dengan kebutuhan, setelah selesai makan siang, ada langsung menunaikan ibadah, dan ada yang naik kelantai tiga, yaitu diasrama untuk sekedar megistirahatkan badan, ditempat tidur dan ada

juga yang ngobrol sambil tiduran. Pukul 13.00 WIB peserta masuk kelas masing-masing, Bel berbunyi pertanda semua peserta harus masuk ke ruang lab menjahit masing-masing, semua terlihat disiplin dan tepat waktu. peserta melanjutkan observasinya, di kelas Liebra peserta sudah disuruh untuk menjahit pola dengan menggunakan kain, setelah menjahit biasanya mereka disuruh untuk mendedel kain yang sudah mereka jahit. Disela-sela mendedel kain, peneliti mewawancarai subyek penelitian. Setelah cukup untuk mewawancarai, disela-sela kesibukan instruktur, peneliti mewawancarai pak Nur dan mbak Indri dengan catatan tidak mengganggu beliau saat melatih maupun mengawasi peserta. Kelas umum beberapa peserta sudah menjahit stitch, mengikuti tes seperti biasanya dengan durasi waktu yang sudah diberikan. Bagi yang lulus naik ke level berikutnya yaitu menjahit pintak. Pintak yaitu double stitch, stich bawah dan atas. Instruktur terlihat mengawasi dan memantau. Kendala saat latihan ada yang mesinnya rusak, benang putus, saat tes spul habis, sehingga tidak bisa mengikuti tes, jahitan loncat, peserta ada yang tidak berangkat. Sampai berkali-kali untuk latihan menjahit pintak, karena semakin tingkatannya levelnya semakin susah dan waktunya juga semakin sedikit. Pukul 15.45 instruktur membagi jadwal piket, ada sekitar 6 peserta setiap harinya yang piket harian membersihkan ruang kelas. Pelatihan dituturp dengan berdo'a dan evaluasi dari instruktur. Peneliti menginap di asrama untuk mengetahui kegiatan peserta selama 24 jam, dan mewawancarai subyek penelitian disore hari setelah selesai latihan, setelah sholat terawih, kenapa peneliti memilih untuk menginap, karena memang pada saat latihan peserta tidak boleh diganggu, harus konsentrasi penuh, waktu yang luang untuk mereka pada

saat sore dan malam hari. Peneliti ikut buka bersama dengan peserta, terlihat sekali perhatian bu Har sebagai pengelola memperhatikan peserta, saat berbuka mereka dituntun untuk antri dan bersabar mengambil makanan, dilanjutkan terawih dan tadarusan. Setelah tarawih peserta sudah diasrama semua, dan peneliti peneliti meminta waktu kepada subyek penelitian untuk wawancara terkait t\strategi pembelajaran. Sekitar pukul 21.45 WIB peserta sudah mulai istirahat dan peneliti juga ikut istirahat di kasur yang sudah disediakan oleh pengelola. Tempat yang jauh dari keramaian membuat istirahat dan tidur nyenyak.

DESKRIPSI HASIL OBSERVASI**KODE: CL5**

Catatan Lapangan : Materi Menjahit Fragmen dan Komponen Pola II

Teknik Pengumpulan Data : Observasi

Tempat : Lab. Menjahit LKP Eka Mulya

Hari, tanggal : Selasa, 7 Juni 2016

Waktu : 00.00 – 16.00 WIB

Deskripsi:

Pukul 03.39 WIB peneliti dibangunkan oleh peserta untuk sahur, dengan masih gloyoran turun ke lantai 1 dan menuju ketempat makan, seperti biasa antri untuk mengambil makanan. Peneliti sahur bersama peserta dan akhirnya imsyak. Setelah sahur peserta ada yang mandi, tidur kembali, atau menunggu sholat subuh, adzan berkumandang waktunya mengerjakan sholat subuh dua rokaat, mandi, mengerjakan piket harian, asrama terlihat begitu bersih dan rapi, karena harus menjaga keversihan dan kesehatan, diasrama disediakan juga 8 kamar mandi untuk peserta perempuan, dan dua kamar mandi untuk peserta laki-laki. Asrama peserta laki-laki berada di lantai 2 rumah pengelola, dan srama perempuan terletak dibelakang, tepatnya dilantai 3. Peserta bersiap mengikuti apel

Pukul 06.50 WIB peserta bersiap-siap ke lapangan LKP Eka Mulya untuk mengikuti apel seperti biasa, lima menit kemudian, pasukan disiapkan oleh salah satu peserta, ini adalah salah satu bentuk pelatihan kepemimpinan, setelah

pasukan disiapkan, tepat pukul 07.05 WIB pak Nur selaku instruktur datang dan memberikan wejangan, masukan, saran, serta evaluasi. Dari mulai kebersihan, motivasi dan semangat yang terus dijaga, hingga keterbukaan antara peserta dan instruktur, kalau ada keluhan, atau kesulitan silahkan ngomong dengan kami, jika kami bisa membantu, ujar pak Nur. Pelatihan dimulai dengan berdoa menurut kepercayaan masing-masing, setelah selesai berdo'a mesin dinyalakan dan dipanaskan, setelah panas peserta masih melanjutkan yang kemarin. Presensi mulai muter dan diisi oleh peserta. Pemanasan dilakukan biasanya sekitar satu jam. Biasanya tes dilakukan pukul 08.00 WIB, terlihat perkembangan dari peserta. Yang ketinggalan segera menyusul teman-temannya yang sudah dilevel yang lebih tinggi. Instruktur mengadakan tes pintak, dan yang sudah lulus, menjahit kantong tempel. Setiap ada yang naik level baru, peserta dikumpulkan dan instruktur mencontohkan bagaimana cara menjahit pola-pola, jahitan stitch, pintak, hingga kantong tempel. Setelah melihat peserta mempraktekkan sendiri dimesin jahit masing-masing. Peserta diberikan kain untuk menjahit 10 kantong tempel. Dalam uji kompetensi level 1, ujiannya membuat 10 kantong tempel dengan durasi waktu 60 menit/1jam. Hampir setengah hari, peserta masih ada yang belum bisa menjahit kantong, ada yang keblanjur, kurang lurus, kelebihan jahitan, kain melet, stitchnya kurang, dan disuruh untuk mengulang dan memperbaiki lagi. Sampai waktunya istirahat, peserta menuju tempat makan dan mengantri mengambil makan siang bagi peserta perempuan yang lagi berhalangan, sistem makannya prasmanan jadi bagi siapa saja yang mau ambil banyak disesuaikan dengan kebutuhan, setelah selesai makan siang, ada langsung menunaikan ibadah, dan ada

yang naik kelantai tiga, yaitu diasrama untuk sekedar megistirahatkan badan, ditempat tidur dan ada juga yang ngobrol sambil tiduran. Pukul 13.00 WIB peserta masuk kelas masing-masing, Bel berbunyi pertanda semua peserta harus masuk ke ruang lab menjahit masing-masing, semua terlihat disiplin dan tepat waktu. Peneliti melanjutkan observasinya, di kelas Liebra peserta sudah disuruh untuk menjahit pola lingkaran, dan ada sekitar 4 anak yang sudah cepat dan rapi dalam menjahit. Bu hartini datang dan memberikan informasi bahwa besok senin 4 anak tadi diminta untuk melengkapi berkas. Sepertinya mau ditempatkan di PT. Liebra Permana. Peserta lanjut menjahit pola kotak dan lingkaran bersamaan, dan diadakan tes. Setelah tes mereka mendedel kain, disela-sela mendedel kain, peneliti mewawancarai subyek penelitian. Setelah cukup untuk mewawancarai, disela-sela kesibukan instruktur, peneliti mewawancarai pak Nur dan mbak Indri dengan catatan tidak mengganggu beliau saat melatih maupun mengawasi peserta. Bu Hartini ke kelas umum, dan memberikan motivasi dan semangat untuk belajar, karena sudah ada teman kalian yang mau ditempatkan. Dalam latihan kendalanya mesinnya rusak, benang putus, saat tes spul habis, sehingga tidak bisa mengikuti tes, jahitan loncat, peserta ada yang tidak berangkat. Instruktur mengadakan tes kantong tempel, dan lumayan banyak peserta yang naik level, yaitu membuat krah. Mendedel kain bagi yang sudah lulus. Pukul 15.45 instruktur membagi jadwal piket, ada sekitar 6 peserta setiap harinya yang piket harian membersihkan ruang kelas. Pelatihan ditutup dengan berdo'a dan evaluasi dari instruktur.

DESKRIPSI HASIL OBSERVASI**KODE: CL6**

Catatan Lapangan : Materi Menjahit Fragmen dan Komponen Pola III

Teknik Pengumpulan Data : Observasi

Tempat : Lab. Menjahit LKP Eka Mulya

Hari, tanggal : Rabu, 8 Juni 2016

Waktu : 10.00 – 16.00 WIB

Deskripsi:

Pukul 09.00 peneliti baru berangkat ke tempat penelitian, seperti biasa jam 07.00 sudah dimulai apel. Peserta sudah mulai menjahit di mesinnya masing-masing. Instruktur mengadakan tes bagi yang menjahit kantong tempel, hasil dari tes beberapa peserta kualitasnya masih 50%, 70% persen, ujar mbak Indri saat mengevaluasi dan menilai satu persatu perkembangan peserta. Bagi yang sudah lulus menjahit krah dilanjutkan materi menjahit komponen pola menjadi sebuah pakaian. Ada dua teknik dalam menjahit pakaian, yaitu sistem tailor dan sistem garmen. Dalam pelatihan di LKP Eka Mulya menggunakan sistem garmen. Sistem garmen yaitu menjahit pakaian sistem ban berjalan, menjahitnya sesuai dengan layout, setiap operator menjahit secara khusus bagian atau komponen pola dari pakaian tersebut, hasil pakaian sesuai dengan sampel dan work sheet, hasil pakaian sesuai dengan target yang telah ditentukan dan selama proses menjahit selalu ada pengecekan oleh bagian Quality Control. Membuat krah memiliki

beberapa tahap yang perlu dipersiapkan yaitu dua buah kepala kerah yaitu 1 buah tanpa interlining, 1 buah dengan interlining dan dua buah kaki kerah yaitu 1 buah tanpa interlining, 1 buah dengan interlining. Untuk bahan-bahannya sudah dipersiapkan instruktur setengah jadi, peserta hanya menyambungkan kedua bagian antara kepala kerah dan kaki kerah. Seperti biasa instruktur mempraktekkan cara dan teknik menjahit kerah dengan rapi dan cepat. Semua peserta dikumpulkan, dan instruktur mendemonstrasikan. Peserta bertanya ketika hal yang belum paham. Bagaimana cara melipat kaki kerah yang berinterlining. Bagaimana cara menjahit kepala kerah dengan kaki kerah dengan posisi kerah diantara dua kaki kerah. Bagaimana cara menjahit sesuai dengan bentuk interlining kaki kerah?. Instruktur Menjelaskan dengan mempraktekkannya secara langsung. Setelah demonstrasi cara menjahit dan menggabungkan kepala kerah dan kaki kerah selesai, peserta mengambil bahan kepala kerah dan kaki kerah di meja instruktur mereka latihan menjahit berulang-ulang, sampai nanti instruktur menyuruh untuk mengikuti tes menjahit kerah. Selang beberapa menit, instruktur mengadakan tes, silahkan ambil bahan krah yang baru, dan mempersiapkan untuk tes, cek spul masih banyak atau sudah habis, jika sudah habis silahkan diidi terlebih dahulu, karena kebanyakan kendala yang dihadapi waktu tes itu, ditengah-tengah perjalanan spul habis, padahal untuk mengisi spul membutuhkan waktu lama, dan tes tidak efektif. Peserta yang sudah selesai membuat krah, maju di meja instruktur dan instruktur mengecek dan mengevaluasi kekurangannya dimana? Apa yang perlu diperbaiki, apakah jahit stitch sudah rapi?. Setelah dievaluasi, jahitan kerah masih belum rapi. Silahkan kerah yang sudah dijahit di

dedel, dan dipakai lagi untuk latihan. Sampai waktunya istirahat, peserta menuju tempat makan dan mengantri mengambil makan siang bagi peserta perempuan yang lagi berhalangan, sistem makannya prasmanan jadi bagi siapa saja yang mau ambil banyak disesuaikan dengan kebutuhan, setelah selesai makan siang, ada langsung menunaikan ibadah, dan ada yang naik kelantai tiga, yaitu diasrama untuk sekedar megistirahatkan badan, ditempat tidur dan ada juga yang ngobrol sambil tiduran. Pukul 13.00 WIB peserta masuk kelas masing-masing, Bel berbunyi pertanda semua peserta harus masuk ke ruang lab menjahit masing-masing, semua terlihat disiplin dan tepat waktu. Peneliti melanjutkan observasinya, peserta melanjutkan cara menjahit kerah, ditemukan ada beberapa peserta yang masih menjahit kantong, stitch, karena waktu pelatihan sudah dimulai beberapa hari ada beberapa peserta baru yang baru datang. Instruktur mengadakan tes lagi, dan peserta disuruh untuk mempersiapkan apa saja yang perlu untuk tes. Instruktur mempersiapkan stopwatch, dan tes dimulai. Selang beberapa menit peserta memanggil instruktur dengan mengacungkan tangan, dan instruktur menyebutkan waktu yang dihabiskan untu latihan. Bagi yang sudah selesai silahkan serahkan hasil jahitannya kedepan. Instruktur mengevaluasi, terlihat ada perkembangan, dan peserta sudah mulai mengetahui letak kesalahan dalam menjahit. Rata-rata peserta jahitnya rapi, tapi dengan waktu yang lama. Ada yang jahinya cepat tapi jahitannya kurang rapi. Peserta belajar menjahit berulang-ulang. Bagi yang sudah sesuai dengan standar garmen baik kualitas, kerapian, maupun kecepatan naik level selanjutnya yaitu menyambungkan fragmen-fragmen menjadi pakaian atau hem. Menjahit pakaian jadi kalau di

garmen jahitnya perbagian-bagian, maka dari itu peserta dibagi semua bagian, agar nanti ketika sudah ditempat kerja, menyesuaikan dengan job yang kosong. Pukul 15.45 instruktur membagi jadwal piket, ada sekitar 6 peserta setiap harinya yang piket harian membersihkan ruang kelas. Pelatihan ditutup dengan berdoa dan evaluasi dari instruktur.

Lampiran 13

FOTO DOKUMENTASI



Instruktur membantu serta mengawasi peserta yang kesulitan



Hasil akhir pelatihan, peserta bisa membuat hem



Wawancara dengan subyek penelitian



Peserta pelatihan menggunakan alat mesin jahit high speed



Instruktur mempraktekkan cara dan teknik menjahit dengan mengumpulkan peserta



Kantor LKP EKA MULYA



Peserta pelatihan belajar menjahit setelah instruktur mempraktekkan



Instruktur mempraktekkan cara menjahit, peserta memperhatikan



Dok. Pribadi



Dok. Pribadi



Apel pagi, instruktur memberikan evaluasi pelatihan dan materi selanjutnya



Instruktur menerapkan sifat kepemimpinan kepada peserta untuk menutup kegiatan dengan berdoa

Daftar Peserta Pelatihan Mnejahit di LKP Eka Mulya			
NO	NAMA	ALAMAT	PENEMPATAN
1	Eri Susianti	Ds Dadapayam Rt 003 Rw 002 Kec Suruh Kab Semarang	PT. HOPLUN
2	Retno Haryani	Ds Bogo Rt 001 Rw 003 Kec Susukan Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
3	Samsiah	Dsn Kadipiro Ds Pasekan Rt 004 Rw 001 Kec Ambarawa Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
4	Nia Nur Inayah	Dsn Mbaran Jurang Dsn Mbaran Rt 001 Rw 005 Kec Ambarawa Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
5	Fadila Gandasari	Dsn Ngentaksari Ds Kesongo Rt 003 Rw 001 Kec Tuntang Kab Semarang	PT. HOPLUN
6	Nofianingsih	Dsn Candigarón Rt 002 Rw 001 Ds Candi Kec Bandungan Kab Semarang	PT. HOPLUN
7	Uliatun Istiqomah	Ds Krandon Lor Rt 003 Rw 003 Kec Suruh Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
8	Rizky Khadmiyanti	Dsn Plalar Ds Kemambang Rt 002 Rw 001 Kec Banyubiru Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
9	Noviati	Ds Pakis Rt 002 Rw 004 Kec Bringin Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
10	Muji Wariasih	Ds Wates Rt 001 Rw 003 Kec Getasan Kab Semarang	PT. HOPLUN
11	Sat Arainingsih	Ds Kalijambe Rt 004 Rw 002 Kec Bringin Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
12	Diya Larasati	Dsn Mbaran Jurang Ds Mbaran Rt 002 Rw 005 Kec Ambarawa Kab Semarang	PT. HOPLUN
13	Dwi Fany Septaviani	Dsn Sruwen Ds Bergas Kidul Rt 010 R 005 Kec Bergas Kab Semarang	PT. HOPLUN
14	Dewi Mazroatul Achiroh	Jl Pemuda Pabelan Rt 002 Rw 001 Kec Pabelan Kab Semarang	PT. HOPLUN
15	Anggieta Indah Oktavian	Ds Gondoriyo Rt003 Rw 002 Kec Jambu Kab Semarang	PT. MORICH
16	Sri Hariyanti	Ds. Gedangan Rt.005 Rw. 001 Kec. Tuntang Kab. Semarang	PT. HOPLUN
17	Nunik Hendarti	Ds Kalikurmo Rt 001 Rw 002 Kec Bringin Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
18	Devi Yuliyana	Dsn Grogol Ds Truko Rt 002 Rw 006 Kec Bringin Kab Semarang	PT. MORICH
19	Ellya Fatmawati	Ds Brongkol Rt 002 Rw 010 Kec Banyubiru Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
20	Nurul Maghfiroh	Ds Krandon Lor Rt 004 Rw 002 Kec Suruh Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
21	Velia Romadhoni	Ds Muncul Rt 005 Rw 001 Kec Banyubiru Kab Semarang	PT. HOPLUN
22	Siti Ummu Muarifah	Ds Ketanggan Rt 003 Rw. 007 Kec Susukan Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
23	Ratifah	Dsn Sendangan Rt 005 Rw 002 Ds Nyatnyono Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. HOPLUN
24	Liya Nikmatul Maula	Jl Hasan Munadi Nyatnyono Rt 006 Rw 004 Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. HOPLUN
25	Yuniar Eka Pratiwi	Dsn Nyemah Timur Rt 001 Rw 006 Kec Bringin Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
26	Ummi Haniatun Kiftiyah	Dsn Talun Rt 003 Rw 002 Kec Bergas Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
27	Yulia Anggraeni	Ds Mlilir Rt 001 Rw 004 Kec Bandungan Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
28	Fildayanti	Dsn Dadapayam Rt005 Rw 002 Kec Suruh Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
29	Siti Aisah	Jl Kutilang Kel Kuncen Rt 003 Rw 002 Kec Ungaran Timur Kab Semarang	PT. HOPLUN
30	Agustina Bramanstya P	Dsn Gendurit Ds Kawengen Rt 009 Rw 002 Kec Ungaran Timur Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
31	Isnaeningsih	Ds Jubug Rt 002 Rw 003 Kec Tengaran Kab Semarang	PT. HOPLUN
32	Mar'atus Solekhah	Kel Beji Rt 002 Rw 001 Kec Ungaran Timur Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
33	Ika Yuliarsih Pardian	Ds Nyamat Rt 002 Rt 009 Kec Tengaran Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
34	Ema Wulandari	Ds Bancak Rt 006 Rw 002 Kec Bancak Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER

35	Suryatiningsih	Ds Gintungan Rt 002 Rw 005 Kec Bandungan Kab Semarang	PT. HOPLUN
36	Siska Indriyaningsih	Ds Bandarjo Rt 007 Rw 003 Kec Ungaran Timur Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
37	Lailatul Khoidah	Ds Polobogo Rt 002 Rw 001 Kec Getasan Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
38	Rohmatum Masitoh	Ds Bedono Rt 002 Rw 001 Kec Jambu Kab Semarang	PT. MORICH
39	Friska Kristina	Kel Candirejo Rt 002 Rw 002 Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. HOPLUN
40	Kuswatun Khasanah	Ds Lembu Rt 004 Rw 002 Kec Bancak Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
41	Kartika Kumara	Dsn Lestri Ds Kedungpringin Rt 002 Rw 008 Kec Suruh Kab Semarang	PT. MORICH
42	Parsini	Ds Bantal Rt 003 Rw 007 Kec Bancak Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
43	Ririn Musyarofah	Ds Pojoksari Rt 004 Rw 002 Kec Ambarawa Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
44	Fari Mulatsih	Dsn Gembongan Ds Brongkol Rt 001 Rw 005 Kec Jambu Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
45	Supriyanti	Dsn Klego Ds Ngempon Rt 003 Rw 001 Kec Bergas Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
46	Yahana Rahmawaty	Ds Lemahireng Rt 004 Rw 002 Kec Bawen Kab Semarang	PT. HOPLUN
47	Halimi	Ds Jlubang Rt 002 Rw 005 Kec Bancak Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
48	Armi Condro Lestari	Dsn Kesongo Ds Krajan Rt 004 Rw 003 Kec Tuntang Kab Semarang	PT. HOPLUN
49	Syafaatika Rohmah	Ds Mlilir Rt 002 Rw 002 Kec Bandengan Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
50	Julita Dwi Lestari	Ds Pringsari Rt 003 Rw 002 Kec Pringapus Kab Semarang	PT. HOPLUN
51	Luluk Shofiah	Ds Tambak boyo Rt 003 Rw 003 Kec Ambarawa Kab Semarang	PT. HOPLUN
52	Nunik Novita Sari	Ds Ngampin Rt 008 Rw 001 Kec Jambu Kab Semarang	PT. HOPLUN
53	Maria Dina S R	Dsn Kayumas Ds Kebumen Rt 006 Rw 002 Kec Banyubiru Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
54	Siti Khalimah	Ds Barukan Rt 001 Rw 008 Kec Tengaran Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
55	Peni Astuti	Ds Kradenan Rt 002 Rw 004 Kec Kaliwungu Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
56	Umi Kholifah	Dsn Sikunir Rt 002 Rw 003 Ds Bergas Lor Kec Bergas Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
57	Eti Feti Meiyantini	Dsn Klero Rt 010 Rw 004 Kec Tengaran Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
58	Nur Fitriyaningsih	Ds Gogodalem Rt 001 Rw 003 Kec Bringin Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
59	Siti Khusnul Khotimah	Ds Karanglo Rt 001 Rw 001 Kec Bandungan Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
60	Dwi Mei Arumsari	Ds Klero Rt 002 Rw 003 Kec Tengaran Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
61	Niki Susianti	Dsn Gintungan Ds Gogik Rt 004 Rw 002 Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
62	Dian Pratiwi	Dsn Krajan Rt 002 Rw 004 Ds Nyatnyono Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
63	Uswatun Khasanah	Dsn Krajan Rt 005 Rw 004 Ds Nyatnyono Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. MORICH
64	Salis Rafidah	Ds Gogik Rt 005 Rw 001 Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
65	Era Dwi Astuti	Dsn Tarukan Ds Candi Rt 001 Rw 005 Kec Bandungan Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
66	Tri Zuliyati	Ds Pundungputih Rt 001 Rw 003 Kec Ungaran Timur Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
67	Muhamad Nasikin	Dsn Kendal Duwur Ds Wirogomo Rt 001 Rw 002 Kec Banyubiru Kab Semarang	PT. STAR FASHION
68	Mustofa	Dsn Kendal Duwur Ds Wirogomo Rt 002 Rw 002 Kec Banyubiru Kab Semarang	PT. STAR FASHION
69	Sarinah	Dsn Krajan Ds Jetis Rt 010 Rw 005 Kec Bandungan Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA

70	Mutiara Nistya Rohmaningtyas	Dsn Cerbonan Rt 003 Rw 009 Kec Banyubiru Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
71	Fitri Sundari	Ds Cukilan Rt 002 Rw 007 Kec Suruh Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
72	Hani Prastiwi	Kel Beji Rt 006 Rw 003 Kec Ungaran Timur Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
73	Hilda Listyo Widi	Dsn Kulon Jurang Ds Kradenan Rt 002 Rw 001 Kec Kaliwungu Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
74	Catur Budi Susilo	Ds Dangkel Rt 005 Rw 002 Kec Banyubiru Kab Semarang	PT. STAR FASHION
75	Anis Solaikhah	Dsn Sumurup Rt 002 Rw 001 Ds Asinan Kec Bawen Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
76	Noviana Hidayatri	Dsn Munding Ds Jimbaran Rt 009 Rw 004 Kec Bandungan Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
77	Wuri Nurhalimah	Ds Wirogomo Rt 003 Rw 001 Kec Banyubiru Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
78	Imelda Agustina Tiara Kusuma	Ds. Gedangan Rt.003 Rw. 001 Kec. Tuntang Kab. Semarang	PT. MORICH
79	Wingga Sagita	Dsn Clowok Ds Polobugo Rt 005 Rw 003 Kec Getasan Kab Semarang	PT. MORICH
80	Hanindiya	Dsn Gintungan Rt 007 Rw 002 Ds Gogik Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
81	Dewi Nurkhotimah	Ds Lerep Rt 006 Rw 003 Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
82	Hamzah Fida Nur Arifah	Dsn Tarukan Ds Candi Rt 007 Rw 005 Kec Bandungan Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
83	Purwati	Dsn Kebonsari Rt 001 Rw 001 Kel Panjang Kec Ambarawa Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
84	Lisna Maula Aris Santi	Dsn Gintungan Rt 002 Rw 002 Ds Gogik Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
85	Irmawati	Ds Tlompakan Rt 003 Rw 001 Kec Tuntang Kab Semarang	PT. HOPLUN
86	Fanny Nindia Sari	Dsn Kirang Ds Sukorejo Rt 010 Rw 002 Kec Suruh Kab Semarang	PT. HOPLUN
87	Heni Retno Wati	Dsn Getas Ds Kauman Lor Rt 003 Rw 002 Kec Pabelan Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
88	Umi Sa'adah	Ds Medayu Rt 007 Rw 001 Kec Suruh Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
89	Wahyu Setyo Nur Hernowo	Kel Candirejo Rt 004 Rw 004 Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. STAR FASHION
90	Hanang Adi Prayogo	Ds Sambiroto Rt 003 Rw 005 Kec Pringapus Kab Semarang	PT. STAR FASHION
91	Ulfa Kharamah P	Dsn Krasak Ds Jimbaran Rt 004 Rw 002 Kec Bandungan Kab Semarang	PT. MORICH
92	Jauharotun Nafisah	Ds Gogik Rt 001 Rw 001 Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
93	Siti Rosita	Dsn Ciplen Ds Sukorejo Rt004 Rw 003 kec Suruh Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
94	Umi Hanifah	Ds Tawang Rt 001 Rw 002 Kec Susukan Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
95	Ahmad Ihsanudin	Dsn Pluwang Rt 008 Rw 007 Ds Wringin Putih Kec Bergas Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
96	Siti Ayu Agustin	Dk Ngimbun Kel Karangjati Rt 002 Rw 005 Kec Bergas Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
97	Laila Nur Fadhila	Ds Randugunting Rt 003 Rw 002 Kec Bawen Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
98	Wulan Nur Febriani	Ds Kalikembar Rt 002 Rw 001 Kec Bergas Kab Semarang	PT. MORICH
99	Siti Musarofah	Dsn Gemawang Ds Jimbaran Rt 002 Rw 004 Kec Bandungan Kab Semarang	PT. HOPLUN
100	Didik Purnomo	Dsn Wonorejo Ds Sambiroto Rt 003 Rw 005 Kec Pringapus Kab Semarang	PT. STAR FASHION
101	Anggi Ricky Septia Monita	Dsn Kalikasir Ds Kalirejo Rt 005Rw 001 Kec Ungaran Timur Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
102	Riki Maulana	Dsn Sigade Ds Nyatnyono Rt 006Rw 005 Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. STAR FASHION
103	Indhi Hartinah	Ds Kalibeji Rt 004 Rw 002 Kec Tuntang Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER

104	Eti Nurhidayah	Ds Klero Rt 005 Rw 001 Kec Tengaran Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
105	Siwi Arifiyanti	Ds Karangduren Rt 001 Rw 001 Kec Tengaran Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
106	Shofiyah	Kel Kauman Rt 002 Rw 001 Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
107	Widiyanto	Jl Sugiyo Pranoto Dsn Sumber Kel Panjang Rt 002 Rw 001 Kec Ambarawa Kab Semarang	PT. STAR FASHION
108	Desi Khusnul Chotimah	Jl Kenanga Sari Kel Rejosari Rt 005 Rw 001 Kec Ungaran Timur Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
109	Muhamad Syaeful Anam	Dk Krajan Rt 003 Rw 001 Ds Tegalwaton Kec Suruh Kab Semarang	PT. STAR FASHION
110	Sriwiyatun	Dsn Glagahombo Ds Sukorejo Rt 023 Rw 004 Kec Suruh Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
111	Ismatun Fauziyah	Ds Pakis Rt 008 Rw 003 Kec Bringin Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
112	Selvi Rizki Amelia	Dsn Genting Rt 006 Rw 003 Ds Rogomulyo Kec Kaliwungu Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
113	Sri Riwayati	Dsn Lempuyangan Rt 003 Rw 007 Ds Gebugan Kec Bergas Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
114	Sutriasih	Dsn Gintungan Rt 007 Rw 002 Ds Gogik Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
115	Riyanti	Ds Gogik Rt 002 Rw 001 Kec Ungaran Barat Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
116	Wijianti	Ds Lumutan Rt 003 Rw 002 Kec Bancak Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
117	Eva Triyana	Ds Ujung-ujung Rt 004 Rw 001 Kec Pabelan Kab Semarang	PT. LIEBRA PERMANA
118	Sutrisno	Ds Sambiroto Rt 002 Rw 006 Kec Pringapus Kab Semarang	PT. STAR FASHION
119	Novi Indah Safitri	Jl Pelita-Pundungputih Rt 004 Rw 003 Kel Gedanganak Kec Ungaran Timur Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER
120	Ayunita Krismawati	Dsn Kintelan Ds Pasekan Rt 001 Rw 001 Kec Ambarawa Kab Semarang	PT. GOLDEN FLOWER